**Kata Pengantar**

*Alhamdulilah* Segala Puji bagi Allah SWT, Zat yang Maha Mendengar dari semua yang mendengar, Zat Yang Maha Melihat dari semua yang melihat, Zat Yang Maha Kuasa atas semua yang berkuasa dan Zat Yang Maha Mengetahui dari semua yang mengetahui. Sehingga atas semua *kudrat* dan *iradat-Nya* jualah buku referensi ini dapat terselesaikan tepat waktunya. *Sholawat* dan *salam* senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah menuju alam Islamiyah.

Buku referensi dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis”* sebagai salah satu buku yang berisikan tentang beberapa hadis yang membahas tentang karakter, sikap, adab dan akhlak, sesuai dengan pembahasan yang termuat dalam bab-bab dalam buku ini. Buku referensi ini didesain dalam empat bab, dengan rincian antara lain: bab 1 memuat tentang Pembinaan Karakter *Rabbany;* bab 2 dibahas tentang Karakter Muslim Sejati; bab 3 diuraikan tentang Karakter Cerminan Taqwa; dan bab 4 memuat tentang Akhlak Muslim terhadap Lingkungan.

Selesainya buku referensi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dari semua pihak. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Ketua STAIN Curup (Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag) yang telah membantu mengfasilitasi, sehingga buku referensi ini dapat disusun sesuai dengan aturannya.
2. Panitia penyelenggara sebagai pelaksana, sehingga buku ini dapat diterbitkan.
3. Kedua orangtua tercinta yang telah berkorban membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat melakukan aktivitas seperti sekarang ini.
4. Suami dan anak-anak tercinta yang setia dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian buku ini.
5. Civitas akademi STAIN Curup yang telah membantu menyediakan sarana dan prasarana dalam proses penyelesaian buku referensi ini, sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
6. Semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepda Allah SWT jualah kita berserah diri setelah kita berusaha semampunya. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak pembaca terutama bagi penyusun dan keluarga. *Amin Ya Rabbal ‘Alamin.*

Curup, September 2015

Penyusun

**Rapia Arcanita, S.Ag, M.Pd.I**

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul

Halaman Pengesahan ii

Kata Pengantar iii Daftar Isi iv

**BAB I PENDAHULUAN**  1

**BAB II PEMBINAAN KARAKTER RABBANI**

1. Akhlak Kepada Allah SWT. 6
2. Akhlak Kepada Al-Qur’an 28
3. Akhlak Kepada Rasul SAW*.* 40

**BAB III KARAKTER MUSLIM SEJATI**

1. Larangan Memakai Pakaian yang tidak

Menutup Aurat 60

1. Larangan Menyambung Rambut 68
2. Tabarruj (Memamerkan Perhiasan

bagi Perempuan) 71

1. Perintah Meninggalkan Kemaksiatan 76
2. Larangan Duduk di Pinggir Jalan

Menurut Hadis 82

**BAB IV KARAKTER CERMINAN TAKWA**

1. Berbuat Baik hanya Mengharap Ridho

Allah SWT 87

1. Mengharap Ampunan Allah Swt dengan

Penuh Rasa Takut. 91

1. Terangkatnya Derajat Seseorang karena

Takut kepada Allah SWT 95

1. Al-Maksum (orang yang dilindungi

Allah SWT) 98

**BAB V AKHLAK MUSLIM TERHADAP**

**LINGKUNGAN**

1. Perintah Berbuat Baik kepada Tetangga 106
2. Dosa Orang yang Menyakiti Tetangga 121
3. Sikap dan Perbuatan Baik terhadap

Tetangga Bernilai Ibadah 124

1. Anjuran Bersikap Lembut dalam Segala Hal 129

**BAB VI BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANGTUA**

1. Berbakti Kepada Ibu adalah Skala Priorits........
2. Larangan Durhaka Kepada Ibu...........................
3. Meninggalkan Jihad Karena berbakti kepada

Kedua orangtua.

1. Silaturrahmi Memperpanjang Usia....................
2. Pentingnya Jujur dan Amanah............................
3. Salaing mencintai Karena Allah SWT................

**BAB VII PENERAPAN KALIMAT *TA’AWUZ* (BERLINDUNG KEPADA ALLAH SWT)**

1. Berlindung Kepada Allah SWT dari Fitnah......
2. Berlindung dari Hilangnya Nikmat Allah SWT..
3. Perintah Bertaubat Kepada Allah SWT..............
4. Manusia Dibangkitkan Menurut Amal masing-masing....................................................................
5. Manusia Dibangkitkan dalam tiga Kelompok...

**DAFTAR PUSTAKA** 140

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Karakter merupakan sebuah keharusan yang diterapkan pada setiap seting lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Mulai dari tingkat sekolah terendah pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) sampai pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat, bahkan Perguruan Tinggi.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem pendidikan yang menitikberatkan pada perubahan sikap, adab dan juga akhlak. Perubahan sikap atau akhlak membutuhkan proses, seiring dengan kegiatan belajar- mengajar pada dunia pendidikan. Sehingga hal tersebut membutuhkan beberapa faktor, baik dari dalam diri seseorang (*internal*) maupun dari luar diri seseorang (*eksternal*).

Pendidikan karakter bisa berakar pada sudut pandang umum yang disebut dengan sikap/adab/norma. Bahkan, bisa juga berakar dari aspek agama yang disebut dengan akhlak. Berdasarkan dua sudut pandang tersebut, penulis lebih menitikberatkan pada sudut pandang agama, karena secara substansi pembahasan yang akan diuraikan dalam buku referensi ini adalah tinjauan hadis terhadap karakter (akhlak) seseorang yang seharusnya lebih menggambarkan karakter tersebut. Dalam bahasan ini tentu yang yang menjadi tolak ukur adalah beberapa hadis tentang karakter atau akhlak.

Pendidikan karakter sebagai salah satu upaya pemberian pola pendidikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai keberadaban dan akhlak. Pendidikan karakter dalam buku referensi ini mengkaji beberapa hadis dan ditunjang dengan beberapa ayat yang relevan mengenai perilaku dan sikap manusia dalam berbagai aspek, mulai dari kehidupan peribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan harapan setelah mempelajari beberapa hadis tentang adab/kebiasaan atau akhlak akan melahirkan pribadi yang mempunyai akhlak mulia.

Oleh karena itu buku referensi ini dibahas beberapa akhlak, mulai dari akhlak kepada Allah SWT.; Rasul SAW; kepada kedua orangtua; diri sendiri; dan juga tetangga atau lingkungan. Dengan melirik beberapa macam hadis dan juga ayat-ayat al-Qur’an yang ada relevansinya pada pembahasan ini, diharapkan bagi pembaca tarutama kalangan mahasiswa kiranya dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan atau karakter dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aspek dan ketentuan yang seharusnya.

Buku referensi ini lebih menyentuh pada akhlak secara umum. Bertitik tolak pada kepribadian seorang muslim secara utuh, baik sebagai individu, keluarga, maupun makhluk sosial atau masyarakat. Hubungan sesama manusia (*hablum min al-nas)* secara horizontal maupun hubungan dengan Allah SWT (*hablum min Allah)* secara vertikal. Dengan tujuan dapat meng-implementasikan tuntunan hidup manusia yang bersumber pada dua pedoman yaitu al-Qur’an dan sunnah Rasul SAW sesuai dengan hadis beliau “*aku tinggalkan dua pedoman hidup dan kalian tidak akan sesat selama-lamanya apabila berpegang pada dua pedoman tersebut yaitu al-Qur’an dan al-Hadis”.*

Konsekuensi dan konsistensi dari perintah hadis tersebut agar manusia berpegsng dan merujuk pada kedua pedoman tersebut dalam segala perbuatan dan tindakan. Seiring dengan perintah dalam hadis tersebut, pentingnya menjadikan kedua pedoman tersebut sandaran bagi manusia terutama muslim dan muslimat ketika memulai pembicaraan, penglihatan, perbuatan, melangkah bahkan berfikir serta berinovasi serta beraktifitas dalam segala aspek.

Krisis moral atau karakter pada masa sekarang tidak hanya dirasakan dalam pandangan kaum terdidik (sekolah) tetapi juga sudah merambat pada masyarkat awam seperti perkampungan. Fenomena tersebut salah satu penyebabnya adalah pengaruh perkembangan zaman dan cepatnya arus informasi dan globalisasi. Dimensi spiritual keagamaan jarang terlihat lagi, sebagaimana dahulu, biasanya anak-anak kampung terlihat santun dengan pola pendidikan surau, menjelang magrib mereka membawa lentera pergi ke langgar atau masjid untuk mengaji, pendidikan madrasah disetiap kampung berjalan dengan baik, budaya islami terlihat santun dan apik.

Pendidikan karakter tidak sekedar menyentuh kaum terpelajar atau ranah sekolah formal semata, melainkan juga penting ditanamkan dalam lingkungan pendidikan non-formal. Bahkan, diawali dengan pola pendidikan dalam keluarga secara dini. Orangtua seharusnya sudah menananmkan dan menerapkan pada anak di rumah. Anak sebagai cikal bakal lahirnya suatu masyarakat seyogyanya dididik dan diberikan pemahaman tentang pondasi akidah akhlak yang *rabbany,* supaya dapat melahirkan masyaraat yang baik dan dapat melestarikan bumi Allah SWT sesuai dengan tujuan manusia sebagai *khalifah fil ardh*. yaitu menjadi penyelamat dan melestarikan lingkungan ciptaan Allah SWT bukan sebaliknya merusak lingkungan ciptaan Allah SWT. sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Seperti Allah SWT berfirman“*telah nampak kerusakan di laut dan di darat akibat ulah tangan manusia”* menyimak ayat tersebut kalau diperhatikan kerusakan alam ini akibat ulah manusia, bukan sekedar di laut dan di darat saja, bahkan di udara.

Menyikapi keperihatinan tersebut, belum terlambat untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik khususnya dan pembaca buku ini umumnya dengan mencermati beberapa hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Buku ini memulai pembahasan pada bab *pertama* Pembinaan Karakter Rabbany, dengan rincian akhlak kepada Allah SWT; akhlak kepada al-Qur’an; akhlak kepada Rasul SAW; kemudian bab *kedua* tentangKarakter Muslim Sejati, dengan uraian larangan memakai pakaian yang tidak menutup aurat; larangan menyambung rambut; Tabarruj (memamerkan perhiasan bagi perempuan); perintah meninggalkan kemaksiatan;dan **l**arangan duduk dipinggir jalan. Pada bab *Ketiga* tentangKarakter Cerminan Taqwa, dibahas tentang berbuat baik hanya mengharap ridho Allah SWT; mengharap ampunan Allah SWT dan penuh rasa takut; terangkatnya derajat seseorang karena takut kepada Allah SWT; dan *Al-ma’sum (*orang yang dilindungi Allah). Pada bab *Keempat* tentangAkhlak Muslim terhadap Lingkungan,dengan uraian tentang perintah berbuat baik kepada tetangga; dosa orang yang menyakiti tetangga; sikap dan perbuatan baik terhadap tetangga bernilai sedekah; anjuran bersikap lembut dalam segala hal; dan perintah kerjasama sesama muslim.

**BAB II**

**PEMBINAAN KARAKTER RABBANI**

Karakter identik dengan perilaku, tabiat, adab dan akhlak, karena antara karakter dan akhlak hampir sama. Akhlak secara sederhana adalah tatacara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain,[[1]](#footnote-1) berbicara tentang akhlak yang paling luhur tercantum di dalam al-Qur’an yang tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW *(al-Qalam ayat : 4)* selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan akhlak kepada Allah, Rasul SAW, dan tetangga.

1. **Akhlak Kepada Allah SWT.**
2. **Senantiasa Mohon Petunjuk dan Jalan yang Lurus Kepada Allah SWT*.***

**عَنْ عَلِي رَضِيَ الله عَنْهُ قاَ لَ: قاَ لَ رَسُوْ الله صلعم اَللَّهُمَّا اهْدِ نِي وَ سَّدَذِنِيْ واذْ كُرْ بِا لْهُدَيْ هِدَا يَتُكَ الطَّرِيْقَ وَ السَّدَادِ سَدَادَ السَّهْمِ (رواه مسلم (**

Artinya*: Dari Ali ra dia berkata, Rasul SAW pernah bersabda kepadaku: ucapkanlah doa yang artinya “ya Allah berikanlah petunjuk dan kelurusan kepadaku. Jadikanlah petunjuk-Mu sebagai jalanku dan jadikanlah kelurusan hidupku selurus anak panah” [[2]](#footnote-2)*

Sejak manusia diciptakan Allah SWT dan di utusnya Rasul SAW kemuka bumi, secara tidak langsung manusia mengalami revolusi (perubahan) dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Manusia memerlukan bimbingan atau petunjuk dari Allah SWT Bimbingan tersebut misalnya melalui *tarbiyah* (pendidikan) dengan cara membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Allah lalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, atau melalui hadis Rasul SAW berusaha menggali petunjuk *(hidayah)* pada dua sumber tersebut *(al-Qur’an dan al-Hadis)* dipastikan manusia menuju keselamatan baik didunia maupun akhirat.

Kata (هدى) yang bermakna petunjuk juga semakna dengan (هدايه ) yang artinya orang yang diberi petunjuk, banyak terdapat dalam al-Qur’an maupun al-Hadis. Diantaranya terdapat dalam surat *al*-*fatihah* ayat 6 yang senantiasa dibaca oleh umat Islam pada waktu melaksanakan sholat.

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Artinya*: tunjukilah kami kejalan yang lurus*. *Jalan yang Engkau beri nikmat kepada mereka dan bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat.*

Di dalam ayat tersebut bahwa orang yang sesat adalah mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Beberapa pendapat para mufasir mengartikannya dengan orang-orang yahudi dan nasrani. Kemudian di dalam surat *al*-*Baqarah* ayat 5 juga terdapat kata yang mengandung pengertian petunjuk, sebagaimana Firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

Artinya: *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung*

Begitu juga di dalam hadis kata ( (هدي terdapat dalam hadis Qudsi) ( إلاَّ مَنْ هَدَيْتَهُ “*kecuali orang-orang yang Aku beri petunjuk padanya”,* antonim kata ( (هديadalah kesesatan ((ضال antara lain terdapat dalam surat *al*-*Fatihah* ayat 7:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Begitu juga dengan kata *dholun* yang berarti sesat terdapat juga dalam hadis, diantaranya:

يَاعِبَا دٍيْ كُلُّكُمْ ضَّلٌ اِلَاّ مَنْ هَدَيْتَهُ فَاسْتهْدٍ نِيْ آهْدٍكُمْ

Artinya: *“Wahai hamba-Ku sekalian, pada dasarnya kalian semua sesat kecuali orang-orang yang Aku beri petunjuk, oleh karena itu mintalah petunjuk kepada-Ku maka akan Aku beri petunjuk pada kalian”* (HR Bukhari.)*.*

Pada dasarnya watak dan tradisi manusia cenderung pada sistem atau tradisi yang menjadi kebiasaan, meskipun tidak dipungkiri bahwa adakalanya manusia berbeda-beda dalam menanggapi perubahan (revolusi). Kalau kita perhatikan bagaimana revolusi penting dalam sejarah Islam, dimana perjuangan Rasul SAW bahkan nabi-nabi sebelumnya berusaha untuk mengadakan perbaikan sistem budaya atau kebiasaan yang melekat pada masyarakat semasa itu. Nabi Musa as misalnya diceritakan dalam surat *Thoha*, bagaimana perintah Allah kepada Musa dan Saudaranya Harun agar senantiasa mengubah adat istiadat kebiasaan bangsanya yang dipimpin seorang yang *dzalim* (Fir’aun) yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, sehingga Musa pun hampir berputus asa lantaran susahnya mengubah kebiasaan suatu kaum tersebut.

Begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW kendatipun keberhasilan beliau sebagai tokoh nomor satu dalam menyebarkan ajaran Islam di dunia dan itu diakui oleh seorang non-muslim, tetapi tidak sedikit pengorbanannya, bahkan disertai dengan pertumpahan darah, yang dikenal dengan berbagai macam perang (*jihad)*. Bahkan paman beliau sendiri yang bernama Abu Lahab yang Allah abadikan dalam surat *al-Lahab*, sangat keras pertentangannya dengan Nabi Muhammad SAW, ini menunjukkan betapa kerasnya budaya/tradisi yang menjadi kebiasaan mereka ketika itu sehingga tidak mau mengikuti ajaran Islam. Dalam surat *al-Anbiya’* diceritakan bahwa kaumnya Rasulullah SAW ketika itu mempermainkan ayat-ayat Allah, menghina Rasul Saw dengan mengatakan al-Qur”an adalah mimpi yang kalut, dan lain sebagainya.

Pentingnya revolusi/perubahan dalam diri manusia bertujuan agar manusia mendapat petunjuk dari Allah SWT, sebab tidak akan mungkin hidayah/petunjuk itu datang dengan sendirinya tanpa adanya keinginan manusia untuk berubah, karena masa sekarang tidak sama dengan masa Nabi SAW, artinya segala sesuatu butuh proses, tidak cukup dengan berserah diri semata, seperti sering didengar, “*pernyataan saya belum shalat karena belum dapat petunjuk* (*hidayah)”*, begitu juga dengan menutup aurat, dikaitkan juga dengan belum mendapat hidayah dari Allah SWT, pernyataan tersebut adalah pernyataan yang sia-sia saja, mana mungkin Allah akan mendatangkan hidayah tanpa adanya usaha dari manusia itu sendiri untuk mengadakan perubahan, walaupun masih ada orang-yang mendapat *karomah* yaitu suatu keistimewaan dari Allah SWT, misalnya seorang anak umur 3 tahun mengerti tentang Islam, pandai membaca al-Qur’an dan mampu menguasai 5 bahasa padahal terlahir dari keluarga non Islam.[[3]](#footnote-3)

1. **Senantiasa Berpegang Teguh dengan Tali Allah dan Menghindari Perpecahan**

**عن أبى هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلعم : اِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَا ثًا ,وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا , فيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْأٍ وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعَا وَلَا تَفَّرَقُوْا ,وَيَكْرُهُ لَكُمْ ,قِيْل وَقَالَ وَكثْرَةَ سُؤَالِ وَاِضَا عَةَ الْمَالِ (رواه مسلم)**

Artinya “ *dari Abi Hurairah ra* *berkata, telah bersabda Rasul Saw. sesungguhnya Allah menyukai tiga macam perbuatan dan membenci tiga macam perbuatan. Adapun yang Allah sukai yaitu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu dan berpegang teguh pada tali Allah serta tidak berpecah-belah. Adapun yang Allah benci yaitu: orang yang sering berkata, orang yang banyak tanya yang pertanyaan tersebut menjadikan dia sengsara dan orang yang menyia-nyiakan harta.[[4]](#footnote-4)*

Penjelasan Hadis

Setidaknya hadis tersebut memberikan pemahaman kepada umat Islam, bahwa Allah memerintahkan kepada manusia, ***pertama*** agar Allah jangan di persekutukan dengan sesuatu *(syirik),* dalam segala aspek, jangan sampai mengikuti bisikan setan untuk menyekutukan Allah dengan sesuatupun, sebagaimana Allah ingatkan dalam firman-Nya “*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia Telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga”,[[5]](#footnote-5)* sebaliknya Allah memerintahkan agar manusia mentaati Allah SWT melaksanakan ibadah dan meng-Esa-kan-Nya, artinya bentuk peribadatan yang murni (sesuai dengan al-Qur’an dan ajaran Rasul SAW), larangan menyekutukan Allah banyak ditemui dalam al-Qur’an, diantaranya: surat *Ali Imran* ayat 32:

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٢

Artinya*: “Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*

Mentaati Allah SWT sekaligus perintah mentaati Rasul SAW dan kita tidak diperkenankan berpaling termasuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu tergolong orang yang kafir.

Tidak layak manusia menjadikan Allah itu bersekutu atau berbilang, karena manusia sesungguhnya mengetahui Allah itu Esa (satu) tidak ada awal dan akhirnya, tidak melahirkan dan tidak juga dilahirkan serta tidak ada yang menyerupai-Nya (*al-Ikhlas* ayat 1-4).

***Kedua,*** perintah Allah agar manusia berpegang teguh pada tali Allah dan jangan berpecah-belah. Perintah agar umat Islam berpegang teguh pada tali Allah artinya menjadikan Islam sebagai agama dan al-Qur’an dan Hadis sebagai landasan serta pedoman dalam semua aspek kehidupan manusia, karena diantara penyebab kehancuran umat Islam karena tidak bersatu. Wajar bila Rasul SAW mengibaratkan umat Islam itu laksana sebuah bangunan, artinya saling menguatkan satu dengan yang lain, *”* *orang mukmin yang satu dengan yang lain laksana satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan”,[[6]](#footnote-6)* artinya umat Islam harus kuat, baik persatuan, perekonomian, pendidikan dan aqidah. Sebab apabila umat Islam tidak berpegang pada tali Allah (al-Qur’an dan Hadis) maka akan rapuh dan mudah untuk di taklukan musuh-musuhnya.

***Ketiga,*** di antara sikap umat Islam yang Allah tidak suka di dalam hadis tersebut, yaitu banyak berkata “*katanya dan katanya*” orang yang suka mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, maksud hadis tersebut agar umat Islam jangan mudah menerima informasi yang tidak jelas sumbernya, artinya mestilah mencari kebenaran informasi tersebut, baik itu dalam urusan agama, sosial masyarakat, dalam keluarga, sekolah, institusi dan lain sebagainya. Allah tidak suka terhadap orang yang banyak tanya, tetapi akibat dari pertanyaan tersebut menjadikan ia sengsara, sering terjadi kebiasaan seperti itu, misalnya “*mengapa solat subuh itu dua rakaat, magrib mengapa tiga rakaat kenapa tidak disamakan saja*” bahkan seperti cerita dalam al-Qur’an, bagai mana kebiasaan buruk bangsa Arab misalnya ketika mereka disuruh Allah menyembelih sapi betina.[[7]](#footnote-7)

***Keempat,*** dalam pemanfaatan harta, sesuai dengan kebutuhan dan tidak mubazir, larangan mubazir ini terlihat dalam hadis berikut ini:

حقٍّ، ما كان مبذِّراً، وأنفق مُدّاً في غير حق، كان مبذِّراً. قال الزجاج: التبذير: النفقة في غير طاعة الله، وكانت الجاهلية تنحر الإِبل وتبذِّر الأموال تطلب بذلك الفخر والسّمعة، فأمر الله عزّ وجلّ بالنفقة في وجهها فيما يقرِّب منه. والثاني: أنه الإِسراف المتلفِ للمال، ذكره الماوردي. وقال أبو عبيدة: المبذِّر: هو المُسرف المُفسد العائث.

Tentang makna tabzir ada dua pendapat: ***Pertama***, membelanjakan harta di luar kebutuhan yang dibenarkan, ini merupakan pendapat Ibnu Mas’ud dan Ibn Abbas radhiallahu ‘anhuma. Seorang *mujahid* salah satu ulama tafsir periode tabi’in- mengatakan “*Andaikan ada orang yang membelanjakan seluruh hartanya di jalur yang benar, dia bukan orang yang mubadzir. Dan jika menafkahkan bahan makanan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan maka dia termasuk orang yang mubadzir*”

Az-Zajjaj mengatakan, sikap tabzir adalah membelanjakan harta untuk selain ketaatan kepada Allah, dulu masyarakat jahiliyah menyembelih onta, menghambur-hamburkan harta dalam rangka membanggakan diri dan mencari popularitas. Kemudian Allah perintahkan untuk membelanjakan harta untuk ibadah dalam rangka mencari wajah Allah. ***Kedua***, makna sikap tabdzir menghambur-hamburkan, yang menghabiskan harta, keterangan ini disampaikan Al-Mawardi. Abu Ubaidah mengatakan, “*Orang yang* mubadzir *adalah orang yang berlebihan, yang menghabiskan, dan menghancurkan harta*”,[[8]](#footnote-8) pendapat yang tepat, mencakup dua-duanya. Seseorang dianggap bersikap tabzir jika dia menggunakan hartanya untuk maksiat atau menggunakan hartanya untuk yang yang mubah tapi menghabiskan semuanya. Mubazir dikatakan saudaranya Syaithan dalam al-Qur’an. Diantara ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang larangan mubazir, antara lain:

وَءَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرۡ تَبۡذِيرًا ٢٦ إِنَّ ٱلۡمُبَذِّرِينَ كَانُوٓاْ إِخۡوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورٗا ٢٧

Artinya: “*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya[[9]](#footnote-9)”.*

1. **Senatiasa Mengingat dan Mendekat Kepada Allah SWT**

Perintah mengingat dan mendekat kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan manusia, diantaranya tertera dalam hadis *qudsi* berikut ini.

عن أبى هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم يقُوْلُ عَزَّ وَجَّلَ :أنَا عِنْدَ ظَنَّ عَبْدِى بِىْ وَ أناَ مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُ نِى ,اِنْ ذَكَرَ نِىْ فِى نَفْسِهِ , ذَكَرْ تَهُ فِى نَفْسِى وَاِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلأءِ, ذَكَرْتَهُ فِى مَلَأءِهِمْ خَيْرًمِّنْهُمْ وَاِنْ تَقَّرَبَ مِنِّىْ شِبْرً تَقَرَّبْةُ الى ذِرَاعًا تَقَّرَبْتُ مِنْهُ بَاعًا, وَاِنْ أتَانِى يَمْشِى أتَيْتَهُ (رواه مسلم)

Artinya*: “Dari Abi Hurairah ra berkata, telah bersabda Rasul SAW: telah berfirman Allah Azza wajallah, “Aku tergantung prasangka hambaku terhaddap-Ku, dan Aku bersama dengan nya ketika dia mengingat-Ku, jika dia ingat kepada-Ku di dalam dirinya, Akupun mengingat dia di dalam diri-Ku, jika dia ingat kepada-Ku ditengah keramaian, maka Akupun ingat kepadanya ditengah keramain lebih baik dari itu, jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku dekat dengannya sehasta, jika dia mendekat kepada-Ku sehasta Aku mendekat kepadanya sedepa, lebih dekat lagi dari itu, jika dia datang kepada-Ku berjalan maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari”.[[10]](#footnote-10)*

Penjelasan Hadis

Dari hadis di atas dapat diambil pelajaran *pertama* tentang prasangka, kata *zhan* berarti prasangka. Allah katakan prasangka hamba terhadap Allah, maka Allah akan wujudkan sesuai dengan prasangka hamba. Oleh karena itu, manusia senantiasa berprasangka baik (*husnu zhan)* kepada Allah SWT dalam setiap usaha, aktifitas agar Allah SWT mewujudkankannya. Sebaliknya prasangka tidak baik (*su’u zhan*) manusia kepada Allah SWT juga akan Allah wujudkan sesuai dengan usaha manusia. Perlu ada usaha dan optimis dalam melakukan kebaikan, misalnya dalam belajar, bekerja, berdoa, bertaubat dan lain sebagainya. Artinya perlu ada penekanan adab, tata cara dan akhlak manusia terhadap Allah SWT dalam segala usaha, di antaranya adalah berprasangka baik kepada Allah. Oleh karena itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW dikatakan:

اِيَّاكُمْ وَالظُّنَّ فَإِنَّ الظُّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

Artinya:*“Jauhilah oleh mu prasangka buruk karena sesungguhnya prasangka buruk itu sedustanya omongan”* (HR. Imam Malik)

Begitu pula dengan larangan Allah Swt dalam al-Qur’an terhadap *su’u zhan* sebagaimana yang terdapat dalam surat *al*-*Hujarat* *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari prasangka itu dosa”.*

Hadis dan ayat di atas memberikan pemahaman, bahwa *su’uzhan*  bukan sekedar berdosa melainkan tergolong orang-orang yang suka berdusta, sementara orang yang suka berdusta tergolong orang-orang munafiq, karena di antara tanda orang munafiq di dalam hadis adalah pendusta. *Kedua,* mengingat Allah SWT **(**يذكر (ذكر- tidak hanya sewaktu melaksankan sholat semata dan bukan pula ketika butuh dengan Allah SWT, misalnya ditimpa musibah, atau ada keinginan tertentu baru ingat dan mengeluh bahkan mengadu kepada Allah SWT.

Sebaiknya setiap saat kita senantiasa mengingat Allah SWT, karena ajaran Islam menuntunkan seperti itu. Semua gerak-gerik dan perbuatan manusia yang baik hendaklah diawali dengan menyebut nama Allah, atau doa-doa tertentu. Diantaranya ketika mau tidur *(bismika Allahuma ahya wa amut)* dan bangun tidur (*Alhamdulillah aladzi ahyana ba’da ma amatana wa ilahi nusyur)*, mau makan (*allahumma bariklana fiy ma razaqtana wa qina azabannar)*, sesudah makan (*Alhamdulillah aladzi at’amanah watsaqona waja’alna minal muslimin)*, begitu pula masuk dan keluar rumah, masuk dan keluar masjid, kepasar, dan lain sebagainya, semuanya diawali dengan mengingat Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul SAW yang tidak asing lagi bagi umat Islam, sejak TK sampai sekarang dipelajari.

Mengingat Allah SWT berarti sarana mendekat kepada-Nya, melalui shalat misalnya, membaca al-Qur’an dengan maknanya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tahajud, *dhuha*, puasa sunnah, menghadiri majelis taklim, semua itu sarana mendekatkan diri kepada Allah, baik kondisi sendiri, ditengah keramaian, seperti di pasar, stasiun, bandara, tempat pesta dan lain sebagainya. Artinya kalau kita senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah maka ada penekanan bagi manusia untuk menghindari sikap, adab dan akhlak yang tercela sekaligus membiasakan diri membentuk karakter positif.

Perintah Allah SWT agar senantiasa ingat kepada-Nya tentu beralasan, karena manusia itu tidak berdaya dalam semua hal tanpa adanya bantuan Allah. Sebagaimana terungkap dalam hadis qudsi berikut ini:

عن آبي ذَرْ رضيالله عنه عن النبي صلعم فٍيْمَا رَوَيْ عَنٍ اللهِ تَبَا رَكَ وَتَعَالَيْ آنَّهُ قَالَ: - يَاعِبَا دٍىْ اِنِّي حَّرَمْتُ الظَلْمَ عَلَيْ نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكْمْ مُحَّرَمٌ ,فَلَا تَظَّلَمُوْا - يَاعِبَا دٍيْ كُلُّكُمْ ضَّلٌ اِلَاّ مَنْ هَدَيْتَهُ فَاسْتهْدِ نِيْ آهْدِ كُمْ - ياعِبَا دِي كلُّكُمْ جَائعٌ اِلاّ مَنْ أطْعَمْتُهُ فَسْتَطْعِمُوْنٍيْ آطِعَمْكُمْ- يَاعِبَادِي كُلّكُمْ عَارٍ اِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ,فَسْتَكْسُوْنِىْ أكْسُكُمْ. - ياعِبَا دِي اِنَّكُمْ تُخْطِئُؤْنَ بِا لَيْلِ وَالَنَّهَاَرْ وَآنا أغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فالسْتَغْفِرُوْنِىْ أغْفِرْ لَكُمْ. - يَاعِبَا دِي اِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرّي فَتَضَّرُ نِيْ وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَفْعُوْ نِيْ.- ياعبا دي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَلاَخِرَكُمْ وَاِنْ سَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْ عَلَيْ أتفَىْ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِّنْكُمْ , مَا زَادَ ذَالِكَ فِىْ مُلْكِى شَيْآً.- يا عبا دى لَوْانَّ اَوَّلَكُمْ وَأَخِرُكُمْ وَاِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَا نُوْا عَلَى أفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ ما نَقَصَ ذلِكَ مِنْ مُلْكِ شَىْأ)رواه مسلم)

Artinya*: “Dari Abu Dzar ra Dari Nabi SAW bersabda, telah meriwayatkan Allah SWT: “wahai hamba-Ku sesungguhnya Aku haramkan perbuatan zalim bagi diri-Ku dan juga Aku jadikan haram juga diantara kalian, maka dari itu jangan kalian saling mendzalimi. Wahai hamba-Ku sesungguhnya kalian lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku nicaya Aku beri. Wahai hamba-Ku, pada dasarnya kalian semua telanjang, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan. Wahai hamba-Ku sesungguhnya kalian semua adalah salah baik siang maupun malam, Aku adalah Rabb yang Maha mengampuni semua dosa kalian, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni. Wahai hamba-Ku kalian semua tidak akan bisa memberi mudhorat kepada-Ku tetapi kalian merasa bisa, kalian juga tidak bisa memberi manfaat kepada-Ku tetapi juga kalian merasa bisa. Wahai hamba-Ku seandainya manusia dari pertama sekali diciptakan sampai terakhir, Jin dan manusia semua bertaqwa kepada-Ku tidak akan menambah kerajaan-Kus sedikitpun. Wahai hamba-Ku seandainya manusia yang pertama sampai terakhir, Jin dan manusia semua durhaka kepada-Ku juga tidak menguraingi kerajaan-Ku sedikitpun”.[[11]](#footnote-11)*

Dari hadis tersebut di atas jelas alasan *naqli* (normatif) dan *aqli* (logis) mengapa manusia mesti mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT karena memang manusia memiliki beberapa kelemahan, yang tertera dalam hadis di atas, di antaranya:

1. Manusia terkadang berlaku dzalim, dalam bahasa Arab (*zulmun)* yang berarti gelap, hitam. Artinya dapat dianalogikan dengan menyeramkan dan menakutkan, dengan demikian perbuatan dzalim menakutkan, mengerikan dan menyeramkan, baik terhadap diri sendiri maupun makhluk Allah yang lain. Perbuatan dzalim yang mudah dilakukan manusia adalah dzalim terhadap diri sendiri, yaitu tidak mau melakukan solat, puasa, dan zakat, atau juga dalam bentuk anarki, mabuk-mabukan, narkoba, berzina dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Allah SWT tidak sekedar menjadikan dzalim itu haram bagi manusia tetapi juga terhadap Allah SWT, tujuannya agar manusia menjauhi perbuatan tersebut.
2. Manusia senantiasa sesat. Kemungkinan manusia tersesat memang benar apabila jauh dari tuntunan Allah SWT, tidak menjadikan al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman, maka manusia akan tersesat sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas. Oleh karena itu, Allah mengajarkan agar senantiasa melaksanakan solat/berdoa dan bersujud kepada Allah SWT.[[12]](#footnote-12)
3. Begitu juga dengan sifat lapar. Salah satu sifat manusia, adalah lapar, manusia butuh makan untuk mempertahankan hidup, dengan demikian kalau manusia tidak makan maka akan mati. Lapar dapat membuat manusia bisa melakukan kejahatan, misalnya mencuri, merampok, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu perekonomian yang harus dipenuhi adalah pangan, jangan sampai miskin, sebab miskin dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang tidak dinginkan (melanggar ketentuan hukum, baik agama maupun masyarakat, inilah yang Rasul SAW katakan kemiskinan bisa membawa kepada kekufuran di dalam hadis.
4. Kemudian kata-kata telanjang dalam hadis di atas sesungguhnya bisa mengandung ada dua pengertian, bisa makna yang sebenarnya, misalnya orang yang tidak mengenakan pakaian, bisa juga menjadi bahasa kiasan, karena di dalam al-Qur’an Allah berfirman: “*Kamu adalah pakaian bagi mereka, mereka adalah pakaian untukmu”.[[13]](#footnote-13)* Kemudian telanjang dalam artian tidak memiliki pengayaan diri, misalnya tidak memiliki adab, aturan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, Allah SWT mengatakan “*mintalah pakaian kepadaku, maka akan aku berikan*”.
5. Begitu pula dengan penekanan kata dalam hadis tersebut, bahwa Allah SWT tidak membutuhkan pertolongan dari hamba-Nya, artinya ke-taqwa-an manusia kepada Allah merupakan kebutuhan manusia itu sendiri. Allah Swt sekedar mengingatkan dan mengajarkan jalan keselamatan.

Hadis maupun ayat di atas memberikan pemahaman kepada manusia bahwa keperibadian/karakter seseorangtercermin dari kebiasaandalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Allah SWT maupun Rasul SAW sudah memberikan contoh melalui al-Qur’an maupun hadisagar manusia mengatur sikap dan keperibadian sesuai dengan norma-norma dan adab serta akhlak layaknya seorang muslim.

1. **Senantiasa Konsisten Terhadap Perintah Allah SWT***.*

Perintah Allah SWT dalam al-Qur’an dan hadis ada yang sifatnya wajib dan sunnah, perintah yang wajib (*ibadah mahdhah)* contohnya adalah shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, dan naik haji bagi yang mampu. Kemudian ada yang sunnah *(ghairu mahdhah)*, misalnya puasa senin kamis, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat sunnah rawatib, sadaqah, berqurban, infaq dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan perintah tersebut bertujuan agar manusia senantiasa konsisten menjalankannya, karena disamping sebagai bukti tanda cinta dan tanda syukur manusia sudah menyanggupi segala sesuatu yang Allah bebankan kepada manusia, sebagaimana dialog anatara Nabi Adam as Terhadap Allah dalam hadis qudsi di bawah ini.

عَنْ اِبْنُ اَبَاسِ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ:قَالَ الله عَزَّوَجَلَّ: يَا اَدَمَ اِنِّى عَرَضْتُ الْاَمَا نَتَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ فَلَمْ تُطِقْهَا فَهَلْ اَنْتَ حَامِلُهَا بِمَا فِيْهَا ؟ قال : وَمَا لِى فِيْهَا ؟ قال : اِنْ حَمَلْتَهَا اُجِرْتَ وَاِنْ ضَيعتها عُذِّ بْتَ فقال : قَدْ حَمَلْتُهَا بِمَا فِيْهَا فَلَمْ يَلْبَثْ فِى الْجَنَّةِ اِلَّا مَا بَيْنَ الصَّلَاةِ الُاوْلَى وَالْعَصْرِحَتَّى اَخْرَجَهُ الشَّيْطَانُ مِنْهَا (رواه ابوالشيخ)

Artinya*: "Dari ibnu Abbas ra. Berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: telah berfirman Allah SWT, “wahai Adam! sesungguhnya Aku telah menawarkan amanat kepada langit dan bumi, namun mereka tidak mampu. Apakah engkau sanggup memikul dengan segala akibatnya? Adam berkata : “apakah yang saya dapat daripadanya? Allah menerangkan jika engkau sanggup memikulnya, engkau akan diberikan pahala tetapi jika engkau menyia-nyiakannya, engkau akan disiksa”. Adam berkata : “baik la saya pasti dapat memikul dengan segala akibatnya”. Tidak beberapa lama kemudian (sekedar selama waktu antara sholat subuh dan ashar ia berada di surga) terjadilah peristiwa dengan syaithan sehingga ia dikeluarkan dari surga”.[[14]](#footnote-14)*

Penjelasan Hadis

Hadis di atas, memberikan penjelasan, bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang telah menyanggupi atas amanah yang dibebankan kepadanya. Manusia harus melaksanakan tanggung jawab dengan ikhlas, antara lain:

1. Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Bentuk perintah Allah SWT dalam al-Qur’an, baik bersifat keras maupun lembut. Diantaranya tertera dalam al-Qur’an surat *al-Anfal,*[[15]](#footnote-15) dalam ayat tersebut ada penekanan bahwa bukan sekedar larangan mengkhianati Allah tetapi juga Rasul SAW dan juga orang-orang mukmin. Dalam ayat tersebut ada penekanan tentang perjuangan dengan istilah “*jihad”. Jihad* sesungguhnya bukan sekedar mengangkat senjata lalu pergi ke medan perang, makna *jihad* ini sangat luas, yaitu *jihad* (berjuang) terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, artinya orang mukmin wajib membela dirinya menuju kebaikan, begitu juga terhadap keluarganya*.* Begitu juga dengan istilah *hijrah* *(*berpindah*)* dalam hadis tersebut, bisa di artikan berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain, bahkan sama dengan istilah peristiwa hijrahnya Rasul SAW berpindah dari Mekkah menuju Madinah. Tetapi hakikat *hijrah* sebenarnya adalah (وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَىْ اللهُ عَنْهُ ) meninggalkan semua perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT artinya melakukan perbaikan, terutama pada diri pribadi terlebih dahulu, kemudian anggota keluarga, tetangga dan masyarakat. Secara sederhana berpindah menuju kebaikan, misalnya selama ini tidak melaksanakan shalat lima waktu, maka *hijrah* melakukan shalat lima waktu, selama ini suka mabuk-mabukan, maka *hijrah* tidak lagi mabuk-mabukan, kalau selama ini tidak menutup aurat, maka *hijrah* menjadi menutup aurat dan lain sebagainya.
2. Melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar*, berarti mengajak manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, sebagaimana dijelaskan dalam surat *al-Anfal,*[[16]](#footnote-16) di dalam ayat tersebut, bahwa orang mukmin berhijrah dan berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah SWT mereka itu satu dengan yang lain saling melindungi, saling mengajak artinya mukmin satu dengan yang lain hendaklah saling tolong-menolong, saling nasehat-menasehati bukan membiarkan kedzaliman (*watawashhou bil haqqi watawashou bi sobri).* Dalam ayat tersebut Allah menginginkan antara manusia terutama orang mukmin satu dengan yang lain mesti ada rasa empati, nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Saling mengajak/menyeru kepada kebaikan (*amar ma’ruf)* dan juga mencegah dari perbuatan buruk (*nahi munkar).*
3. Melaksanakan dakwah sebagai salah satu cara memakmurkan bumi Allah SWT, karena dakwah mengajak kepada kebaikan, berusaha membina, membimbing serta mengarahkan manusia kepada jalan kebaikan. Sebagaimana dalam surat *an-Nahl* ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

1. Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*
2. Menjaga dan melestarikan kekayaan alam[[17]](#footnote-17). Allah menciptakan alam semesta untuk kesejahteraan manusia, akan tetapi perlu juga diketahui, bahwa semua itu jangan disia-siakan dan dirusak, karena kekayaan alam ada batasnya, artinya apabila manusia tidak pandai memelihara dan mengelolanya maka akan habis, sehingga generasi berikutnya tidak dapat lagi menikmati. Jika dikelola oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, maka juga akan rusak dan bukan menjadi kesahteraan melainkan menjadi bencana, sebagaimana Allah SWT peringatkan “*telah nampak kerusakan, baik di darat, maupun di laut akibat ulah tangan manusia”*.
3. Menciptakaan inovasi baru sebagai bentuk kreatifitas dan cermin dari kesungguhan bukan kemalasan. Manusia makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, karena dibekali Allah potensi memungkinkan manusia mengembangkan dan menumbuhkan gagasan-gagasan positif, sebagaimana di dalam surat ar-Rahman ayat 33:
4. “*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”[[18]](#footnote-18)*
5. Allah SWT memperbolehkan manusia untuk menguasai berbagai teknologi sebagai bentuk perkembangan dan kemajuan zaman, melalui ilmu pengetahuan tentunya. Kehidupan manusia tujuannya adalah sukses untuk kehidupan akhirat nanti, oleh karena itu semua aktifitas manusia seharusnya sebagai sarana mencapai kehidupan akhirat.
6. Gigih berusaha dalam melakukan kebaikan dan *istiqomah* dalam mempertahankan kebaikan.
7. Tidak berputus asa dalam menghadapi rintangan dalam menjalankan kebaikan.
8. Menjadi uswah dalam ucapan, perilaku dan sikap serta akhlak.
9. **Akhlak Kepada Al-Qur’an**

Al-Qur’an sebagai kitab *samawi* berasal dari sisi Allah SWT diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, karena di dalamnya membedakan antara yang *bathil* (salah) dengan yang *haq* (benar)*.* Al-Qur’an membicarakan tentang sejarah yang lalu maupun kehidupan yang akan datang, demikian kompleksnya isi al-Qur’an yang mulia. Oleh karena itu, al-Qur’an mesti dibaca dan digali isinya lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter seseorang. Untuk itu dapat diperhatikan beberapa kemuliaan al-Qur’an menurut hadis, diantaranya:

1. **Baca dan Amalkan al-Qur’an karena dapat Memuliakan Seseorang.**

عَنْ عَا مِرِ ابْنِ وَائِلَةَ آَنَّ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَرِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ, فَقَالَ : مَنِسْتَعْمَلْتَ عَلَى اَهْلِ الْوَا دِ يْ ؟ فَقَا ؟ ابْنَ أَبْزَىْ, قَالَ وَمَنِ ابْنُ آبْزَايْ؟ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَا لِيْنَا, قَالَ فَاسْتَحْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَىى؟ قَالَ إِنَّهُ قَا رِئُ لِكِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمُ بِا لْفَرَ ائِضِ, قَالَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, اَمَّا إِنَّ نَبِيُّكُمْ ص. م. قَدْ قَالَ إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَالْكِتَابِ أَقْوَامَا وَيَضَعُ بِهِ اَخَرِيْنَ

Artinya: “*Dari Amir bin wailah, bahwa Nafi’ bin Abdul harits menjumpai Umar di Usfan, Nafi’ pernah diangkat Umar sebagai gubernur di Mekkah, Nafi’ bertanya kepada Umar: “siapa sekarang yang anda angkat sebagai gubernur Mekkah? salah seorang budak kami yang telah dimerdekakan”, Tanya Nafi’ “anda mengangkat mantan budak sebagai pemimpin Mekah?” Umar menjawab: “dia seorang Qori’ dan pandai Faraid”, Umar berkata: “sesungguhnya Rasul SAW pernah berkata: “sesungguhnya Allah memuliakan seseorang karena mengerti al-Qur’an dan Allah merendahkan beberapa orang yang lain karena tidak mengerti al-Qur’an”.[[19]](#footnote-19)*

Penjelasan Hadis

Ayat diatas memberikan pengertian tentang orang yang dimuliakan Allah SWT, arti *Qari*  di dalam hadis tersebut orang yang pandai membaca dan memahami kitab Allah SWT bukan sekedar membaca saja. Nafi’ dalam hadis tersebut adalah seorang mantan budak (orang yang menjadi tawanan perang kemudian dikeluarkan/ditebus oleh pemerintah yang menjadi pemimpin ketika itu), seyogyanya dia tidak pantas untuk menjadi pemimpin (gubernur Mekkah ketika itu), sehingga menimbulkan protes, tetapi Nafi’ ini paham tentang al-Qur’an dan juga fasih dalam bacaannya. Kemudian Umar ra. juga mengatakan, Nafi’ ini juga ahli dalam bidang *faraid* (ilmu hitung-hitungan). Ada yang paling penting yang perlu diingat dalam hadis tersebut, bahwa Umar ra mengatakan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَالْكِتَابِ أَقْوَامَا وَيَضَعُ بِهِ اَخَرِيْنَ

Artinya ”*sesungguhnya Allah memuliakan seseorang karena mengerti al-Qur’an dan Allah merendahkan beberapa orang yang lain karena tidak mengerti al-Qur’an*“.

Dari hadis tersebut dapat dipahami, bahwa dengan al-Qur’an manusia dapat terangkat derajatnya dan dengan al-Qur’an juga dapat membuat manusia terhina. Artinya penting mempelajari al-Qur’an dan memahaminya, disamping sebagai petunjuk, al-Qur’an juga mempunyai keistimewaan, antara lain:

1. Memiliki *uslub* dan sifat *balaghah* yang mengagumkan dan dapat mempengaruhi jiwa pendengar yang mempunyai rasa ke-*balaghah*-an bahasa Arab.
2. Khitabnya menghadap kepada umat dalam segala rupa hukum kemasyarakatan, yang menyebabkan umat harus bantu membantu, tolong menolong dalam melaksanakan tugas.
3. Selalu menutup ayat-ayatnya dengan menyebut sifat-sifat Allah SWT missal *”Aliim, Hakim, ‘Azim, qadir, syadidul, ‘iqab, ghafar, rahim.* Tujuannya adalah untuk menunjukkan kebesaran Allah SWT dalam jiwa pembacanya dan menguatkan ‘*alaqaah* (perhubungan) dengan Yang Maha Kuasa. Kemudian agar manusia mendapatkan teladan utama dengan memahami sifat-sifat tersebut.
4. Memuliakan akaldan menjadikannya sendi dasar untuk memahami hukum dan mengendalikan urusan.
5. Melepaskan jiwa dari segala kehinaan, maksudnya dengan bertauhid kepada Allah SWT dan tidak menghambakan diri kepada makhluk.
6. Menyamaratakan manusia dan tidak membedakan kelas antar manusia, hanya saja Allah SWT menyampaikan suatu keistimewaan bagi orang yang bertaqwa walaupun yang paling taqwa itu berasal dari budak atau fakir miskin sekalipun.
7. Memutuskan rantai *taklid* yang memusnahkan kemerdekaan berfikir dan melemahkan bakat manusia dan persiapannya untuk berkreatif, inovatif dan menghasilkan.
8. Memberi balasan kepada usaha menurut yang diusahakan manusia.
9. Mempersaudarakan ilmu dengan kepercayaan dan memperhatikan kepentingan fitrah manusia serta menumbuhkan akal dengan alasan.
10. Mengumpul kebaikan antara ruh dan tubuh yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat[[20]](#footnote-20).

Keistimewaan al-Qur’an sebagaimana disebutkan oleh Hasby asshidieqy, memberikan pengertian, bahwa al-Qur’an tidak bisa ditandingi oleh manusia dan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur’an disebut sebagai mukjizat (melemahkan bagi yang ingin menghinah, merusak dan menandinginya), inilah yang Allah SWT sebutkan dalam al-Qur’an, surat *al-Isra’* ayat 17 yang artinya *“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*

Pada zaman sekarang, ada diantara manusia ingin membuat al-Qur’an palsu namun tidak berhasil, karena al-Qur’an itu dipelihara oleh Allah SWT, sebagaimana dalam surat *al-Buruj* “*Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka (Maksudnya: mereka tidak dapat lolos dari kekuasaan Allah.) bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh (sisi Allah SWT).[[21]](#footnote-21)* Jelas karena yang memelihara al-Qur’an adalah Allah SWT tentu tidak ada satupun makhluk yang mampu menodainya sekalipun jin dan malaikat, apa lagi sekedar manusia yang tidak ada kekuatan dan kekuasaan dibandingkan dengan Allah SWT.

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis yang menerangkan kepentingan al-Qur’an dan tujuan serta fungsinya diturunkan oleh Allah SWT, misalnya dalam surat *al-Alaq* ayat 1 yaitu penyebutan kata “*iqra’“* artinyabacalah, kemudian banyak ayat tentang perintah shalat (*aqim al-shalah)*, bayarlah zakat (*atu al-zakah),* taatilah Allah SWT dan Rasul SAW *(Athi’ullah wa athi’urrasul).* Kalimat tersebut merupakan bentuk *fiil amar* (kalimat perintah), dalam kaidah *ushul fiqh* dikatakan *“al-Amru lil wujub”* artinya perintah merupakan suatu kewajiban dan tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu, setiap kalimat perintah wajib untuk dilaksanakan, untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam surat al-kahfi ayat 1-3 yang artinya “*Segala puji bagi Allah yang Telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya”.[[22]](#footnote-22)*

1. **Perdalam dan Pahami serta Amalkan al-Qur’an dengan Baik.**

عَنْ عَائشةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَلَتْ. قَا لَ رَسُوْ لُ اللهِ ص.م. اَلْمَاهِرُ بِا لْقُرْأَنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَارَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُالْقُرْأَنَ وَيَتتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَا قُّ لَهُ أَجْرَا نِ (أخرجه البخاري)

Artinya: “*Dari A’isyah ra, dia berkata, Rasul Saw. pernah bersabda : orang yang membaca al-Qur’an denngan fasih dan lancar akan dikelompokkan dengan orang-orang yang mulia, orang yang membaca al-Qur’an tidak lancar tetapi dia tetap berusaha membacanya, maka dia mendapat dua fahala”.[[23]](#footnote-23)*

Penjelasan Hadis

Kalimat (اَلْمَاهِرُ بِا لْقُرْأَنِ) dalam hadis di atas mempunyai makna dapat membaca al-Qur’an dengan lancar dan sesuai dengan ilmu tajwidnya*.* Maksudnya dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan tahu maknanya, hukum-hukum bacaannya, misalnya *izhar* (dibaca dengan jelas), yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *izhar* ( ا,ح,ح, خ, ع, غ, ه) maka dibaca dengan jelas, salah satu contohnya ( طَيْرًااَبَا بِيْلَ) ; *ikhfa*,’ artinya samar-samar, yaitu apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ikhfa*’ maka di baca dengan samar-samar. Adapun huruf *ikhfa*’((ت ث ج د د ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك contoh (كُتُبٌ قَيَمَةٌ ); *Idghom bi la ghunnah y*aitu apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *idghom bi la ghunnah* (ل ر) maka dibaca dengan tidak dengung, contoh (اَنْ رَّأَهُ ); Adapun huruf *idghom bi ghunnah* (م و ي), contoh ( كَعَصْفٍ مَّا كُوْلٍ); kemudian *iqlab* (memantulkan) yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *ba’* menjadi bunyi *mim* contoh (ا لَيُنْبَذَنَّ ). Kemudian mengerti panjang pendek dan juga *makhrojul huruf* (cara melafalkan huruf hijaiyyah yang ada di dalam al-Qur’an) juga harus tepat. Orang-orang yang mengerti aturan baca dan mengerti maksudnya, lancar bacaannya itulah yang dikelompokkan kedalam golongan yang mulia. Adapun orang yang belum fasih dalam membaca dan juga belum paham maksudnya Allah-pun tetap memberikan dua pahala baginya, dengan syarat dia mau berusaha untuk membaca dan memahami al-Qur’an dengan baik sebagaimana dalam hadis di atas, artinya jangan berhenti untuk belajar dan menguasai al-Qur’an agar menjadi hamba Allah SWT yang taat dan mengikuti isi kandungan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter, kepribadian dan akhlak sesuai dengan al-Qur’an, sebagaimana Rasul SAW berakhlak dengan *al-Qur’an al-karim*.

Berdasarkan hadis di atas, maka dapat diuraikan keutamaan orang fasih membaca al-Qur’an, antara lain:

1. Digolongkan Allah Swt. sebagai kelompok orang yang mulia.
2. Mendapat rahmat dari Allah Swt. dan dinaungi oleh para Malaikat.
3. Dapat menerapkan isi kandungan al-Qur’an karena dia mengerti bacaan dan isi al-Qur’an.
4. Membentuk karakter/kepribadian dan akhlak mulia.
5. Al-Qur’an dapat memberi syafaat di hari kebangkitan.
6. Al-Qur’an menjadi petunjuk, pembimbing bagi kehidupan orang yang mempedomaninya.
7. Mendapatkan ketenangan dan kesenangan.
8. Al-Qur’an sebagai obat dikala susah dan duka.
9. Bermanfaat bagi orang lain (disenangi) karena masih banyak orang yang ingin belajar tentang al-Qur’an.
10. Menjadi hujjah bagi orang yang tidak faham tentang al-Qur’an dan hukum-hukum maupun hal-hal lainnya.
11. **Keutamaan membaca ayat terakhir dari surat *al-Baqarah*.**

Hadis tentang keutamaan membaca ayat terakhir surat *al-Baqarah* penting untuk dibahas, karena ayat tersebut sering dibaca ketika *tahlilan* sebagai pembuka *tahlil*, atau pada waktu-waktu tertentu. Sebagaimana Rasul SAW menerangkan keistimewaannya dalam hadis berikut ini:

عَنْ اَبِىْ مَسْعُوْدٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَا لَ, قَا لَ رَسُوْلُ اللهِ ص. م. مَنْ قَرَأَ هَا تَيْنِ الْاَ يَتَيْنِ مِنْ أَخِيْرِ سُوْرَةِ الُبَقَرَةِ, فِىْ لَيْلَةِ كَفَتَا هُ (أخرخه البخاري)

Artinya: “*Dari Abu Mas’ud ra dia berkata, Rasul SAW pernah bersabda “barang siapa membaca dua ayat di akhir surat al-Baqarah dalam satu malam, maka cukuplah dua ayat tersebut sebagai perlindungan Allah kepadanya”.[[24]](#footnote-24)*

Penjelasan Hadis

Hadis di atas menjelaskan, bahwasurat *al-Baqarah* ayat 285-286 memuat tentang pengakuan Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Rasul SAW telah beriman kepada al-Qur’an demikian pula Malaikat, kitab-kitab dan Rasul-rasul-Nya semua beriman kepada Allah SWT, mereka mengatakan “kami mendengar”, maksudnya mendengar seruan Allah SWT dalam al-Qur’an tentang aturan-aturan, siksa dan kenikmatan yang Allah janjikan. Sehingga mereka memohon ampun kepada Allah SWT, sebagaimana dalam ayat berikut ini yang berkenaan dengan hal tersebut:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya*: “Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".*

Kemudian pada ayat 286 dari surat *al-Baqarah*, bahwa Allah memberikan pengertian kepada manusia, bahwa sekecil apapun pahala yang didapati manusia maka sesungguhnya itu adalah hasil usaha baik yang mereka lakukan dan begitu juga dengan siksa. Sekecil apapun dosa yang diperbuat mereka maka sesungguhnya itulah usaha buruk manusia, sebagai mana tertuang dalam ayat berikut ini:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٨٦

Artinya: “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*

Ayat di atas terdapat doa-doa sebagai penghambaan makhluk kepada khalik, ayat di atas juga berisi beberapa permohonan kepada Allah SWT, *pertama* permohonan kepada Allah SWT kiranya tidak menghukum, apabila manusia melakukan kesalahan tapi dalam kondisi lupa atau khilaf. *Kedua* kiranya Allah SWT tidak memberikan beban kepada hamba-Nya sebagai mana umat manusia terdahulu. *Ketiga,* memohon kepada Allah SWT agar jangan memikulkan sesuatu yang manusia tidak sanggup untuk memikulnya. *Keempat,* senantiasa mohon kepada Allah SWT agar dimaafkan, diampuni dan mendapat rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT. *Kelima,* ditutup dengan permohonan agar dihindari dari pengaruh dan bujuk rayu orang-orang kafir.

Hubungan dengan hadis di atas adalah karena dua ayat terakhir dari surat *al-Baqarah* tersebut mengandung doa-doa sehingga doa-doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT bila Ia kehendaki, dengan demikian nilai-nilai pendidikan yang di dapati dari ayat tersebut adalah: 1) Membiasakan manusia untuk berdoa, dari kecil anak-anak diajari berdoa, dimulai doa sebelum tidur, sesudah bangun tidur, tujuannya untuk membiasakan diri memulai sesuatu dengan mengingat Allah SWT; 2) Memperbanyak dan membiasakan menghafal al-Qur’an; 3) Sebagai khazanah pengayaan ilmu pengetahuan; 4) Senantiasa mohon perlindungan Allah SWT dari semua bentuk kejahatan, beban berat, cobaan, dan lain sebagainya; 5) Allah SWT menyukai hamba-Nya yang senantiasa berdoa atas kebaikan-kebaikan dan sekaligus mencerminkan akhlak al- karimah yaitu tidak sombong dihadapan Allah SWT; 6) Menyadarkan manusia bahwa semuanya pasti kembali kepada Allah, terlepas mau tidak mau, berdosa atau tidak berdosa, suka tidak suka, semua akan diadili oleh Allah SWT, *Rabb* yang Maha adil. Dia akan mengadili manusia sesuai dengan amal perbuatannya.

**C. Akhlak Kepada Rasul SAW**.

Keagungan akhlak Rasul SAW tidak diragukan lagi, karena Allah SWT mencatatnya sebagai akhlak termulia, baik dalam al-Qur’an maupun pengakuan di dalam hadis sendiri. Bahkan suatu kisah mengatakan, bahwa ketika sahabat bertanya tentang akhlak beliau, Aisyah menjawab dengan singkat bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur’an, Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq adalah perawi hadis terbanyak. Aisyah meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis, selain itu fatwa-fatwa hukumnya juga memiliki pringkat pertama dari penguasaan fikih. Bahkan dalam riwayat lain diceritakan, bahwa sahabat bertanya tentang akhlak Rasul SAW, Aisyah menjawab akhlak Rasul SAW terkandung dalam sepuluh ayat dalam surat al-Mu’minun, ini diceritakan dalam *ensiklopedi* Al-Qur’an jilid 3,[[25]](#footnote-25) sejalan dengan pernyataan Aisyah di atas Allah SWT juga memberikan pengukuhan di dalam al-Qur’an berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya*: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.[[26]](#footnote-26)*

Begitu juga dengan pengakuan hadis sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal “ (إنما بعثت لأ تمم مكارم الاخلاق ) sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak, karena Rasul SAW sebagai suri tauladan, pembawa perubahan dan peradaban menuju kesempurnaan bagi umat manusia khususnya umat Islam.

1. **Mencintai Rasul SAW**.

Sebuah kecintaan yang tulus timbul dari hati yang paling dalam adakah kecintaan manusia pada Tuhannya, selain itu pula cinta manusia kepada Rasul SAW kata cinta kerap digunakan para filosof, sastrawan, dan penyair. Makna kata itu berbeda-beda tergantung objek dan penggunaannya. Kata cinta konteknya adalah agama mencakup wilayah yang luas serta tendensi makna yang berlainan. Namun cakupan paling banyak dan pemahaman paling sempurna tentang cinta dan tidak diragukan lagi adalah kecintaan manusia pada Tuhannya. Adapun pendapat paling menarik tentang cinta Ilahi, terkenal dalam kitab tasawuf “*Raudha al-Muhibbah”* (telaga para pencinta), dikatakan dalam buku tersebut, tanda-tanda cinta adalah selalu menyebut nama yang dicintainya, atau berkisah tentang tingkah laku kekasihnya. Demikian apabila seseorang mencintai Rasul SAW tentu senantiasa menyebut-nyebut nama belaiu (*bersholawat)* kemudian senantiasa menceritakan sosok Rasul SAW.

Salah satu yang paling penting untuk diketahui dalam sejarah Islam, bahkan dalam seluruh sejarah agama-agama *samawi* (agama yang berasal dari langit) adalah fenomena menakjubkan yang banyak disinggung kaum orientalis dan banyak dikagumi filosofis serta penulis barat, fenomena unik juga pernah ditulis oleh para penulis biografi Nabi Muhammad SAW adalah kecintaan yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW, solawat dan salam semoga tercurah kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Bahkan semua istri beliau juga berlomba-lomba untuk mendapatkan cintanya, diantaranya adalah A’isyah yang selisih umur dengan beliau mencapai 35 tahun.[[27]](#footnote-27) Ia sangat cinta dan cerdas, rasa cemburunya kepada Rasul SAW sangat besar, sebagaimana juga rasa cemburu Rasul SAW kepadanya. Setelah Nabi SAW wafat, A’isyah tetap sangat mencinta beliau, terbukti misalnya ketika berkisah tentang beliau, dia menegaskan dengan mengatakan “kekasihku Rasul SAW berkata atau berbuat demikian”.

Nama Rasul SAW nyaris disebut dalam berbagai pembicaraan dan setiap kali nama itu disebut orang menyambungnya dengan mengucapkan “*allahumma shali ’ala Muhammad.”* Perintah bershalawat ini dicontohkan oleh Allah dalam al-Qur’an.[[28]](#footnote-28)

Selain itu umat Islam yang mendapatkan kebahagiaan dapat melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berziarah ke makam Rasul SAW di Madinah umumnya tidak mampu menahan linangan air mata karena hanya dekat dengan bangunan yang menyimpan jasad Rasul SAW yang suci lagi mulia itu. Para peziarah Rasul SAW menangis tersedu-sedu, kendatipun tahu bahwa kematian itu pasti terjadi, mereka sadar bahwa Allah mengkondisikan umat manusia dimuka bumi ini tidak kekal.

Sebagaimana diceritakan, bahwa Umar bin Khatab ketika mendengar Rasul SAW wafat tetap tidak mempercayainya, ia seakan-akan mendapatkan pukulan yang sangat kuat dan dia bingung. Pukulan yang sangat kuat itu membuat dirinya melupakan segala-galanya, sebagaimana diceritakan dalam ayat al-Qur’an, surat al-Imran ayat 144[[29]](#footnote-29) oleh karena itu di dalam hadis Rasul SAW sendiri mengingatkan berkenaan dengan manusia khususnya tentang wujud cinta kepada beliau. Seyogyanya umat Islam mencintai beliau, karena Rasul bukan sekedar pembebas manusia dari jalan kebathilan tetapi juga pembebas umatnya dari Neraka, yang dikenal dengan *syafaat* (pertolonganya).

1. **Rasul Pemberi Syafaat.**

Sebagai mana diketahui, bahwa Rasul SAW satu-satunya manusia yang dapat memberikan syafaat atau pertolongan dihari kiamat nanti, sebagaimana dijelaskan dalam hadis di bawah ini:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قاَ لَ رَسُوْلُ اللهْ ص.م. مَثَلِىْ كَمَثَلِ رَجُلً اسْتَوْقَدَ نَارَا فَلَّمَا اَضَا ءَتْ مَا حَوْلَهَا ؟ جَعَلَ الْفَرَاشِ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ اَلَتِىْ فِي النَّا رِ يَقَمْنَ فِيْهَا وَجَعَلَ يَخْجُزُ هُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَتقَحَمْنَ فِيْهَا : قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِىْ ومَثَلِكُمْ, أَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنْ النار هَلُمَّ عَنِ النَّا رِ, هَلُمَّ عَنِ النَّا رِ فَتَغْلِبُوْنِي وَتَقَحَمُوْنَ فِيْهَا ( آخرجه البخاري)

Artinya: *“Dari Abu Hurairah berkata, telah berkata Rasul SAW. “aku laksana orang yang menyalakan api, ketika api tersebut menyinari sekeklilingnya, serangga ada di dekat api itu segera jatuh ke dalamnya, sedangkan penjaga api tersebut menghalangi serangga itu agar jangan masuk api, tetapi serangga itu tidak mau tetap saja masuk ke dalam api, sabda beliau “ itula perumpamaan aku dan kalian, aku, mencegahmu masuk keneraka, hindarilah neraka! hindarilah neraka, tetapi kalian tidak mau dan tetap saja masuk ke dalam neraka (HR.Bukhari)[[30]](#footnote-30)*

Penjelasan Hadis

Hadis di atas memberikan pemahaman kepada manusia, begitu cintanya Rasul SAW pada umatnya. Rasul sebagai pejuang dalam menyelamatkan umatnya baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia manusia terselamatkan dari ke-jahiliyah-an, kebodohan, keterbelakangan, keterbelengguan, keterpurukan sehingga menjadikan manusia beradab, mengerti batasan halal dan haram, mana yang boleh mana yang tidak boleh, menuntun manusia *berakhlakul karimah* sehingga meniti jalan yang diridhai Allah SWT, kemudian di akhirat nanti satu-satunya manusia yang dapat memberikan pertolongan kepada sesama manusia (umat Islam) adalah Rasul SAW. Oleh karena itu, wajar dan sudah waktunya kita mencintai Rasul SAW dengan cara bershalawat kepadanya, kemudian ketika ada orang menyebut namanya kita sambung dengan “*allahuma shalli wa salim alaihi”* lalu menghidupkan sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan Rasul SAW sebagai figur dalam kehidupan.

Kecintaan manusia (umat Islam) kepada Rasul SAW terlihat dengan cara mengikuti sunnahnya. Sebab orang yang mengikuti Rasul SAW dijamin tidak akan sesat selamanya, sebagai mana dalam hadis yang beliau sampaikan “*aku tinggalkan pada kalian dua pedoman, dan kalian tidak akan sesat jika berpegang teguh dengan dua pedoman tersebut, yaitu al-Qur’an dan al-Hadis* (HR. Bukhari)”, begitu juga dengan saran di dalam al-Qur’an agar mengikuti Rasul SAW, sebagai mana dalam firman Allah SWT, dalam surat al-Imran ayat 31:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

Artinya*: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Dari ayat tersebut ada hubungan antara mencintai Rasul SAW dan taat kepada Allah digandengkan-Nya dengan mencintai dan taat pada Rasul SAW.

1. **Menghidupkan Sunnah Rasul SAW dalam Kehidupan Sehari-sehari.**

Banyak cara dalam mengikuti jejak langkah Rasul SAW diantaranya menghidupkan sunnahnya di rumah. Sebagaimana di dalam buku karangan tujuh sunnah harian Rasul SAW bahwa diantara cara mencintai Rasul SAW:

1. Shalat tahajud, yaitu salat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari sesudah tidur, atau diistilahkan juga dengan *qiyam al-lail* (bangun malam hari). Dalam memberikan pengertian tahajud ini ada beberapa pendapat. Menurut Quraish Shihan dalam bukunya “Tafsir al-Mishbah”, tahajud terambil dari kata *tahajjud* atau *tahajjudu* yang berarti tidur orang yang shalat malam khusus setelah diawali dengan tidur. Apabila diperhatikan bahwa perintah shalat tahajud terdapat dalam surat *al-Isra’* ayat 79, bahwa Allah SWT berfirman “*Dan dari sebagian malam hendaklah engkau bangun tahajud sebagai amalan tambahan untukmu, semoga Tuhanmu mengangkat derajatmu ketempat terpuji”,* dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa tujuan shalat tahajud disamping sebagai pahala tambahan, Allah SWT mengangkat derajat orang yang melakukannya ke tempat yang paling mulia. Secara rinci manfaat tahajud antara lain:
2. Tercatat sebagai seorang yang baik dan berhak mendapatkan anugerah rahmat-Nya (*Az-Zariyat*: 15-18).
3. Mendapat penyempurnaan atas kekurangan dalam ibadah wajibnya sehingga bisa mendapat derajat yang terpuji (*Al-Isra’*: 79)
4. Mendapat pujian dari Allah SWT (*Al-Furqan*: 63-64)
5. Dipersaksikan sebagai orang yang beriman (*As-Sajadah*: 16)
6. Dibedakan derajat dengan orang yang malas (*Az-Zumar*: 9)
7. Tadabbur Al-Qur’an

Al-Qur’an di turunkan tidak sekedar menjadi kitab suci umat Islam, di dalamnya menjelaskan semua persoalan, mulai dari syari’at, mu’amalat, munakahat, jinayat, politik dan lain-lain. Al-Qur’an menyentuh semua persoalan umat. Oleh karena itu al-Qur’an wajib dipelajari, guna memahami dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an sebagai petunjuk mengisyaratkan bahwa kitab suci tersebut mudah dipelajari dan dipahami asalkan manusia mau menggalinya. Makanya Allah SWT di dalam suarat *al-Qalam* sebanyak tiga kali Allah SWT katakan “*walaqad yasarnal qur’ana lidzikri fahal min muddakir”* begitu pula di dalam hadis Rasul SAW “*rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur’an akan terlihat penduduk langit sebagaimana penduduk bumi melihat gemerlap bintang-bintang di langit”*, kemudian dalam riwayat yang lain dikatakan *“sebaik-baik kamu adalah orang belajar dan mengajarkan al-Qur’an”*.

1. Shalat subuh berjamaah di masjid

Shalat subuh merupakan satu diantara solat wajib lima waktu yang mempunyai kekhususan dan keutamaan tersendiri. *Pertama,* shalat subuh merupakan shalat yang paling utama diwajibkan bagi orang muslim disamping shalat ashar. Shalat ashar menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari A’isyah *“pertama kali yang diwajibkan atas Rasul SAW adalah masing-masing dua rakaat kecuali magrib yang terdiri tiga rakaat. Kemudian Allah menyempurnakan zuhur, ashar dan isya menjadi empat rakaat. Dan tetap menjadikan hitungan rakaat shalat seperti semula (dua rakaat-dua rakaat),” (*HR Imam Ahmad). *Kedua,* azan subuh berbeda dengan azan shalat yang lain, Abu Daud dari Abu Mahdzurah meriwayatkan, bahwa Rasul SAW mengajari azan pada subuh dengan menambah lafal *“ash-shalatu khairum min al-naum”*.

*Ketiga,*  Rasul SAW memberikan doa khusus setelah shalat subuh yang berbeda dengan shalat yang lain, doa ini sebagai tambahan wirid penutup shalat yang sering diwasiatkan Rasul SAW setiap selesai shalat, seperti *subhanallah* sebanyak 33 kali, *alhamdulillah* 33 kali, dan *allahuakbar* 33 kali, *astaghfirullah* dan doa-doa yang lain. Seperti doa yang diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasul SAW bersabda “*siapa mengatakan setelah shalat subuh sebelum meninggalkan tempat duduknya dan belum berbicara sedikitpun lalu mengucapkan “la ilaha illa- llahu wahdahu la syarikalah lahu-l-mulku wa lahu-l-hamdu yuhyi wa yumitu wa hua ‘ala kulli syay-in qadir” (tiada Tuhan kecuali Allah Dia tidak memiliki sekutu. Milik-Nyala segala kerajaan dan pujian. Dia Maha menghidupkan dan mematikan. Dia Maha kuasa atas segala sesuatu) sebanyak 10 kali maka akan dituliskan baginya sepuluh kebaikan, dia hapus sepuluh kesalahan, dan diangkat derajatnya sepuluh kali lebih tinggi. Satu hari penuh dia terlindungi dari sesuatu yang tidak disukai, terlindungi dari setan, tidak ada dosa yang pantas dianggap sebagai dosa, kecuali syirik”*, (HR.Tirmidzi).

Begitu juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bin Harits, ia berkata bahwa Rasul SAW pernah menasehatinya “*jika kamu shalat subuh maka bacalah sebelum kamu berbicara “allahumma ajirni min al-nar” (ya Allah lindungila aku dari api neraka) sebanyak 7 kali, maka kamu mati hari itu, Allah akan menjauhkanmu dari api neraka*,”(HR.Abu Daud dan Nasai). *Keempat,* Rasul SAW selalu menyuruh memendekan bacaan shalat kecuali subuh. Abu barzah al-Aslami meriwayatkan, bahwa “*Rasul SAW* *pada waktu subuh membaca 60-100 ayat dan beliau pergi meninggalkan kami ketika sesudah bisa melihat wajah kami satu per satu (maksudnya sebentar lagi melihat matahari terbit”* (HR. Muslim). *Kelima,* Rasul SAW. mempunyai bacaan khusus shalat subuh pada hari jumat, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasul SAW membaca pada rakaat pertama surat as-Sajadah dan surat al-Insan pada rakaat kedua. Keistimewaan ini tidak terjadi pada shalat yang lainnya. *Keenam,* shalat subuh tidak bisa di *qashar* dan di *jama’*.

1. Shalat Dhuha Menjadi Muslim Visioner

Shalat dhuha mempunyai tujuan tersendiri, visi holistik dibalik shalat dhuha adalah mengharapkan umat Islam khususnya menjadi orang-orang yang bertaqwa. Karena kalau penduduk negeri ini menjadi orang-orang bertaqwa dimungkinkan negeri ini menjadi penduduk bumi yang senantiasa mendapat rahmat dan kasih sayang Allah SAW, konsekuensinya apabila seseorang tersebut menjaga shalat dhuhanya, artinya sholat lima waktunya akan terjaga. Jadilah negeri ini yang Allah SWT katakan “*baldatun thoyyibatun wa rabbul ghafur”* negeri yang diberkahi dan dikaruniai Allah SWT sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur’an, dalam surat *al-A’raf* ayat 196 “*Kalau saja penduduk negeri ini beriman dan bertaqwa sungguh akan Kami bukakan pintu keberkahan dari langit dan dari bumi”,* ketaqwaan manusia dapat menjamin penduduk suatu negeri terhindar dari suatu bencana, karena salah satu penyebab kehancuran suatu kaum akibat banyaknya manusia yang kufur, sehingga Allah SWT datangkan bala’ (bencana). Oleh karena itu, Rasul pun memberikan pemahaman kepada umatnya, sebagaimana dalam hadis yang artinya “*shalat dhuha adalah shalatnya orang-orang yang senantiasa kembali kepada Allah”* (HR.Thabrani), kemudian dalam hadis lain juga dikatakn “*kekasihku Muhammad SAW telah berwasiat kepadaku tentang tiga hal yang sejak itu aku tidak pernah meninggalkannya, pertama hendaklah aku tidak tidur sebelum mengerjakan shalat witir, kedua hendaknya aku tidak meninggalkan dua rakaat shalat dhuha, karena shalat dhuha shalatnya awwabin (orang-orang bertaubat kepada Allah dan meninggalkan perbuatan maksiat). Ketiga hendaklah aku berpuasa tiga hari dalam satu bulan”* (HR. Tirmidzi dan Nasai’), dengan demikian manfaat shalat dhuha memberikan kesempatan bagi manusia untuk menuai keridhaan Allah SWT.

1. Sedekah

Sedekah memberikan rasa empati kepada seseorang, dengan memberikan sedikit rizki yang kita miliki kepada saudara kita menunjukkan solidaritas sesama manusia. Rajin bersedekah tidak hanya menuai pahala di sisi Allah SWT, tetapi juga dapat meningkatkan rasa ukhwah sesama manusia.

Sedekah bermakna memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, pada zaman sekarang ini sedekah semacam pemberian kepada orang lain yang membutuhkan dan tidak diwajibkan. Kata ini setidaknya di dalam al-Qur’an diulang sebanyak 43 kali, dengan istilah yang berbeda tetapi maknanya sama, diantaranya *infaq al-qard* dan sedekah itu sendiri dengan berbagai macam pendekatan. Mulai dari perintah bersedekah (*at-Taubah*: 60), keutamaan sedekah (*al-Baqarah*: 261), dan orang-orang berhak menerima sedekah (*al-Baqarah*: 215).

Dalam kalimat sedekah terdapat kalimat *as-shidqu* atau *as-shadiq* yang artinya jujur dan benar. Pada padanan kata ini berarti orang yang bersedekah, dengan demikian berarti orang yang melaksanakan sedekah berarti orang yang sedang mengapresiasi sebuah kejujuran dengan benar tentang syaria’at Islam, yang pada akhirnya melahirkan empati (berbagi dan peduli), dengan demikian orang yang bersedekah berarti melepaskan sifat dusta (kikir) yang merupakan antonim dari sifat *shiddiq* (jujur) dan membiasakan hatinya berbicara sesuai syariat Islam.

Sedekah dalam Islam menduduki posisi penting. Yusuf Qaradhawi memasukkannya sebagai fikih zakat, tidak sekedar amalan ini teramat baik kandungan nilainya, tetapi juga memberikan makna yang berarti. Sebagaimana dalam al-Qur’an hampir selalu digandengkan dengan orang yang beriman dan beramal shaleh, artinya amal shaleh sedekah ini penting dalam Islam. Kemudian dapat dilihat dalam al-Qur’an janji Allah terhadap orang gemar melakukan sedekah.[[31]](#footnote-31)

Allah melipatgandakan setiap nilai sedekah kita dengan pahala yang amat banyak, meskipun masih banyak diantara umat Islam yang belum mau mengeluarkan hartanya (sedekah). Kemudian sedekah juga dapat memperbaiki perekonomian rakyat, membantu kaum miskin dan orang-orang terlantar.

Oleh karena itu, Rasul pun mengajak bersedekah “*bersedekahlah kalian karena sedekah dapat membebaskan dari Api neraka”*  (HR. Tabrani), kemudian Abu Hurairah, juga meriwayatkan, bahwa Rasul SAW pernah bersabda “*Allah SWT berfirman kepadaku berinfaklah kamu, agar Aku berinfak kepadamu, kemudian Rasul SAW bersabda pemberian Allah selalu cukup dan tidak pernah kurang walaupun mengalir siang dan malam, pernahkah terfikir olehmu sudah berapa banyak yang Allah infakkan sejak terciptanya langit dan bumi, sungguh apa yang ada di tangan Allah takan berkurang karenanya. Arsynya di atas air, sedangkan tangannya maut selalu naik turun”* (HR. Muslim), dari hadis itu diketahui bahwa dengan berinfaq atau bersedekah menjadikan orang bersyukur, kemudian dengan bersedekah menjadikan harta berlimpah karena Allah janjikan demikian, jangan takut miskin lantaran berinfaq.

1. Wudhu’ menebar pesona meraih kesucian.

Wudhu’ sebagai salah satu syarat sahnya melaksanakan shalat. Berwudhu’ membersihkan anggota tubuh (anggota wudhu’ dimulai membasuh muka, kemudian kedua tangan, mengusap kepala, menyuci kedua telinga dan terakhir kaki). Tujuan berwudhu’ membersihkan anggota tubuh secara fisik, tetapi juga secara vertikal kepada Allah SWT karena wudhu’ syarat untuk shalat. Shalat artinya melaksanakan komunikasi dengan Allah dan itu mestilah orang-orang yang suci, kesucian lahir yang ditandai dengan berwudhu’ bisa mengantarkan manusia kejenjang kesucian ke lebih tinggi, yakni kesucian batin.

Meminjam nalar spiritual Prof. Harun Nasution, manusia tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT sebelum dia mensucikan ruhaniyahnya. Karena Allah sendiri zat yang Maha suci *(al-quddus),* sehingga bagian manusia yang dapat mendekatkan diri dengan-Nya adalah ruh, bukan jasadnya. Sehingga Allah SWT pun menerima yang suci-suci saja. Wudhu’ menjadi pondasi utama bagi siapa saja yang ingin mengembalikan kesucian, baik lahir maupun batin. Kalau suci lahiriyah (wudhu’) syarat sahnya shalat, maka suci bathiniyah syarat masuk surga.

Hikmah wudhu’ adalah sebagai mana dalam hadis Rasul SAW yang artinya “*pada hari kiamat umatku dipanggil dengan ghurram muhajjalin (karena wudhu’nya yang bercahaya) siapa yang ingin memanjangkan ghurramnya lakukan itu (wudhu’)”* (HR. al-Bukhari), dalam hadis lain dikatakan “*siapa yang berwudhu’ untuk mendapatkan kesucian, maka Allah menetapkan baginya dengan sepuluh kebaikan”* (HR. Abu Daud), begitu pula riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah, bahwa Rasul SAW pernah bersabda yang artinya “*seseorang dianggap seperti dalam keadan shalat sepanjang dia tidak berhadas, seorang bertanya apakah arti hadas itu Abu Huraira? Buang angin jawabnya”* (HR. al-Bukhari).

Beberapa pengertian hadis di atas memberikan pemahaman betapa penting berwudhu’ bagi orang Islam, selain sebagai syarat utama dalam berkomunikasi kepada Allah SWT juga mensucikan lahiriyah dan juga pada akhirnya mensucikan bathiniyah seseorang. Mensucikan diri juga merupakan pembentukan karakter manusia (Muslim), kebiasaan *tazkiyah an-nafs* (mensucikan diri) dimungkinkan akan terdidik mental dan spiritual yang beradab dan akhirnya melahirkan *akhlak al-karimah*.

1. Berzikir melembutkan dan menciptakan kedamaian di hati.

Menurut kamus bahasa Arab, zikir berasal dari kata *zakara-yazakkaru*-*zikr*, bisa berarti menyucikan dan memuji Allah SWT, ingat, mengingat, menutur, menyebut dan melafalkan. Dalam al-Qur’an yang disebut *az-Zikra* dapat ditemukan dalam banyak bentuk sebanyak 280 kali,[[32]](#footnote-32) dengan berbagai maknanya.

Kalimat zikir yang senantiasa didengar dan dibaca orang Islam adalah *“subhanallah wal hamdulillah wala ilaha ilallah wallahu akbar”,* kalimat tersebut biasanya dilafazkan di waktu-waktu tertentu, misalnya setelah selesai shalat subuh dan magrib atau waktu-waktu tertentu lainnya, ketika melihat sesuatu yang menakjubkan, baik terhadap anak-anak maupun orang dewasa, bahkan kakek-kakek yang sesekali diselingi dengan batuk, atau dalam acara perlombaan zikir yang dilantunkan oleh remaja atau ibu-ibu.

Dalam menanggapi lantunan zikir tersebut bervariasi, ada yang menganggap sesuatu nyanyian yang biasa saja ada pula yang meneteskan air mata, merasa kedekatannya dengan Allah SWT, zikir tidak sekedar mendekat kepada Allah tetapi lebih ke pemenuhan kebutuhan ruhani seseorang, dengan zikir menjadi kenikmatan dan ketenangan tersendiri, merasa dekat dengan *Rabb* yang Maha Kuasa termasuk melaksanakan shalat merupakan bentuk zikir. Dapat dikatakan sombong kalau ada manusia yang tidak mau berzikir atau tidak mau shalat, sebab kalau kita perhatikan kedekatan manusia terhadap Allah SWT, maka Rasul SAW yang paling dekat, tetapi beliau melaksanakan ibadah-ibadah tambahan, seperti zikir.. Perintah zikir terdapat dalam firman-Nya *“Dan hendaklah bertaqwa kepada Alah, maka Allah akan mengajarkanmu”.[[33]](#footnote-33)*

Memperbaiki dalam kalimat tersebut di atas, mengandung pengertian yang sangat luas, bisa memperbaiki semua aspek kehidupan manusia, mulai dari mental spiritual, dan moralitas. Allah SWT membimbing manusia agar memperbaiki kebiasaan buruk manusia (*akhlak mazmumah)* menuju kebiasaan atau tabiaat moralitas yang baik (*akhlak al-karimah).*

Zikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَاءِشَةَ رَضِي الله عَنْهَا قَالَتْ : رَخْصَ رَسُوْلُ لله ص.م. فِي آَمْرِ فَتَنَزَّهَ عَنْهُ النَّاسِ مِنَ النَّاسِ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِي ص. م. فَغَضِبَ حَتَّى بَانَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ , ثُمَّ قَا لَ : مَا بَاُل اَقْوَامِ يَرْغَبُوْنَ عَمَّا رُخْصَ لِىْ فِيْهِ ؟ فَوَاللهِ لَآنَّا آَغْلَمُهُمْ بِاللهِ, وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةَ (آخرجه البخاري)

Artinya: “*Dari A’isyah ra. ia berkata, Rasul SAW pernah memberikan keringanan kepada kaum muslimin dalam suatu masalah tetapi mereka tidak mau menerimanya, berita itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau marah sehingga kemarahan itu tanpak diwajah beliau, beliau bersabda mengapa orang-orang tidak mau menerima keringanan yang telah diberikan melalui aku? Demi Allah aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan orang yang paling takut kepada Allah”* (HR. Bukhari, nomor 6101).[[34]](#footnote-34)

Dari hadis tersebut jelas, betapa Rasul SAW memberikan contoh, bahwa beliau sudah dijamin oleh Allah SWT untuk masuk surga tetapi dia senantiasa memperbanyak ibadah sunnah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Pensucian jiwa seseorang di atas, sebagai upaya memperbaiki sikap dan keperibadian seseorang terutama pembentukan karakter seorang muslim. Mengingat pada masa sekarang membiasakan diri bersikap dan berkarakter baik sangat sulit. Oleh karena itu, ada beberapa yang menjadi penghambat dalam membentuk kepribadian yang baik, diantaranya:

1. Lingkungan keluarga. Keluarga penentu utama perkembangan keperibadian seseorang, anak dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik akan menjadi baik.
2. Lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan sangat menentukan keperibadian seseorang, dimana dia dilahirkan dan dibesarkan.
3. Sekolah atau tempat belajar menentukan perkembangan keperibadian dan sikap seseorang. oleh karena itu sekolah yang baik bukan sekedar berkualitas dan bermutu dari aspek umum semata, tetapi juga masalah agama yang paling penting.
4. Teknologi dan informasi. Kedua media tersebut dapat menjadi perkembangan manusia menjadi baik atau sebaliknya.

**BAB III**

**KARAKTER MUSLIM SEJATI**

Sudut pandang tentang muslim sejati yang dimaksud dalam uraian ini khusus membahas tentang tata cara berpakaian dan perhiasan bagi kaum laki dan perempuan.

1. **Larangan Memakai Pakaian yang tidak Menutup Aurat.**

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

**عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص . م . صِنْفَانِ مِنْ اَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٍ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَ ذْنَابِ الْبَقَرِ, يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسِ, وَالنِسَا ءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رَؤُوْسُهُنَّ كَاَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَإِنّ رِيْحَهَا لَتُوْ جَدُ مِنْ مَسَيْرَةِ كَذَاوَكَذَا (رواه مسلم)**

Artinya: “*Dari Abu Huraira ra ia berkata: Rasul SAW telah bersabda, ada dua golongan penghuni neraka yang belum aku lihat: orang-orang yang membawa cemeti bagai ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang lain, para wanita yang berpakaian tapi auratnya terlihat, yang memikat hati pria dan berjalan lenggak lenggok (suka merayu). Rambut mereka di buat seperti punduk unta dia melenggak lenggok. Mereka tidak dapat masuk surga dan tidak dapat mencium bau surga, padahal bau surga itu bisa dicium dari jarak yang sangat jauh. (HR.Muslim)[[35]](#footnote-35)*

Penjelasan Hadis

*Pertama,* istilah cemeti tidak ada asing lagi bagi masyarakat yaitu suatu alat yang digunakan untuk memukul, yang dibuat dari gulungan tali atau apapun bentuknya, seperti cemeti yang dipakai oleh pemain kuda kepang. Ada nilai-nilai pembentukan karakter pada seseorang, yaitu supaya jangan membiasakan kekerasan atau penganiayaan terhadap siapapun. Dengan demikian orang yang melakukan pelecutan dengan cemeti maka diancam dengan siksa api neraka. *Kedua,* dikatakan dalam hadis tersebut “berpakaian” karena mereka memakai pakaian tidak berfungsi menutup aurat, karena tipis, atau ketat sehingga menggambarkan apa yang ditutupinya itu seperti kebanyakan sekarang ini. Maksud hadis tersebut, pakaian yang ketat, transparan, tidak menutup aurat dan yang sejenis dengan itu.

Pakaian merupakan cerminan keperibadian seseorang, selain sebagai pelindung tubuh manusia. Kemudian pakaian juga sebagai suatu kewajiban bagi manusia untuk dipakai sepanjang manusia tersebut sudah mengenal adab atau norma-norma dalam suatu masyarakat atau agama, artinya orang-orang yang belum terikat dengan norma-norama atau peraturan dalam suatu masyarakat maka tidak diwajibkan untuk berbusana, seperti suku pedalaman (dayak) yang ada di Papua, Kubu yang ada di Jambi dan lain sebagainya. Berbicara tentang pakaian maka acuan atau landasan normatif dan filosofisnya adalah al-Qur’an, sebagaimana dalam ayat berikut ini.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya: *“Hai anak Adam Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa itulah yang paling baik”.[[36]](#footnote-36)*

Dalam ayat tersebut dikatakan sebaik-baik pakaian ialah pakaian taqwa, maksudnya pakaian yang sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur’an dan Hadis. Kemudian perintah yang serupa sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat *al-Ahzab* ayat 59 “*Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Permasalahan menutup aurat, yang paling rentan dengan membuka aurat adalah kaum perempuan. Perempuan diwajibkan untuk berhijab, sementara pengertian hijab adalah pakaian yang longgar yang menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Kemudian kalau dikatakan pakaian yang longgar, maka pakaian ketat dan transparan dalam hadis di atas tidak masuk kategori menutup aurat, karena masih kelihatan lekuk-lekuk tubuhnya. Firman Allah dalam surat *an-Nur* ayat 30-31,[[37]](#footnote-37) dalam ayat tersebut ada beberapa peringatan Allah SWT antara lain perintah menahan pandangan baik laki-laki maupun perempuan dari melihat sesuatu yang mendatangkan maksiat, seperti melihat aurat perempuan atau bertatapan mata yang mendatangkan syahwat, bahkan termasuk juga melihat tontonan, film, video atau adegan-adegan porno.

Selanjutnya dalam ayat tersebut Allah SWT mengingatkan kepada laki-laki maupun perempuan hendaklah mereka memelihara *faraj* (kemaluan), artinya jangan sampai melakukan perzinaan. Lalu peringatan berikutnya adalah khusus untuk prempuan, agar menutupkan kain kerudung ke kepalanya dan menjulurkannya ke dada, sangat jelas dalam ayat tersebut di atas bahwa perintah menutup aurat bukan sekedar memakai pakaian panjang saja tanpa menutupi kepala.

Dalam ayat itu ada penekanan jilbab tersebut menjulurkannya ke dada, artinya bukan jilbab yang sekedar menutup kepala dan tidak menutupi dadanya.

Penekanan yang selanjutnya dalam an-Nur ayat 31 tersebut yaitu jangan menampakkan perhiasan kecuali pada muhrimnya. Artinya haram hukumnya menampakkan selain muka dan kedua telapak tangan tersebut pada orang lain yang bukan muhrimnya. Pengertian perhiasan menurut Nikmah, yang masuk kategori perhiasan yang boleh nampak bagi perempuan adalah cicin dan gelang yang sifatnya sederhana saja. Kemudian kalung dilarang untuk ditampakan, karena kalung letaknya di leher dan sekitar dada yang wajib untuk ditutupi.[[38]](#footnote-38)

Islam mengharamkan perempuan yang menampakkan aurat atau kulit atau juga bentuk tubuh, khususnya daerah-daerah yang rawan fitnah, seperti gaya berjalan yang berlenggak lenggok, kemudian bagian tubuh yang terlihat seksi.

Pakaian demikian itu tentu bukan ajaran Islam yang disebut sebagai pakaian taqwa sebagaimana dalam ayat di atas, sehingga Ketua MUI pada tgl 20 Juni 2013 mengharamkan Jilboob,[[39]](#footnote-39) dalam keputusan tersebut diharamkannya jilboob karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hadis dan ayat serta keputusan Ketua MUI di atas, dapat dipahami tujuan menutup aurat dapat diuraikan, antara lain:

1. Sebagai kewajiban karena memang diperintahkan Allah, sesuai dengan surat *al-Ahzab* ayat 59 dan *an-Nur* ayat 33.
2. Memuliakan seseorang, karena dengan cara menutup aurat memudahkan orang untuk mengenalinya dan tidak mudah dilecehkan terutama oleh lawan jenis.
3. Melindungi seseorang dari gangguan sekitarnya, misalnya sinar matahari, debu, kotoran, nyamuk dan lain sebagainya.
4. Membedakan antara orang muslim dan non muslim.
5. Rasa syukur kita kepada Allah SWT telah diturunkan pakaian untuk umat manusia agar senantiasa dimanfaatkan.

Yusuf Qaradhawi menegaskan, bahwa pakaian yang sesuai bagi kaum muslimah adalah: [[40]](#footnote-40)

1. Menutup seluruh tubuh, kecuali yang telah diatur oleh al-Qur’an dan dalam firman-Nya “ *selain apa yang biasa tampak darinya*”, sebagaimana dalam surat *an-Nur* ayat 31. Para mufasir sepakat yang dimaksud dalam ayat tersebut yang biasa nampak adalah kedua telapak tangan dan muka.
2. Pakaian tersebut tidak tipis, sehingga terlihat apa yang dibawahnya. Rasul SAW telah menyampaikan bahwa termasuk di antara ahli neraka perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang dan bersikap genit. Mereka tidak masuh surga, bahkan tidak mendapatkan bauh surga. Arti dari kata “*berpakaian tetapi telanjang*” adalah pakaian mereka tidak memenuhi fungsinya sebagai penutup, sehingga terlihat apa yang ada dibalik pakaian itu karena tipisnya. Sekelompok perempuan dari banu Tamim, menemui A’isyah dengan pakaiaan yang tipis, maka A’isyah berkata *“jika kalian perempuan-perempuan mukmin, maka pakaian ini bukan pakaian orang mukmin.*
3. Pakaian tersebut tidak memperlihatkan bentuk lekuk tubuh dan bagian-bagian tubuh yang rawan fitnah, meskipun tidak tipis, karena pakaian yang disodorkan oleh kebudayaan barat kepada umat Islam terkadang tidak tipis tetapi memperlihat kan lekuk-lekuk tubuh..
4. Pakaian tersebut bukan pakaian khusus bagi laki-laki, artinya perempuan tersebut tidak boleh menyerupai laki dan sebaliknya ada pakaian khusus bagi perempuan, maka tidak boleh laki-laki memakainya sehingga menyerupai perempuan.

**Hukum Memakai jilbab**

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis di atas, maka memakai jilbab/hijab bagi perempuan wajib jika seorang perempuan menghalalkan dirinya tidak memakai hijab maka dia telah kafir kepada Allah Swt.

**Akibat tidak menutup Aurat**

Ketentuan syariat Islam bahwa baik laki-laki maupun perempuan wajib menutup aurat, meskipun secara normatif bahwa aurat laki-laki dan perempuan tidak sama. Oleh karena itu, berarti apabila tidak menutup aurat tentu mempunyai konsekuen juga yang mesti di terima. Tetapi karena masalah aurat lebih ditekankan dan diperingatkan kepada kaum perempuan, hal ini mengingat perempuan itu seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali kedua telapak tangan dan mukanya, akaibatnya kalau perempuan tidak menutup aurat, antara lain:

* Mendapat murka dari Allah SWT dan tercatat sebagai orang yang melakukan dosa dan ancamannya adalah neraka, karena menutup aurat wajib hukumnya.
* Jauh dari rahmat Allah SWT, karena Allah SWT tidak menyukai hambanya yang tidak taat, sementara perempuan membuka aurat termasuk dimurkai Allah SWT.
* Rentan terhadap kejahatan, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan bentuk kejahatan yang lain.
* Banyak melakukan dosa, karena bukan hanya sekedar dosa pelaku terhadap Allah tetapi juga dosa orang yang melihat dia membuka aurat, terutama lawan jenis, sehingga mengandung kemaksiatan karena mendatangkan syahwat bagi laki-laki.
* Dapat menghinakan diri pribadi karena orang yang menghumbar aurat biasanya sering digoda, dijahili bahkan dilecehkan.
* Mencemarkan nama baik keluarga, karena tidak pandai menjaga kehormatan keluarga, dengan cara membuka aurat yang seharusnya dia tutupi.
* Dibenci oleh masyarakat, karena tidak semua orang senang dengan perempuan yang suka menampakkan aurat. Dianggap bertentangan dengan adat istiadat, adab, budaya, norma agama dan juga akhlak.
* Membuka peluang menjerumuskan diri pada perbuatan asusila, karena perempuan yang membuka aurat dianggap berkeinginan melakukan maksiat, seperti perzinaan, pelacuran dan lain sebagainya.

1. **Larangan Menyambung Rambut**

Islam mengingkari orang yang mengharamkan perhiasan yang Allah SWT anugerahkan kepada mahluk-Nya, karena itu Islam menjadikan berhias sebagai *muqaddimah* (pendahuluan) dalam shalat *“pakailah pakaian yang indah setiap mau masuk masjid”.[[41]](#footnote-41)*

Islam mensyari’atkan berhias kepada kaum laki-laki dan perempuan semuanya, namun Islam menjaga fitrah perempuan. Islam membolehkan berhias kepada perempuan dengan sesuatu yang diharamkan kepada laki-laki, seperti memakai emas dan sutra. Akan tetapi Islam mengharamkan beberapa bentuk perhiasan yang di dalamnya tidak sesuai dengan bentuk kefitrahan atau yang mengubah ciptaan Allah yang merupakan salah satu media setan dan dapat menyesatkan manusia *“dan akan aku suruh mengubah ciptaan Allah SWT lalu mereka benar-benar mengubahnya”,* dalam hal ini terdapat hadis *shahih*, bahwa “*dilaknat perempuan yang mentato dan minta ditato yang mengikir dan minta dikikir giginya yang mencabut alis dan minta dicabut yang menyambung dan minta disambung rambutnya”.[[42]](#footnote-42)*

Istilah tato sudah dikenal sejak zaman dahulu, yaitu mengukir dikulit/menusuk kulit dengan jarum kemudian memasukkan tinta biru ke dalam kulit tersebut. Begitu juga dengan mengasah atau memendekan gigi *(alwasyir)*, mencabut bulu alis *(alnams)* semua haram hukumnya dan Allah SWT melaknat bagi yang melakukan dan minta dilakukan secara khusus larangan menyambung rambut (*alwasl)*, diantaranya terdapat dalam hadis di bawah ini:

**عَنْ اَسْمَاءِ بِنْتِ أبي بَكْرِ رضي الله عنهما قَا لَتْ : جَاءَ تِ امْرَاةٌ إلى النبي ص. م. فَقَا لَتْ : يارسول الله ! إِنَّ لِيْ ابْنَةَ عُرَيَّسَا, اَصَابَتْهَا حَصْبَةٌ, فَتَمَرَّقَ شَعْرُهَا, أَفَأَصِلْهُ ؟ فَقَالَ : لَعَنَ اللهُ لْوَاصِلَةُ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ (اخرجه البخاري )**

Artimya: *“Dari Asma’ binti Abu Bakar ra, berkata: seoramg perempuan datang kepada Nabi SAW lalu bertanya, ya Rasulullah saya mempunyai anak perempuan yang menjadi pengantin yang pernah terserang campak, sehingga rambutnya rontok, apakah boleh saya memberi sambungan pada rambutnya? maka beliau bersabda Allah mengutuk menyambung rambut dan orang yang meminta disambung rambutnya”.*[[43]](#footnote-43)

Menyambung rambut (*al-wasl)* adalah melakukan penyambungan rambut atau melakukan *wig*, inilah yang sering dilakukan oleh remaja putri sekarang ini. *al-wasl*  menyambung rambut sering dilakukan remaja putri untuk memperbaiki tampilan, tanpa melihat hukumnya haram atau tidak haram. Budaya sambung rambut ini adalah budaya luar (budaya Barat) yang mempengaruhi remaja Islam.

Kemudian ada lagi istilah *al-barukah* (rambut falsu) dan segala yang menyerupainya. Pernyataan bahwa wig untuk menutupi kepala adalah pendustaan dan penyesatan semata yang bertentangan dengan kenyataan. Karena penutup kepala secara defenitif sudah diketahui, baik secara adat maupun akal.

Hal tersebut tidak lain sekedar pemanis dan hiasan semata, larangan menyambung rambut merupakan realisasi dari hadis Rasul SAW yang artinya “*kaum bani Israil hancur karena perempuan-perempuan mereka menggunakan ini* (*rambut palsu*)”, hadis tersebut memberikan pemahaman kepada umat Islam, bahwa *wig* dan menyambung rambut adalah budaya orang Yahudi.

Allah SWT mengingatkan kepada umat Islam tentang orang Yahudi, sebagaimana dalam al-Qur’an surat *al-Baqarah* ayat 120 *“sesungguhnya orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang dengaan orang Islam dampai mengikuti millah mereka”,* kata budaya dalam ayat tersebut bukan sekedar agama tetapi juga budaya mereka, misalnya adat istiadat, cara berpakaian, cara bergaul dengan teman, dengan lawan jenis, terhadap orangtua; termasuk seni tari, seni suara, seni lukis. Kemudian budaya yang paling disenangi oleh anak-anak muda, misalnya *valentine* (hari kasih sayang), kemudian tradisi ulang tahun dengan memakai lilin yang serupa dengan agama majusi yang diikuti dengan dansa dan mabuk-mabukan. Tradisi ulang tahun yang sekarang sedang digalakan yaitu dengan cara suap-suapan dan dibarengi dengan tiup lilin sambil berpelukan satu sama lain, inilah budaya Yahudi yang menghancurkan budaya umat Islam.

1. ***Tabarruj* (Memamerkan Perhiasan bagi Perempuan).**

Berdandan atau berhias kecenderungan kaum perempuan pada umumnya, Islam mengatur cara berhias dan berdandan yang diperbolehkan. Oleh karena itu, berhias yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dilarang, diantara hadis yang melarang hal tersebut, yaitu:

**عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ الَلُهُ عَنْهُ عَنُ النبي صلعم قَالَ بَيْنَمَا رَجُل يَمُشِيْ قَدْ أعْجَبَتْه و بَردَاهُ اِذْ خُسِفَ بِهِ الارضِ فهوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْ الارضِ حَتّي تَقُمُومَ السَا عَةْ (رواه مسلم)**

Artinya: “*Dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW berkata, diantara laki-laki ada yang berjalan dimuka bumi ini dia terkagum-kagum dengan gaya hidupnya (cara berdandannya) tatkala dia meninggal dunia, maka Allah SWT guling-gulingkan/jungkir balik dia dalam api neraka sampai datangnya hari kiamat”.[[44]](#footnote-44)*

Penjelasan Hadis

*Tabarruj* bermakna berpakaian terbuka dan menampakan tubuh untuk dilihat. Kata tabarruj seakar dengan *burruj* *musyayyadah* (benteng yang tinggi lagi kokoh). Bintang di langit disebut *burruj al-sama’* karena ketinggian dan penampakannya bisa di lihat. Al-zamar Kasyari berkata hakikat *tabarruj* adalah menampakkan sesuatu yang seharusnya disembunyikan,[[45]](#footnote-45) misalnya dikatakan perahu yang terbuka (*baarij*) karena tidak ada penutupnya. Hanya saja maknanya disempitkan kepada perempuan yang tampil terbuka dihadapan laki-laki dengan memperlihatkan perhiasan dan menampakan keindahan tubuhnya. Al-Zamaksari menambahkan unsur lain kepada makna ini, yaitu upaya dan kesengajaan untuk menampakan perhiasan atau keindahan yang seharusnya disembunyikan. Hal yang harus disembunyikan ini bisa berupa bagian tubuh tertentu, gerakan anggota badan tertentu atau cara berbicara, berjalan, atau benda perhiasan yang biasa dipakai berhias oleh perempuan.

*Tabarruj* mempunyai ciri dan gambaran yang telah dikenal baik oleh orang-orang dahulu maupun sekarang. Para mufassir menyebutkan gambaran itu ketika menafsirkan perintah Allah SWT kepada istri-istri Nabi “*hendaklah kalian tetap di rumah dan janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu”.[[46]](#footnote-46)*

Muqatil berkata, *tabarruj* adalah menaruh khimar di atas kepala tetapi merapatkannya, sehingga tidak menutup kalung, anting dan lehernya. Inilah bentuk *tabarruj* jahiliyah dahulu, bercampur-baur dalam pergaulan dengan laki-laki berlenggok saat berjalan,[[47]](#footnote-47) dari pengertian tersebut dapat dipahami pengertian *tabarruj* pada waktu jahiliyah dahulu, bercampur baur pergaulan dengan laki-laki, berlenggok saat berjalan, kemudian memakai khimar tetapi masih menampakan sebagian keindahan tubuh dan perhiasannya. Lalu bila dilihat kondisi jahiliyah masa kini menyodorkan kepada kita aneka bentuk *tabarruj* yang dinilai sama dengan *tabarruj* jahiliyah dahulu.

Tabaruj identik dengan pamer, sikap orang yang pamer dikategorikan dengan riya’ dan hukumnya adalah dosa, sebagaimana sabda Rasul SAW:

**عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ ذَيْدٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوْا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الرِّيَاءُ. مسند احمد.**

Artinya: “*Dari Mahmud bin zaidin, bahwasanya Rasul Saw. pernah bersabda, ”sesungguhnya “aku takut dan juga khawatir juga dengan kalian tentang syirik kecil, para sahabat bertanya apa itu syirik kecil ya Rasul ? beliau menjawab syirik kecil adalah riya”.*

Riya’ adalah pamer, maksudnya melakukan ibadah atau perbuatan baik bukan niatnya karena Allah SAW melainkan untuk mengharapkan pujian dari selain Allah SWT yang sering diistilahkan dengan *some one* atau *some* *thing.* Hampir sama dengan *tabarruj* yang juga memamerkan sesuatu (perhiasan bagi kaum perempuan).

Hendaklah kaum wanita mengetahui, bahwa tabarruj adalah ciri kebodohan dan keterbelakangan, merupakan perbuatan dosa jika seorang wanita membiasakan diri pergi ketempat-tempat dansa dan tempat maksiat lainnya, bahkan kebodohan itu terlihat jelas ketika kaum wanita bangga dengan memakai pakaian mini/telanjang dihadapan orang banyak, sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya dalam surat *al-Jatsiyah*, yang artinya “*kecelakaan yang besar bagi setiap orang yang banyak berdusta dan berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya, maka berilah dia kabar gembira dengan azab yang pedih”,[[48]](#footnote-48)* artinya apabila sudah datang kepada manusia aturan dan peringatan dari Allah SWT tetapi tetap tidak mengindahkannya, maka ancamannya azab neraka. Dengan demikian seharusnya manusia menjadi orang yang cerdas intelektual dan emosionalnya, sehingga dia bisa menata hidup dan kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah SWT.

1. **Hikmah Meninggalkan *Tabarruj*.**

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis di atas, dapat dipahami hikmah atau keuntungan bagi orang yang meninggalkan *tabarruj,* antara lain:

1. Terhindar dari murka Allah SWT dan juga tidak tercatat sebagai orang yang berdosa.
2. Termasuk orang yang cerdas dan berilmu, karena memamerkan perhiasan termasuk orang yang masih terbelakang dari ilmu pengetahuan, bahkan identik dengan manusia pada zaman jahiliyah.
3. Tidak bersifat boros, karena bisa menggunakan harta dengan tepat dan bermanfaat.
4. Disenangi banyak orang/banyak teman. Karena orang yang suka bergaya hidup mewah dan berpoyah-poyah dengan cara memamerkan perhiasan, karena tidak semua orang mampu memiliki perhiasan secara berlebihan.
5. Terhindar dari ancaman bahaya yang mengintai keselamatan jiwanya, karena orang yang berdandan secara berlebihan biasanya selalu di incar oleh penjahat.
6. Membiasakan hidup sederhana dan hemat.
7. Memiliki masa depan yang cemerlang, karena bisa mengatur keuangan dengan tidak berpoya-poya.
8. Bersikap empati terhadap teman, karena bisa mengimbangi teman dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil, apa lagi masa sekarang. Terkadang seseorang merasa minder untuk berteman dengan yang lain dikarenakan secara materi tidak sama.
9. Memiliki rasa syukur kepada Allah SWT, karena biasanya orang yang suka pamer tidak bersyukur, karena tidak memiliki rasa puas dalam hatinya. Biasanya orang seperti itu banyak melihat ke atas (orang lebih kaya) bukan kebawah (orang lebih miskin).
10. Terhindar dari rasa kufur, sebab biasanya orang yang tamak kurang rasa syukurnya.
11. **Perintah Meninggalkan Kemaksiatan.**

Diantara proses perbaikan karakter (akhlak) manusia yang penting juga adalah perintah untuk meninggalkan perbuatan maksiat, sebagaimana diuraikan dalam hadis berikut ini.

**عَنْ اَبِيْ مُوْسَىْ رضي الله عنه قال : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص. م . مَثَلَىْ وَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِىْ اللهُ, كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَيْ قَوْمٍ رَاَيْتُ الجَيْشَي بِعَيْنَيَّ وَإِنَي أَنَا النًّاذِيْرُ الْعُرْيَا نُ, فَالنَّجَاءَ النَّجاء, فَأَطَا عَتْهُ طَا ئِفَةٌ, فَأَدْ لَجُوْا عَلَىْ مَهَلِهِمْ فَنَجُوْا, وَكَذَّ بَتْهُ طَائِفَةُ فَصَبَّحَهُمُ الْجَبْشُ فَأجْتَحَهُمْ (رواه البخارى)**

Artinya: “*Dari Abu musa ra. berkata, telah bersabda Rasul SAW: perumpamaanku dan perumpamaan ajaran Allah SWT yang aku di utus untuk menyampaikannya adalah seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum, kemudian dia mengatakan kepada mereka, saya telah melihat pasukan musuh dengan mata kepala saya sendiri, saya datang untuk memperingatkan kalian, maka selamatkanlah diri kalian! Selamatkan diri kalian!, sebagian mereka mematuhi perintah tersebut, lalu mereka pergi pada malam hari, untuk menyelamatkan diri sehingga mereka akhirnya selamat, sedangkan mereka mendudstakannya sehingga mereka dihancurkan oleh musuh pada harinya”.[[49]](#footnote-49)*

**Penjelasan****Hadis**

Hadis di atas, mengandung makna filosofis yang dalam karena Rasul SAW memberikan perumpaman dengan mencontohkan dirinya sebagai seorang pemberi peringatan dan berusaha untuk menyelamatkan sekelompok kaum dari bahaya, tetapi kaum tersebut ada yang percaya terhadap peringatan tersebut dan ada yang tidak. Sehingga orang yang percaya dia selamat dan yang mendustakan atau tidak percaya dia celaka. Rasul SAW telah memberikan peringatan kepada manusia agar meninggalkan maksiat/dosa dengan cara menerangkan berbagai ayat dan hadis tentunya.

Apabila melihat ke sejarah perjalanan Nabi Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam selama dia diangkat menjadi Rasul lebih kurang 40 tahun, begitu berat perjuangan beliau mulai dari mentauhidkan keluarga sampai masyarakat dunia. Melalui dakwahnya ada juga diantara keluarga beliau yang tidak mengikuti atau tidak percaya, contoh Abu lahab, Abu sofyan yang nota bene adalah paman Rasul SAW sendiri. Belum lagi dengan penduduk Mekkah, Madina, Eropa bahkan sampai ke wilayah Semenanjung Afrika, Amerika, dan lain sebagainya. Perjuangan beliau berusaha untuk memperbaiki aqidah mendapatkan tantangan, bukan sekedar tidak percaya kepada Rasul SAW, akan tetapi juga berusaha mencelakakan beliau bahkan mau membunuh.

Penaklukan beberapa kota dan pasukan yang ingin menghancurkan ajaran Islam, sebagaimana dikenal dengan peperangan, seperti perang *uhud*, *Jamal*, *sifin*, perang cambuk dan lain sebagainya,[[50]](#footnote-50) begitulah perjuangan Rasul SAW.dalam menyelamatkan umat manusia. Perjuangan Rasul SAW berhasil bila diandingkan dengan para Nabi sebelumnya, terbukti sampai sekarang masih banyak umat yang mengikutinya*,* yang mengamalkan al-Qur’an dan hadis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan, umat manusia masih banyak yang melakukan maksiat dan pendustaan terhadap ajaran yang disampaikannya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Secara substansi karena memang Rasul SAW meninggal dan umat-umat yang terakhir tidak dapat bertemu lagi dengan Rasul SAW, sehingga secara psikologis akan berbeda ketika figur yang diceritakan, di agungkan, dan di idolakan tidak bisa dijumpai, maka ada kesulitan untuk mempercayai hakikat yang sebenarnya. Terutama orang-orang awam yang tidak sempat membaca biografi dan sejarah kehidupan Rasul SAW. berbeda dengan orang yang mengikuti pendidikan, sebagaimana dikisahkan, ketika Rasul SAW mau dicelakakan dan para sahabat menyuruh untuk membalas dan berkeinginan untuk membunuh, Rasul SAW mengatakan “*jangan, mereka belum mengerti*”, karena Rasul memiliki budi pekerti yang luhur dan juga sebagai hamba pilihan Allah SWT, tentu keselamatannya dijamin oleh Allah SWT.

2. Meninggalkan al-Qur’an dan Hadis, artinya tidak menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai tolak ukur dalam bertindak dan berkata di kehidupan sehar-hari. Padahal jalan keselamatan ada dalam dua pedoman tersebut, sebagaimana Rasul SAW dalam hadis yang telah diuraikan sebelumnya. Orang yang meninggalkan al-Qur’an dan al-Hadis sudah pasti meninggal kan perintah Allah SWT dan Rasul SAW, seperti shalat dan puasa. Berbuat baik dan mencegah kejelekan, sebaliknya gemar melakukan perbuatan munkar, seperti berbuata aniaya, mabuk-mabukan, zina, berbicara kotor, mencuri, merampok, memperkosa, melawan kedua orang tua, membunuh dan lain sebagainya. Kemudian sifat yang tertanam di hatinya seperti bohong, iri, dengki, ghibah, hasad, riya,’ sombong, munafik dan lain sebagainya.

3. Cinta dunia. Orang yang digandrungi penyakit cinta dunia (*hubbut dunya)* sebenarnya tidak meyakini bahwa kehidupan yang dijalaninya di dunia adalah sementara. Kenikmatan dan kesenangan yang dikejarnya tidak ada artinya setelah ia meninggal dunia. Di akhirat kelak keimanan dan kcintaan seseorang kepada Allah SWT yang menentukan layak di surga, daripada kecintaan terhadap dunia dan perhiasan dunia. Penyakit terbesar melanda umat manusia (*hubbut dunya)* yang mengakibatkan mereka larut dalam segala kenikmatannya. Jika kematian terlintas di benak, hati mereka langsung takut usianya segera berakhir. Orang yang tertimpa penyakit cinta dunia, sebenarnya tidak meyakini bahwa kehidupan yang akan dijalaninya di akhirat adalah kehidupan abadi. Di akhirat mereka hidup kekal, baik kekal di surga maupun kekal di neraka. Manusia dapat dikatakan jujur dalam keimanan, manakala ia hanya beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Allah SWT saja tidak cukup tanpa disertai dengan beriman kepada hari kiamat, karena hari kiamat terjadi kebangkitan dan penghisaban. Allah SWT menyamakan orang-orang yang tidak mengimani hari kiamat dan adanya pembangkitan dan lebih cinta dunia dengan orang yang kufur.[[51]](#footnote-51) Kecintaan manusia pada dunia mengejar-ngejarnya serta larut dalam kenikmatan dan kesenangannya biasanya disebabkan oleh hilangnya keimanan pada kehidupan akhirat.

4. Keinginan hawa nafsu. Hawa (*al-hawa)* kerap digunakan untuk mengungkapkan kecenderungan nafsu manusia, bahwa sikap buruk manusia ini lebih dikenal dengan istilah hawa nafsu. Orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, dijamin keselamatan hidupnya baik dunia maupun akhirat. Adapun orang yang menuruti hawa nafsunya, tanpa memperdulikan hari pembangkitan dan hisab, maka celaka baginya baik dunia maupun akhirat. Menurut Imam Al-ghazali menguraikan soal jiwa manusia dengan berlandaskan pada al-Qur’an dan Hadis. Diantara gagasan al-Ghazaly menegaskan agar dapat membersihkan dirinya, manusia hendaknya menganggap *qalb-*nya sebagai esensi independen dan jiwa yang harus tunduk dalam otoritas akal, karena nafsu cenderung pada kejelekan sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 2 “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyentuh pada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang”,[[52]](#footnote-52)* dengan demikian keinginan hawa yang cenderung pada dosa. *Al-hawa* terkadang kerap digunakan untuk mengungkapkan kecenderungan nafsu buruk manusia. Tindakan yang kerap merusak jiwa manusia adalah kecenderungan mencintai kehidupan dan pada akhirnya lebih mengutamakan dunia daripada akhirat sekaligus mengabaikan pahala dan siksa Allah SWT. Kelak di hari kiamat, diantara ayat al-Qur’an yang menjelaskan kecenderungan nafsu untuk mencintai dunia dan lebih mengutamakan dunia daripada akhirat tertera dalam surat an-Nazi’at ayat 34-41,[[53]](#footnote-53) dalam ayat tersebut dijelaskan penghuni neraka adalah orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya, antara lain lebih mencintai dunia. Kemudian surga disediakan untuk orang-orang yang takut kepada Allah SWT dan meyakini adanya kebangkitan dan hisab.

**E. Larangan Duduk Dipinggir Jalan (Menurut al-Hadis)**

Salah satu kebiasaan manusia yang sering terjadi adalah duduk-duduk dipinggir jalan, baik jalan umum maupun duduk di gang-gang yang cukup sempit. Oleh karena itu, menjadi penting di lihat bagaimana analisis hadis tentang hal tersebut:

**عَنْ اَبِىْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيْ رضي لله عَنْهُ عَنِ النَّبِي ص. م. قَا لَ :إِيَّا كُمْ وَالْجُلُوْسِ فِيْ الطُّرُوْقَاتِ : قَا لُوْ : يَا رَسُوْلَ اللهُ مَالَنا بُدَّ مِنْ مَجَالِسيْنَا نَتَحَّدَ ثُ فِيْهَا ؟ قَالَ رَسُوْلَ اللهُ ص. م. فَإِذَا اَبَيْتُهُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَا فَأَعْطُوْاالطَّرِيْقَ حَقَّهُ, قَلُوْا وَمَا حَقَّهُ ؟ قَا لَ : غَصُّ الْبَصَرِ, وَكَفَ الْاَذَيْ, وَرَدُّ السَّلَامِ, وَالْآمْرُ بِالُمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَارِ (أخرجه البخاري)**

Artinya: “*Dari Abi sa’id al-Khudri ra dari Nabi SAW berkata: “hindari;ah duduk di jalanan! Para sahabat bertanya ya Rasulullah bagaimana kalau kami terpaksa duduk di pinggir jalan sambil bercakap-cakap? Rasul SAW menjawab kalau tidak ada tempat lain dan kalian terpaksa duduk ditepi jalanan, maka penuhi kewajiban kalian di jalan. Mereka bertanya, apa kewajiban itu? Beliau menjawab “menundukkan pandangan, menghindarkan gangguan, menjawab salam, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran”.[[54]](#footnote-54)*

Penjelasan Hadis

Kata (طُّرُوْقَاتِ) dalam hadis di atas berarti jalan, asal katanya “*thariqun”* yang berarti jalan tempat berjalan banyak orang, sekalipun itu gang dinamakan *thariq*. Larangan Rasul SAW duduk dipinggir jalan berlaku umum, baik laki-laki maupun perempuan artinya dilarang duduk di pinggir jalan. Kemudian rasul SAW mengatakan bahwa seandainya memang terpaksa artinya tidak ada tempat duduk lagi kecuali jalan tersebut maka dibolehkan, asalkan berikan hak-hak para pengguna jalan. Dikatakan dalam hadis tersebut, diantara hak-hak tersebut *pertama,* (غَصُّ الْبَصَرِ), maksud- nya menahan pandangan dari memperhatikan orang-orang yang lewat berlalu-lalang yang dapat menimbulkan dosa. *Kedua,* (وَكَف الْاَذَيْ), tidak mengganggu pengguna jalan, baik dengan kata-kata ataupun dengan tangan. *Ketiga,* menjawab salam *(*رَدُّ السَّلَامِ*),* sebagaimana biasanya orang yang sering duduk dipinggir jalan sering diganngu atau mengganggu. Diganggu misalnya terkadang orang mengucapkan salam tetapi salam tersebut terkadang diucapkan sekedar mengejek orang-orang duduk dipinggir jalan. *Keempat,* (وَالْآمْرُ بِالُمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَارِ) artinya mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan munkar, duduk dipanggir jalan tetap diwajibkan untuk mengajak orang untuk berbuat baik dan mencegah dari kemunkaran.

Hukum duduk dipinggir jalan.

Jalan adalah salah satu sarana umum tempat masyarakat berjalan, berlalu-lalang, baik pejalan kaki, pengendara kendaraan roda dua (motor, sepeda, mobil dan yang sejenisnya), sebaiknya jangan duduk-duduk di jalan tersebut. Akan tetapi kalau memang terpaksa maka hendaklah memperhatikan hak-hak pengguna jalan dan juga kewajiban orang yang duduk-duduk di jalan tersebut, sebagai mana dalam hadis tersebut.

Di dalam hadis tersebut ada bagian yaitu pengguna jalan yaitu para pejalan yang melintas dan juga orang yang duduk dipinggir jalan. Masing-masing sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Pengguna jalan memiliki hak untuk melewati jalan tersebut karena memang sarana umum, adapun kewajibannya mentaati aturan atau rambu-rambu di jalan, dengan tujuan agar selamat sampai tujuan. Sedangkan, orang yang duduk-duduk dipinggir jalan juga punya hak untuk duduk, tetapi mesti juga mengerti kewajiban. Diantaranya tadi mengganggu orang yang mau lewat. Seperti menjahili, mengejek orang yang lewat, melakukan hambatan, seperti menghadang, memasang ranjau di jalan, atau perbuatan yang lain yang tujuannya mencelakakan para pengguna jalan. Selanjutnya, dikatakan dalam hadis tersebut hendaklah menjawab salam. Perintah menjawab salam wajib hukumnya kalau memang benar-benar salam tersebut bukan tujuannya mempermainkan atau salam tersebut bukan dari orang non Islam. Karena dalam hadis Rasul SAW, bahwa ada 5 kewajiban terhadap sesama muslim yaitu menjawab salam, mendoakan orang bersin apabila dia membaca Alhamdulillah, menghadiri undangan, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah,[[55]](#footnote-55) kemudian tata cara pemberian salam sebagaimana dalam hadis Rasul SAW yang artinya “*Dari Abi Huraira ra. dari Rasul SAW bersabda “orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, orang yang lewat mengucapkan salam kepda orang yang duduk, dan kelompok yang lebih kecil mengucapkan salam kepada kelompok yang lebih besar”.*[[56]](#footnote-56)

Begitu juga *amar ma’ruf nahi munkar*, perintah tentang hal tersebut banyak dijumpai dalam al-Qur’an dan Hadis. Hakikat dari *amar ma’ruf nahi munkar* adalah menyeru atau mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan atau mencegah dari perbuatan munkar

**BAB IV**

**KARAKTER CERMINAN TAQWA**

Al-Qur’an pada pembukaan suratnya, tepatnya dalam surat *al-Fatihah*, tertulis kalimat pertama adalah kalimat pujian kepada Allah Swt. yang diwajibkan untuk dibaca, setiap kali mau sholat lima waktu.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Artinya: “*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam.*  *Maha Pengasih Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembangkitan. Hanya keppada-Mu lah kami menyembah dan kepada-Mu lah kami mohon pertolongan. Tunjukilah. Kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang beri nikmat. Bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai”.[[57]](#footnote-57)*

Dalam surat *al-Fatihah* di atas, berisi tentang isi kandungan al-Qur’an, mulai perintah bertauhid dan memuji Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam, kemudian ditegaskan dalam ayat tersebut sifat-sifat pengasih dan penyayangnya Allah SWT. Jika manusia menjadikan Allah sebagai *Rabb* nya haruslah komitmen. Beribadah hanya kepada-Nya dan minta pertolongan juga hanya kepada-Nya.

Kemudian senantiasa berdoa kepada Allah agar dibimbing kejalan yang lurus, bukan jalan yang sesat sebagaimana jalannya orang-orang yang tidak mau menjadikan Allah SWT sebagai *Rabb-*nya. Kronologis ayat di atas secara keseluruhan menginginkan agar manusia mentaati Allah SWT, proses mentaati Allah SWT, sekaligus bertaqwa kepada-Nya.

**A. Berbuat Baik hanya Mengharap Ridho Allah SWT.**

**عَنْ عِتْبَانَ ابِنْ مَالِكِ الَآَنْصَارِيْ رضي الله عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهُ ص. م. : لَنْ يُوَافِيَ عَبْدُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, يَقُوْلُ "لَااِلَهَ إِلَا اللهُ" يَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ (أخرجه البخارى)**

Artinya: “*Dari Itban bin Malik al-Anshari ra, dia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: seseorang yang mengucapkan “laila ha ilallah (Tiada Tuhan selain Allah ) semata-mata untuk mencari Ridho Allah tidak akan mendapat balasan yang pantas pada hari kiamat kecuali Allah akan menghindarinya dari Api Neraka”.[[58]](#footnote-58)*

Penjelasan Hadis

Kalimat **(**لااله إلاالله) dalam hadis di atas, bermakna tiada Tuhan selain Allah, artinya beriman kepada Allah SWT dan bertauhid kepadanya dengan mengesahkannya, mengakui Allah sebagai *Rabb* yang Esa. Pengucapan kalimat tersebut tentu di dasari dari keimanan dan hati yang tulus, ketulusan itu karena menghadap ridho Allah SWT, artinya pengucapan dan penerapannya benar-benar murni, sehingga Allah SWT pun memberikan ganjaran surga. Karena manusia yang bertauhid, dengan murni dan konsisten maka dia akan melaksanakan perintah dan ketaqwaan kepada-Nya. Berserah diri sepenuhnya, sebagaimana perintah-Nya dalam al-Qur’an, yang artinya:

“*katakanlah aku berlindung kepada tuhan yang menguasai manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi yang membisikan kejahatan ke dalam dada manusia dari golongan Jin dan manusia”.[[59]](#footnote-59)*

Allah SWT adalah pencipta manusia, pemberi rezeki, pengatur urusan manusia, pemberi anugerah nikmat yang tidak bisa dihitung oleh manusia “*jika kamu ingin menghitung nikmat Allah SWT maka tidaklah kamu mampu untuk menghitungnya”.[[60]](#footnote-60)* diantara nikmat tersebut misalnya adalah dibukanya hidayah oleh Allah SWT untuk beriman kepada-Nya, kemudian rezeki yang banyak, mulai manusia menghirup udara, bernapas, makan, minum, tidur dan lain sebagainya yang kesemua itu dinikmati secara gratis oleh manusia. Tidak pernah Allah SWT minta imbalan atau membayarnya. Kemudian bukan hanya itu, semua yang Allah SWT perintahkan sesungguhnya adalah demi keselamatan manusia dan untuk manusia. Allah SWT perintahkan sesuai dengan kadar kemampuan manusia, contoh shalat. Dengan shalat mansia akan menjadi tenang, bersih karena diawali oleh berwudu’. Begitu juga dengan puasa dapat membuat orang sehat, tenang, dan membentuk kepribadian muslim sejati. Lalu menutup aurat dapat menjaga diri manusia dari segala bentuk kejahatan dan kemaksiatan (perkosaan dan pelecehan seksual), yang paling penting dari rangkaian perbuatan baik tersebut Allah janjikan ganjaran pahala yang mengantarkan manusia ke surganya Allah SWT, surga penuh kenikmatan tentu tidak sembarang orang dapat menghuninya, orang-orang yang kafir dan berbuat zalim sebelum dia bertobat tentu tidak dapat menghuninya, bahkan mencium baunya saja tidak dapat. Oleh karena itu, manusia hendaknya senantiasa berharap ampunan Allah SWT dengan cara memberikan bukti-bukti terlihat dari ciri orang beriman, sebagaimana dalam surat *al-Anfal*,[[61]](#footnote-61) dijelaskan ciri atau karakter seorang yang beriman, yaitu mendirikan solat, membayar zakat dan menafkahkan sebagian harta yang Allah SWT berikan kepada-Nya. Kemudian Allah tegaskan pula dalam surat *al-Anfal* ayat 2, yang artinya ”*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.*

Maksud dari ayat tersebut dijelaskan pada keterangannya, bahwa disebutkan nama Allah bergetar hatinya, adalah karakter/ciri orang-orang yang benar-benar beriman. Adapun yang dimaksud bergetar hatinya, adalah merasakan rasa takut, karena teringat akan dosa yang pernah diperbuat kemudian cemas dan penuh harap. Maksudnya berharap rahmat dan ampunan Allah atas segala dosa yang selama ini pernah dilakukan.

Cara berbuat baik

Berbuat baik adalah melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan. Perbuatan dimaksud tidak bertentangan dengan adat istiadat, tata tertib, norma agama dan akhlak. Diantara cara merealisasikan perbuatan baik adalah:

1. Menanamkan niat untuk senantiasa melakukan perbuatan yang positif.
2. Membiasakan diri melakukan perbuatan baik.
3. Tidak menunda-nunda perbuatan baik.
4. Memaksakan untuk meninggalkan perbuatan jelek, sehingga terbiasa melakukan perbuatan baik.
5. Memaksakan untuk melakukan perbuatan baik, agar terbiasa meninggalkan perbuatan jelek.
6. Berfikir positif dalam segala keadaan dan tempat.
7. Mengatur program kerja, sehingga terarah dan mudah mencapai tujuan hidup.
8. Optimis dalam melakukan pekerjaan, agar dapat berfikir positif.
9. Persaudaraan dan persamaan sesama manusia. Sehingga dapat berlaku adil dan tidak egois.

**B. Mengharap Ampunan Allah SWT dan Penuh Rasa Takut**

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

**.عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ للهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْل الله ص. م. يَقُوْلُ : لَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِىْ عِنْدَ اللهِ مِنْ الرَّحْمَةِ لَمْ يَبْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْ مِنُ بِكُّلِ الَّذِىْ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْ مَنْ مِنَ النَّا رِ (رواه البخارى)**

Artinya: “*Dari Abi Hurairah ra. berkata, saya mendengar Rasul SAW. pernah bersabda “seandainya orang kafir mengetahui kasih sayang Allah, tentu dia tidak akan berputus asa untuk mengharap surga, dan seandainya orang mukmin mengetahui azab Allah niscaya tidak akan merasa aman dari neraka”.[[62]](#footnote-62)*

Penjelasan Hadis

Kalimat jikalau orang kafir mengetahui kasih sayang Allah SWT tentu dia tidak akan berputus asa untuk mengharap surga. aksudnya kalimat tersebut adalah penyesalan orang kafir ketika mereka benar-benar menyaksikan pedihnya azab Allah SWT, sebagaimana Allah katakan dalam surat *al-Anfal* ayat 12, yang artinya “*(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka”.* Jelas dalam ayat tersebut nanti Allah SWT akan menghinakan orang-orang kafir, karena keangkuhan dan kesombongannya sehingga tidak mau beriman kepada Allah SWT, sebaliknya juga seandainya orang-orang mukmin mengetahui azab Allah tentu dia tidak akan merasa aman dari siksa neraka. Maksudnya adalah bahwa perbuatan orang mukmin yang melakukan dosa karena tidak sadar pedihnya azab Allah SWT, hadis di atas memberikan pemahaman pada manusia bahwa keangkuhan manusia jualah yang menjadikannya celaka nanti di hari kiamat.

Apa yang diusahakannya maka itulah yang di dapatinya, Allah tidak pernah berusaha menghinakan atau mencelakakan hambanya. Allah sangat adil dengan *mizan* (timbangan) nya, yang disebut *bilqisti* yang keadilannya tidak sama dengan keadilan di dunia. Allah akan membalas sesuai dengan besar kecil kesalahan maupun kebenaran yang diperbuat hamba-Nya (*faman ya’mal mitsqo la zarrotin khoiro yaro wa man ya’mal mitsqola zarrotin sarro yaro).* Bahkan dalam suatu hadis lain Rasul terangkan, bahwa sifat neraka dan surga lebih dekat dengan tali sepatu manusia.

Kemudian dikatakan dalam hadis yang lain, bahwa neraka itu dikelilingi oleh kesenangan dunia, seperti kekayaan, anak, kemewahan, kendaraan yang terkadang menjadikan manusia lupa dengan Allah SWT. Kemudian kemaksiatan, minum-minuman haram, narkoba, judi, berzina, mencuri, menzalimi orang lain dan lain sebagainya. Sedangkan surga dikelilingi dengan hal-hal tidak menyenangkan.

Beberapa pelajaran penting yang termuat dalam hadis di atas. *Pertama* kesenangan duniawi menghantarkan manusia kepada ke neraka, apabila manusia tidak bisa menyeimbangkan antara kehidupan dan kebutuhan dunia dengan akhirat, sebagaimana dikatakan dalam suatu ungkapan yang artinya “*bekerjalah seakan-akan kamu hidup selama-lamanya dan beribadahlah seakan-akan kamu akan mati besok”,* dalam hadis lain Rasul juga mengingatkan “*jaga lima sebelum datang lima. Jaga sehat sebelum sakit, jaga kaya sebelum miskin, jaga hidup sebelum mati, jaga lapang sebelum sempit dan muda sebelum tua”,* istilah dunia ini milik orang kafir dan akhirat milik orang mukmin tidak tepat, karena orang Islam harus kaya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat atau dengan kata lain kekayaannya itu sebagai sarana menuju kehidupan akhirat.

Demikian seharusnya orang Islam senantiasa merealisasikan doa yang senantiasa dibaca setelah selesai sholat “*rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina ‘Azabannar”* tujuannya agar manusia menyeimbangkan antara kebutuhan dunia sebagai sarana menuju akhirat. *Kedua,* di dalam hadis tersebut di atas, bahwa manusia ketika kiamat akan dihadapkan pada Allah SWT kemudian dikelompokkan berdasarkan panji masing-masing.

Orang Islam tentu akan dihisab dan di timbang amal kebaikannya, kalau dia banyak dosa dari amal baiknya maka mereka masuk neraka. Sebaliknya kalau amal baiknya lebih banyak dari dosanya maka mereka masuk surga, sedangkan orang kafir mereka kekal di dalam neraka. Di dalam hadis dijelaskan bahwa diakhirat nanti Allah akan memanggil maut (kematian) dan disembelihnya maut itu didepan penghuni surga maka senanglah hati penghuni surga artinya kematian tidak ada lagi.

Kemudian maut juga di sembelih di depan penghuni neraka, maka cemas dan takutlah penghuni neraka karena kematian tidak ada lagi. Artinya penghuni surga kekal di dalamnya dan penghuni neraka pun kekal di dalamnya. *Ketiga,* keangkuhan dapat mengalahkan seseorang untuk berbuat baik dan kesabaran dapat menghalangi manusia berbuat jelek. Oleh karena itu, kesabaran menjadi modal utama dalam tingkah laku manusia.

Begitu juga dengan keangkuhan dapat mencelaka-kan manusia dalam menuju kebaikan, sebagaimana diceritakan, dalam perjuangan Rasul SAW, bahwa Allah SWT hancurkan umat-umat terdahulu diantara faktor penyebabnya karena angkuh/keras kepala sehingga tidak mendengar dan tidak ikut apa yang disampaikan Rasul SAW tentang isi al-Qur’an sebagai jalan keselamatan dan juga terdapat bentuk-bentuk siksa Allah SWT bagi yang kufur.

*Keempat,*  pertolongan Allah SWT tidak berlaku lagi pada waktu kiamat, maksudnya permohonan ampun yang diucapkan oleh orang kafir pada waktu hari perhitungan (*yaw mil hisab)* tidak ada gunanya lagi, bahkan ketika di duniapun kalau nyawa orang kafir sudah ditenggorokan, baru bertobat maka tobatnya sia-sia. Kemudian orang kafirpun tidak bisa menjadikan Nabi Isa sebagai tempat memohon pertolongan, karena Isa as. Tidak pernah menjadikan dirinya sebagai Tuhan dan tidak pula mengajak manusia agar menyembah dia.

1. **Terangkatnya Derajat Seseorang karena Takut Kepada Allah SWT.**

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

**عَنْ اَ بِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيْ ص. م. قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِاالْكَلِمَاتِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِى لَهَا باَلَا يَرْفَعُ بِا اللهِ دَرَجَا تِ. وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمَ بِاالْكَلِمَاتِ مِن سَخَاتِ اللهِ لَايُلْقِى لَهَا بَالَا, يَهْدِ بِهَا جَهَنَّمَ (رواه البخاري)**

Artinya: “*Dari Abi Hurairah ra. dari Nabi SAW berkata “sangat mungkin seseorang mengucapkan kata-kata yang dianggap remeh, namun diridhai oleh Allah SWT, maka dengan itu Allah mengangkat derajatnya, dan sangat mungkin pula seseorang mengucapkan kata-kata yang dianggapnya remeh, namun dimurkai oleh Allah, sehingga melemparkannya dalam neraka”.[[63]](#footnote-63)*

Hadis tersebut, mengingatkan manusia, berhati-hati terhadap lisan. Karena lisan dapat mengucapkan kata-kata yang menurut kebiasaan manusia sesuatu yang sepele, misalnya berbicara kotor, atau kalau lagi kesal berbicara dengan kata binatang, anjing dan lain sebagainya.

Rentetan kata-kata yang kotor itu sering dianggap remeh oleh manusia sehingga menjurangkannya ke neraka. Artinya seharusnya manusia mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* (membiasakan lisannya), misal ketika musibah mengucapkan *inna lillah wa inna ilaihi ra ji’un,* sewaktu melihat yang buruk atau tidak sesuai hendaklah mengucapkan *subhanallah* dan ketika melihat suatu kebaikan atau yang menakjubkan, maka membaca *masya Allah* dan ketika berjanji *insya Allah,* apabila mendapatkan nikmat baca *alhamdulillah,* sewaktu berbuat salah atau dosa membaca *astaghfirullah.*

Kalimat-kalimat yang baik (*thoyibbah)* tersebut salah satu yang mengantarkan manusia ke surga, sudah seharusnya seorang mukmin membiasakan kalimat/ ucapan baik tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga misalnya ketika disebutkan nama Nabi Muhammad SAW maka kita sebagai umat Islam menyambungnya dengan shalawat (*Allah humma shally ’ala Muhammad)* sebagai salah satu bukti kecintaan umat Islam pada Rasul SAW satu-satunya manusia yang dapat memberikan syafaat di hari akhir nanti.

Kebiasaan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, bukan sekedar mengantarkan manusia ke neraka. Tetapi didunia juga dibenci oleh teman-temannya, tidak semua orang senang dengan bicara kotor.

Kebiasaan buruk akan menjadikan seseorang tersingkir bahkan terhina di hadapan manusia lain, sebaliknya orang yang bertutur kata sopan, lemah lembut, mengerti adab dan tata krama biasanya disenangi oleh orang-orang disekelilingnya. Selaras dengan pepatah arab *salamatul insan fi hifzil lisan (*keselamatan seseorang tergantung dengan dia menjaga lisannya).

Bahaya lidah dapat menimbulkan kriminalitas atau pembunuhan, contoh akibat ketersinggungan dari kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, dapat membunuh seseorang. Oleh karena itu, hendaklah berhati-hati dalam bertutur kata, bergaul dan berkata-kata yang tanpa kita sadari membuat ketersinggungan dan sakit hati orang lain.

Ucapan seseorang sebagai cerminanan bagi karakter/ akhlaknya. Oleh karena itu, hendaknya orang muslim menjaga lisan dan ucapannya, jangan sampai menyakiti orang lain, tanpa disadari sedikit demi sedikit, lisan bisa membawa malapetaka. Sebagaimana dikatakan dalam hadis Rasul SAW, yang artinya “*amalkanlah enam pesanku pasti kalian ku jamin dengan surga* *: benar bila bicara, tepat janji, menunaikan amanat jika diberi amanat, dan memelihara kemaluan, menundukan pandangan serta menahan tangan”.[[64]](#footnote-64)*

Adapun yang dikmaksud dengan benar bila bicara dalam hadis di atas ialah konsisten dalam perkataan dan tidak berdusta kecuali hal-hal yang diperbolehkan dalam syari’at, seperti memisah dua saudara yang sedang bertengkar dalam keadaan perang dan sebagainya.

Adapun maksud “menahan tangan” adalah tidak diperkenankan seorang muslim menyakiti saudaranya sesama muslim, sebagai mana sabda Rasul SAW,*[[65]](#footnote-65)”hendaklah kamu berlaku jujur, karena jujur membawa kepada kebaikan sedangkan kebaikan menunjukimu ke surga, seseorang tidak jujur dan memilih kejujuran, melainkan dia akan ditulis di sisi Allah SWT sebagai siddiq (orang amat jujur) dan hindarilah dusta, karena ia menunjukimu kepada kedurhakaan, sedangkan kedurhakaan menuntunmu ke neraka dan tidaklah seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan, melainkan akan ditulis di sisi Allah SWT sebagai kedustaan*”. (HR. Bukhori Muslim).

1. ***Al-ma’sum (*Orang yang Dilindungi Allah SWT).**

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

**عَنْ اَبِيْ سَعِيدِ الْحُدْ رِىْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ الله ص. م. ما اَسْتُخْلِفَ خَلِيْفَةُ إِلَّا لَهُ بِطَاءَتَانِ بِطَائَةُ تَأمُرُهُ بِالُخَيْرِ وَتَحَضُّهُ عَلَيْهِ وَلَمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَ اللهُ (رواه لبخاري)**

Artinya: *“Dari Abi Sa’id al-Khudri ra bahwa Nabi SAW pernah bersabda: setiap khalifah penguasa yang diangkat selalu memiliki dua kelompok terdekat, kelompok yang pertama menyuruh dan mendorongnya pada kebaikan. Kelompok kedua menyuruh dan mendorongnya pada kejelekan, sedang orang yang maksum adalah orang yang dilindungi Allah dari kejelekan”.[[66]](#footnote-66)*

Kata (خَلِيْفَةُ) dalam hadis di atas memiliki pengertian wakil, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*".

Di katakan Rasul SAW khalifah (pemimpin) biasanya berkuasa, orang yang ditinggikan kedudukannya dalam masyarakat karena dia memegang jabatan. Khalifah atau pemimpin biasanya di dalam melakukan tampuk kepemimpinannya mengalami dua kondisi. Kondisi yang mendorong dan menyarankan agar pemimpin berbuat baik, adil, memperhatikan aspirasi rakyat, peduli, tidak diktator dan jujur.

Kemudian kondisi di mana orang-orang disekelilingnya menyuruh, mendorong agar pemimpin melakukan dosa, misalnya mengajak atau menyuruh korupsi, diktator, menag sendiri, memeiliki kekayaan pribadi, inilah tipe pemimpin yang zalim terhadap rakyatnya.

Oleh karena itu, sebagai khalifah (pemimpin) di dalam Islam mestilah memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: 1) Benar *(siddiq).* Kejujuran pemimpin sangatlah dituntut, karena pemimpin mengemban kepentingan orang banyak. Menjalankan roda kepemimpinan tidak bisa sekedar keinginan, kemudian karena mampu dalam materi atau pemimpin yang berambisi menduduki jabatan. Kalau itu yang terjadi, maka lihatlah fakta yang terjadi di negeri ini, berapa banyak pemimpin bukan karena kemampuan- nya melainkan karena kepentingan kelompok, golongan dan ambisi semata.

Karena mengharapkan materi, ingin memperkaya diri pribadi, sehingga akhir dari kepemimpinannya tidak bagus;2) Cerdas *(fathanah).* Kecerdasan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi yang dipimpinnya adalah salah satu modal dalam kesuksesan organisasi tersebut. Pemimpin yang cerdas memiliki *power* (kekuatan) dan *visioner*  (kecerdasan dalam memprogram majunya organisasi yang di kelolanya) ke depan, contohnya figur kecerdasan Rasul SAW dan para sahabat dalam dekade lalu. Bagaimana mereka ketika itu berjuang memperstukan umat, mengatasi kejahiliyaan, dan menyampaikan serta mengajarkan agama Allah SWT sampai sekarang tetap sukses dan membekas di seluruh dunia.

Kecerdasan seorang pemimpin menunjukkan karakter yang positif dihadapan bawahannya, cepat tanggap, cekatan, bermutu, berwibawa, besahaja, serius, tegas sehingga pada akhirnya terlihat pemimpin yang berakhlak mulia (dicintai banyak orang); 3) Amanah (dapat dipercaya).

Kepercayaan seseorang terhadap orang lain, sulit diterima, manakala tidak di sertai dengan perbuatan seseorang secara nyata. Menjadi pemimpin yang amanah tentulah memiliki jiwa yang bersih. Sebagaimana dalam ayat “*dan jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu kefasikan dan ketaqwaan, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang-orang yang mengotorinya”.[[67]](#footnote-67)*

Jiwa mempunyai fitrah untuk menjadi kotor apabila manusia melakukan kejahatan, namun jiwa juga siap untuk membawa manusianya untuk bertaqwa serta memiliki sikap dan sifat serta berkarakter mulia termasuk yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, senantiasa jiwa dibersihkan dan disucikan dengan cara manusia harus memilih jalan yang mana diinginkannya, tergantung pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Jika dia memilih jalan yang bersih barulah dikatakan orang yang beruntung dan sebaliknya apabila jalan yang kotor maka jadilah dia orang yang merugi; 4) Berakhlak mulia (*akhlak al-karimah)*.

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sering diistilahkan dengan kebiasaan, tabiat, adab dan tata cara. Syarat utama yang tidak boleh ditinggalkan bagi pemimpin seharusnya memiliki akhlak mulia. Salah satu tugas utama seorang pemimpin adalah untuk memajukan organisasi yang dipimpinnya, mensejahterakan umat, mencerdaskannya dan memakmurkan bawahannya secara keseluruhan.

Pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannnya bukan sekedar di dunia lebih-lebih di hadapan Allah SWT nantinya. Sebagaimana Allah nyatakan dalam ayat “*dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (sebagai seorang muslim), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul SAW menjadi saksi atas perbuatan kamu”.[[68]](#footnote-68)*

Ayat di atas memberikan pemahaman, bahwa seorang pemimpin memiliki sikap dan sifat kepribadian yang adil, berlaku jujur karena itu akan diadili di hadapan hakim yang Maha Adil; 5) menyuruh pada yang baik dan mencegah perbuatan munkar (*amar ma’ruf nahi munkar).* Sebagai mana dikatakan dalam ayat, yang artinya “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah”.[[69]](#footnote-69)*

Manusia sempurna secara penciptaan dan mengungguli umat-umat yang lain. Bukan karena faktor materi atau etnik, karena hal tersebut tidak mungkin dibangun, sebab umat terdiri dari beragam etnik yang ada di dunia ini. Manusia memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan umat yang lain, karena manusia mengajak kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana dalam surat yang sama, sebelum ayat tersebut yaitu ayat 104 dikatakan “*dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”;*

Bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Kemudian dalam surat yang sama ayat 57 ”*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang Telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”.[[70]](#footnote-70)*

Kedua ayat tersebut seharusnya orang Islam prihatin melihat kondisi sekarang negeri ini sudah dikuasai oleh orang-orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin. Hampir disetiap sektor dikuasi orang-orang yahudi dan nasrani terutama sektor perekonomian, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Melemahnya rupiah sebagai imbas dari tegaknya kepemimpinan yahudi dan imperialisme barat. Kemudian yang tidak kalah menyedihkan adalah pendidikan Agama Islam tidak lagi dijadikan sebagai standar kelulusan nasional, sehingga para sarjana agama melamar pekerjaan pun dipertanyakan lantaraan menyandang gelar keagamaan, misalnya S.Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam).

Umat Islam mestilah berfikir untuk menyelamatkan umat Islam sebelum negeri ini hancur karena dikuasai oleh orang-orang non Islam yang bertujuan menghancurkan umat Islam itu sendiri. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

**كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الْأَعْظَمُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْؤُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ**

Artinya*: “Kalian semua adalah pemimpin, bertanggung jawab atas kepemimpinannya, Amir yang dipilih oleh manusia adalah pemimpin, dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak suami, dia akan ditanya tentang kepemimpinannnya, seorang budak menjadi pemimpin untuk memelihara harta majikannya, dia pun akan ditanya tentang hartanya, ketahuilah masing-masing kalian adalah pemimpin, kalian akan ditanya tentang kepemimpinan kalian.” (HR.* al-Bukhari*.* No. 2368*).*

Dipertegas dalam ayat tersebut, bahwa kalau kita menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin, maka Allah SWT tidak senang kemudian mereka akan menjadikan agama Islam rusak.

Ada dua penekanan larangan dalam ayat tersebut menjadikan pemimpin orang yahudi dan nasrani. *Pertama,*  Allah katakan kalau umat Islam dipimpin oleh orang non Islam maka termasuk bagian dari mereka. *Kedua* kepemimpinan mereka itu akan menghancurkan umat Islam itu sendiri. Berdasarkan fakta yang ada, kehawatiran Allah SWT dalam ayat tersebut di atas ternyata bukan isapan jempol belaka, sedikit demi sedikit negeri ini mengalami kehancuran.

Bahkan, Rasulullah memberikan penegasan sanksi atas para pemimpin yang zalim. Dalam *Shahih* al-Bukhari Muslim disebutkan, *Rasulullah bersabda, "Tidaklah ada seseorang hamba yang Allah beri kepercayaan untuk memimpin, kemudian pada saat matinya dia berada dalam (keadaan) melakukan penipuan terhadap rakyatnya, kecuali akan diharamkan atasnya untuk masuk syurga".*

Jelas, bahwa yang memimpin dalam kalangan Islam tidak boleh orang selain Islam. Karena berdasarkan ayat dan hadis dia atas menjadi pemimpin mesti orang bertaqwa, berakhlak mulia dan taat pada Allah SWT serta jujur dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Bahaya pemimpin yang non Islam.

1. Tidak mendapatkan ridho dari Allah SWT karena pemimpin yang non Islam tidak mungkin senang dengan konsep kepemimpinan dalam al-Qur’an dan Hadis.
2. Larangan menjadikan orang non Islam sebagai pemimpin karena tidak akan memajukan agama Allah SWT sebagaimana dikatakan dalam hadis di atas.
3. Menjadikan pemimpin dari yahudi atau nasrani, maka yang dipimpinnya termasuk dari bagian kaum itu. Oleh karena itu, dilarang menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin.
4. Karena pemimpin bertanggungjawab baik dunia maupun akhirat terhadap bawahannya, artinya dia akan memprogram dan melaksanakan proses kepemimpinannya menurut konsep pemimpin tersebut, supaya sejalan dengan konsep al-Qur’an dan Hadis, maka pilihlah orang-orang yang muslim.
5. Kesalahan bawahan apabila disebabkan oleh kesalahan pemimpinnya, secara moralitas ada rasa pertanggung-jawaban moral, berbeda dengan pemimpin yang bukan Islam.

**BAB V**

**AKHLAK MUSLIM TERHADAP LINGKUNGAN**

1. **Perintah Berbuat Baik kepada Tetangga.**

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

**عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عَنْهَا عَنِ انَّبِيْ ص. م. قَالَ مَا زَالَ لْجِبْرِيْلُ بِوَصِيَتِيْ بِالْجَارِ حَتَّي ظَنَنْتُ اَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ (أخرجاه البخاري)**

Artinya*: “Dari Aisyah ra dari Nabi SAW berkata, jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku menyangka dia akan menetapkan tetangga sebagai ahli warisku”. [[71]](#footnote-71)*

Kata (بِالْجَار ) dalam hadis tersebut yang berarti tetangga di dalam kehidupan sehari-hari tidak asing lagi. Tetangga adalah orang yang ada disekeliling kita. Tetangga mempunyai hak dan kewajiban, sehingga di dalam hadis disebutkan, bahwa Malaikat Jibril berwasiat agar senantiasa berbuat baik kepada tetangga. Sebagaimana dikatakan dalam hadis di atas, kata (بِوَصِيَتِ) yang berarti memerintahkan agar senantiasa berbuat baik kepada tetangga.

Sedangkan kalimat (ظَنَنْتُ), bahwa perintah Jibril untuk menghormati dan berbuat baik kepada tetangga diwajibkan, sehingga sampai-sampai Rasul SAW mengira bahwa tetangga orang yang berhak mendapatkan warisan, hal tersebut menunjukkan begitu kuatnya perintah untuk berbuat baik pada tetangga.

Sedangkan kalimat (سَيُوَرِّثُهُ) berasal dari kata (وريث) ahli waris, yaitu orang yang berhak mendapatkan harta peninggalan seseorang yang sudah meninggal karena ada hubungan senashab (keturunan). Maksud hadis tersebut menekankan pentingnya dan kuatnya perintah menghormati dan berbuat baik pada tetangga.

Kewajiban menghormati tetangga, diantaranya terdapat dalam ayat al-Qur’an, sebagaimana di bawah ini:

۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡ‍ٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.[[72]](#footnote-72)*

Di dalam ayat tersebut ada beberapa poin yang diperintahkan kepada manusia dan berbuat baik kepadanya, antara lain: *pertama,*  perintah untuk menyembah Allah SWT dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagaimana terdapat dalam surat *al-Ikhlas* ayat 1-4 *“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

Meng-Esa-kan Allah bukan mengadakan Allah sebagai tandingan, seperti mengatakan Allah itu beranak, Maha Suci Allah yang terhindar dari wujud seperti itu, sebagai mana dikatakan dalam ayat “*Dia yang pertama dan terakhir”,* ke-Esa-an Allah SWT dapat dibuktikan dari beberapa ayat dalam al-Qur’an. Selain dari surat *al-Ikhlas* di atas, seperti dalam ayat *Kursi* “*Allahu la ilaha illa huwal hayyul qoyyum” (*Allah tidak ada Tuhan selain dia yang Maha Hidup dan Maha berdiri) dan masih banyak lagi.

*Kedua,* perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, kedua orangtua kita adalah orang yang wajib dikasihi dan dihormati, karena orangtua bertanggung-jawab pada anaknya, mulai dari melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik sehingga anaknya hidup dan tumbuh dengan sempurna.

Allah SWT memerintahkan mentaati-Nya dengan menggandengkan berbakti kepada kedua orangtua, sebagaimana terdapat dalam surat Lukman. Kemudian dalam beberapa ayat dan hadis yang lain Allah SWT berfirman, bahwa murka Allah tergantung pada murka kedua orangtua dan ridho Allah tergantung ridho kedua orangtua. Secara rinci perintah mentaati kedua orangtua terdapat dalam surat lukman.[[73]](#footnote-73) Kemudian ada perintah berbuat baik terhadap beberapa golongan, yaitu anak yatim, orang miskin, tetangga, kaum kerabat dan *fisabilillah*.

Secara umum dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa rangkaian tetangga pada dasarnya sangat luas, bukan sekedar orang yang bertempat tinggal di sekitar rumah saja, melainkan luas pengertiannya, orang yang bertempat tinggal jauh dari rumah dapat dikatakan jiran tetangga, keluarga jauh dan dekat termasuk jiran tetangga. Dalam kondisi tersebut maka wajib dihormati dan diberikan haknya.

Perintah berbuat baik kepada tetangga secara logis menuntut manusia untuk melaksanakannya karena tetangga orang yang pertama kali mengerti dan melihat kondisi kita. Dengan tetangga pula kita minta pertolongan dan bantuan. Kemudian tetangga juga orang pertama kali dimintai pertolongan manakala terjadi sesuatu, baik suka maupun duka.

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita. Kebiasaan di kampung, bahwa tetangga dianggap seperti keluarga sendiri, berlainan dengan di kota. Sekalipun tetangga kita itu orang yang berlainan suku dan bangsa dengan kita, mereka wajib kita hormati dan jangan sekali-kali bermusuhan dengan tetangga. Mereka seakan-akan saudara kandung kita sendiri, merekalah yang tahu terlebih dahulu kondisi kita dari pada saudara-saudara kita yang berjauhan tempat tinggalnya.

Bila kita baik dengan tetangga mereka pun akan baik pula kepada kita. Bilamana kita bermusuhan dengan mereka, niscaya mereka pun akan menjauhkan diri dari kita. Di negara kita ada RT dan RW (Rukun Tetangga dan Rukun Warga), tujuannya agar kita saling mengenal serta rukun dan damai dengan tetangga dan sesama warga. Kita semua adalah warga Indonesia kita bersatu padu dalam pemerintahan Indonesia dengan menjunjung bahasa persatuan dan bendera yang satu. Kita tidak boleh berpecah belah harus tolong-menolong dan saling mengasihi.

Orang-orang miskin dikasihi, anak-anak yatim disantuni, lebih-lebih lagi jika tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal kita, maka kita wajib menolongnya. Hidup bertetangga hendaknya sama-sama merasakan duka bila ada tetangga yang terkena musibah. Sebaliknya jika tetangga kita mendapat kegembiraan, maka kita pun turut bergembira pula, jika mereka mengadakan pesta syukuran kita pun mesti menghormatinya. Menurut Hj. Hadijah Salim,[[74]](#footnote-74) ada beberapa cara menghormati tetangga antara lain:

1. Membantu mereka pada waktu kesusahan, baik dengan tenaga maupun dengan harta, nasehat dan sebagainya.
2. Mengunjunginya pada waktu sakit untuk menghiburnya.
3. Melayat pada waktu dia tertimpa musibah kematian.
4. Turut bergembira dikala mereka mendapat kegembiraan dan sebaliknya.
5. Jangan menggangu ketentraman tetangga.
6. Jika kita membuat makanan yang istimewa sehingga baunya tercium harum sampai keluar rumah, maka berilah dia.
7. Jangan bermusuhan dengan tetangga karena anak dan sebagainya.
8. Berilah mereka buah­-buahan yang tumbuh di pekarangan rumah kita.
9. Jangan suka mengadu domba, memfitnah, hasad, buruk sangka, dan sebagainya. Dekatilah mereka itu dengan pergaulan yang baik agar kita dengan mereka sepaerti orang yang bersaudara.

Islam mengatur kehidupan bertetangga dengan baik. Sehingga dijelaskan dalam beberapa ayat maupun hadis, bahwa tetangga wajib dihormati dan dicintai seperti diri sendiri. Bahkan dalam suatu hadis dikatakan belum beriman seseorang kalau dia tidak mencintai tetangganya seperti keluarga sendiri. Secara konsep Islam ada beberapa cara menghargai dan menghormati tetangga, antara lain:

1. Mengucapkan salam ketika bertemu.

Mengucapkan salam salah satu kewajiban antara muslim terhadap muslim yang lainnya. Salam, sebagaimana sering diucapkan terhadap orang lain melambangkan sapaan terhadap orang lain, tanpa terkecuali terhadap tetangga. Rasulullah SAW menginginkan agar umat Islam senantiasa bertegur sapa dan memberikan salam, sebagaimana terdapat dalam hadisnya “*Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang apabila kalian kerjakan, niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian*”. (H.R. Bukhari-Muslim)

2. Menjenguk Teman Ketika Sakit

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jenguklah orang yang sakit; beri makanlah orang yang lapar dan lepaskanlah orang yang dipenjara”. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Hak seseorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin”.

3. Mendoakan Ketika Bersin.

Hak tetangga dalam hal ini disamakan dengan kewajiban seseorang terhadap saudaranya. Ketentuan mendoakan orang yang bersin sunnah, apabila ketika seseorang bersin lalu dia mengucapkan *alhamdulillah.* Kewajiban ini sesuatu yang tidak mesti diperdebatkan, karena memang ketentuan dari Rasul SAW sebagai penerapan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an tentunya.

Perintah mendoakan orang bersin bertujuan dan bernilai filosofis. Nilai filosofisnya adalah orang yang bersin berarti mengeluarkan penyakit (virus) yang ada dalam para-paru manusia, ketika bersin, maka virus akan keluar dan menjadi sehat, sehingga diajarkan oleh Rasul SAW mengucapkan *alhamdulillah*. Adapun tujuannya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT terlepas dari virus yang akan menyerang tubuh manusia. Ketika saudara kita yang mengucapkan alhamdulillah, maka kita diperintahkan untuk mendoakan dirinya dan diri kita.

Perintah agar senantiasa mendoakan saudara kita yang bersin, terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Apabila salah seorang di antara kamu bersin, hendaklah ia mengucapkan, Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), dan saudaranya atau temannya hendaknya mengucapkan untuknya, Yarhamukallah (semoga Allah mengasihimu)’ Apabila teman atau saudaranya tersebut mengatakan, Yarhamukallah (semoga Allah mengasihimu), kepadanya, maka hendaklah ia mengucapkan, Yahdikumullah wa yushlihu balakum.*

4. Menziarahi karena Allah.

Ziarah (berkunjung) ke rumah tetangga yang terkena musibah, hukumnya fardhu kifayah, artinya kewajiban tersebut dapat diwakili. Tetapi seandainya saudara kita yang terkena musibah tersebut berdekatan atau berdampingan dengan rumah kita, rasanya tidaklah pantas kalau kita tidak datang atau cukup diwakili orang lain saja. Karena bisa jadi kedatangan kita sangat dinanti olehnya karena sudah dianggap seperti saudara sendiri.

Berziarah mempunyai manfaat dan tujuan. Adapun manfaatnya agar manusia sadar, bahwa seketika nanti kita juga mempunyai nasib yang sama dengan saudara kita yaitu mengalami kematian dan juga merasakan gelapnya di dalam kubur. Dengan demikian menyadarkan manusia, bahwa akhir dari perjalanan hidup manusia adalah kiamat kecil (kematian).

Kemudian tujuan berziarah, *pertama* mengingatkan manusia akan mati, selanjutnya bila manusia sadar bahwa ada yang namanya kematian artinya akan menemui *Rabb* yang akan menghisab dan mengadili diri manusia karena dunia mereka, sebagaimana Allah SWT katakan dalam surat *an-Naml* ayat 5:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ٥

Artinya: “*Mereka Itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi”.*

Dengan demikian, diharapkan manusia sadar dan tidak mau melakukan dosa di dunia ini. Sebaliknya berusaha menambah pahala dengan cara beramal baik dan taat pada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya supaya tidak menjadi orang yang merugi. *Kedua,*  mempersiapkan kematian, dengan melakukan hijrah (berpindah) dari kemalasan menuju aktif.

Ibnu Majah dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa menjenguk orang sakit atau berziarah kepada seorang saudara di jalan Allah, maka ia akan diseru oleh seorang penyeru “Hendaklah engkau berbuat baik, dan baiklah perjalananmu, (karenanya) engkau akan menempati suatu tempat di surga*”, ada nilai pendidikan dalam hadis tersebut, yaitu mendidik manusia agar bersikap empati terhadap sesama saudara, merasakan penderitaan orang lain. Kemudian berziarah adalah perbuatan baik, yaitu mendidik diri manusia dan menghisab diri sendiri, bahwa dunia sifatnya sementara yang kekal adalah akhirat. Lalu yang tidak kalah pentingnya adalah Allah memberikan pahala terhadap orang yang bersikap empati pada sesama saudaranya.

5. Menolong ketika kesempitan.

Pada era sekarang ini sifat tolong menolong sudah menipis. Terutama kehidupan di kota-kota besar, akan berbeda dengan masyarakat kampung yang masih kental dengan rasa kebersamaan dan tolong-menolong. Menolong saudara kita yang sedang membutuhkan pertolongan wajib hukumnya, baik dengan harta, tenaga maupun pikiran.

Di dalam Islam sikap tolong menolong sangat diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah SWT, maupun Rasul SAW sebab salah satu kelemahan yang gampang untuk dijatuhkan oleh musuh adalah tidak mau tolong-menolong atau berpecah-belah. Sebagaimana kisah orang-orang terdahulu, akibat tidak mau bersatu dan tolong menolong mereka gampang dihancurkan dan diserang oleh musuh. Termasuk kemerdekaan bangsa ini diraih karena adanya persatuan dan kesatuan (tolong menolong).

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat zhalim kepadanya dan tidak boleh menyia-nyiakannya (membiarkan, tidak menolongnya). Barang siapa menolong kebutuhan saudaranya maka Allah akan menolong kebutuhannya, barangsiapa menyingkirkan suatu kesusahan dari seorang muslim, niscaya Allah akan menyingkirkan darinya suatu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat, Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat”.*

Dari hadis tersebut dapat dipahami, bahwa sesama muslim adalah bersaudara dan tidak boleh saling menyakiti, saling menganiaya (zalim-menzalimi). Artinya sesama muslim hendaklah saling asah, asih dan asuh, tidak layak sesama muslim saling menganiaya, saling menjatuhkan dan bertikai, karena akan merugikan, mudah terjatuh dan terpecah sehingga mudah dikuasai musuh Islam.

Dengan demikian, yang diperintahkan agar tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. Sebagaimana dalam hadis “*wa’tashimu bihablillahi jami’a wa la tafarroqu”* (berpegang teguhlah pada tali Allah dan janganlah berpecah belah). Perintah bersatu dalam ayat tersebut tertuju juga dengan berpegang pada tali Allah SWT al-Qur’an dan Hadis. Artinya bersatu, bertolong menolong sebagaimana yang diajarkan kedua pedoman tersebut.

6. Memenuhi undangannya apabila ia mengundang.

Undangan adalah tradisi yang biasa dilakukan dalam masyarakat. Undangan bisa untuk pernikahan *(walimatul ‘ururs),* khitanan, aqiqah dan lain sebagainya. Ketentuan menghadiri undangan wajib hukumnya jika kita diundang, tujuannya sebagai memupuk rasa persatuan dan kesatuan, selain itu juga sebagai bentuk empati terhadap tetangga. Menghadiri undangan sebagai bentuk perhatian dengan lingkungan, menghilangkan rasa egois dalam diri manusia.

Oleh karena itu, ada beberapa kebiasaan buruk yang harus dihindari dalam menghadiri undangan. *Pertama,* jangan membiasakan membuka aib ahli rumah apabila terdapat sesuatu yang tidak berkenan dalam acara jamuan. Misal makanannya yang kurang enak atau ketidak teraturan dalam acara prosesing dan lain sebagainya.

*Kedua,* menghadiri undangan harus tahu tata krama, misalnya tempat duduk yang tersedia kurang memadai, atau ruangan yang sempit. Oleh karena itu, perhatikan kondisi dan situasi yang pas untuk menghadiri undangan. *Ketiga,* menyantap makan jangan berlebihan, makanlah ala kadarnya, perhatikan adab makan yang baik, jangan berlebihan dan jangan makan- makanan yang dihadapan (jangkauan) orang lain. *Keempat,* ketika pulang hendaklah berpamitan dengan ahli rumah dengan sopan.

Kewajiban menghadiri undangan terkait dalam hadis Rasul SAW, yang artinya “*Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Hak seseorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin”,* hadis tersebut menjelaskan secara tuntas hak tetangga dan kewajiban terhadap tetangga.

Haknya ialah berhak untuk dihormati, diberikan adab yang baik, dihargai dan mendapatkan kenyamanan dan ketentraman. Kewajiban terhadap tetangga, sebagaimana diuraikan dalam hadis di atas. Wajib memberlakukan perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Islam, sebagai mana telah diuraikan di atas.

7. Memberikan ucapan selamat

Sikap mulia yang seharusnya kita terapkan juga terhadap tetangga, adalah mengucapkan selamat manakalah tetangga mendapat nikmat dari Allah SWT sebagai bentuk kepedualian dan rasa solidaritas sesama manusia. Pada masa sekarang ini agak sulit menemukan tetangga yang memiliki perhatian terhadap saudaranya (tetangganya), merasa senang ketika tetangga senang, merasa sedih ketika tetangga berduka.

Oleh karena itu, bukan ajaran Islam kalau ada orang yang bersifat iri ketika tetangga mendapatkan kesenangan. Atau mencari-cari kejelekan tetangga untuk menjatuhkannya, misalnya menyebar fitnah, menggosipi tetangga, *su’u zhan* terhadap tetangga dan lain sebagainya. Sebagaimana diingatkan oleh Rasul SAW bahwa sesama muslim mesti tercermin kepribadian yang baik sebab muslim sejati mestilah bersikap baik, sesuai dengan hadis (اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوِنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ( “*yang dikatakan orang muslim manakalah muslim yang lain itu merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya”* (HR. Imam Muslim).

Rasa aman merupakan tuntutan setiap manusia, sebagai seorang muslim terhadap muslim yang lain (orang lain) hendaklah memelihara ucapan dan perbuatannya. Jangan sampai menyakiti orang lain sehingga orang merasa tidak aman karena perbuatan kita.

Misalnya mencuri, merusak lingkungan tetangga, menjahili tetangga dan lain sebagainya. Hal ini diperingatkan oleh Rasul SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Al-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, “*Barang siapa bertemu saudaranya ketika bubar dari shalat Jum’at, maka hendaklah ia mengucapkan “Semoga (Allah) menerima (amal dan doa) kami dan kamu”,* hadis tersebut berlaku umum, pengucapan salam sesungguhnya tidak hanya pada waktu pulang dari jumat saja. Melainkan ketika bertemu atau bertandang ke rumah tetangga seyogyanya mengucapkan salam atau selamat, terutama ketika dia dalam keadaan bahagia.

8. Saling memberi hadiah.

Salah satu tradisi nusantara Indonesia adalah saling memberikan hadiah. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan rasa saling menyayangi dan mencintai sesama manusia. Hadiah bisa berupa uang atau barang, hadiah sifatnya tidak mengikat yang penting dapat menjadi sarana keakraban sesama tetangga. Misalnya ketika acara pernikahan, ulang tahun atau kegiatan yang lain yang layak untuk diberi hadiah.

Ada beberapa perbuatan jelek yang harus ditinggalkan berkaitan dengan hadiah, misalnya mengungkit-ungkit pemberian hadiah yang sudah diberikan. Perbuatan semacam ini mesti dijauhi, kemudian pemberian tersebut tidak mengharapkan imbalan. Hindari dari sifat riya’, jangan memberikan imbalan supaya dikatakan sebagai dermawan. Melainkan hanya mengharap ridha Allah SWT semata, tidak pula bersifat (*sum’ah).* Maksudnya memberikan hadiah tersebut supaya didengar orang lain, berharap sebagai orang yang terkenal sebagai orang yang gemar memberikan hadiah.

Hadiah secara normatif memiliki tujuan, sebagaimana terdapat dalam hadis Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *“Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”.*

Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas secara marfu’*, “Hendaklah kalian saling memberi hadiah karena hal itu dapat mewariskan kecintaan dan menghilangkan kedengkian-kedengkian*”, dari isi kandungan hadis tersebut, bahwa tujuan dari pemberian hadiah, antara lain: 1) menanamkan rasa cinta diantara manusia sesama saudara. Kecintaan biasa tumbuh manakalah adanya pengorbanan dari seseorang secara nyata, seperti pemberian hadiah tersebut; 2) menghilangkan rasa dengki, karena pemberian hadiah sebagai wujud tanda kasih sayang sesama manusia. Dengan hadiah rasa kekeluargaan akan tercipta, sehingga rasa benci, dengki, iri pada manusia dimungkinkan tidak terjadi; 3) dapat mencairkan suasana ketidak-harmonisan yang terjadi antara saudara atau tetangga, sebagaimana layaknya manusia biasa terkadang terjadi perselisihan antar tetangga, dengan adanya pemberian hadiah, dapat mencairkan suasana dan tercipta iklim bertetangga yang kondusif.

Dengan hadiah dapat melembutkan hati seseorang, membuka peluang untuk saling memaafkan satu dengan yang lain. Sebagaimana dikatakan dalam hadis Rasul SAW, yang artinya *“Saling bermaaf-maafkanlah, niscaya kedengkian akan hilang. Dan saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian akan saling mencintai dan hilanglah permusuhan”.[[75]](#footnote-75)* Dalam hadis tersebut jelas dengan pemberian hadiah pada tetangga dapat menjadikan suasana lebih baik dan aman serta terkendali serta menghilangkan sifat-sifat tercela, kemudian melahirkan sifat-sifat terpuji*.*

1. **Dosa Orang yang menyakiti Tetangga**

Menyakiti tetangga merupakan diantara bagian dosa besar. sesuai hadis Rasul SAW dibawah ini:

**عَنْ اَبِىْ شُرَيٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ انَّبِّي ص. م. قَالَ: وَاللهِ لَايُؤْمِنُ. وَاللهِ لَايُؤْمِنُ. وَاللهِ لاَ يُؤِمِنُ. قِيْلَ :وَمَنْ يَارَسُوْلُ الله ؟ قاَلَ : اَلَّذِيْ لَايُأْمَنُ جَارَهُ بِوَائِقَهُ (رواه لبخاري)**

Artinya: “*Dari Abu Syurah ra. berkata, telah bersabda Rasul SAW: demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, ditanyakan oleh seseorang, siapa dia ya Rasul ? Rasul menjawab: orang yang tetangganya tidak merasa aman karena kejahatannya”.[[76]](#footnote-76)*

Di dalam hadis tersebut terdapat kata-kata (وَاللهِ لاَ يُؤِمِنُ) yang artinya demi Allah tidaklah beriman, kalimat ini diucapkan Rasul SAW sampai tiga kali. Dengan demikian, kalau Rasul SAW mengatakan tidahlah beriman. Kata (لاَ) yang artinya tidak, artinya kalimat tersebut menunjukkan ketiadaan sesuaju, artinya ketika kalimat tersebut dihubungkan dengan (يُؤِمِنُ ) asal katanya (آمن – يؤمن – إيمنا ) yang berarti percaya, mempercayai. Dengan diawali oleh kalimat (والله- لا يؤمن) yang artinya demi Allah tidaklah ber-iman. Dimana hurup (و ) adalah huruf *qasam* (sumpah) berarti hadis tersebut penekanannya yangat kuat substansinya, karena Rasul SAW berani bersumpah dengan nama Allah, yaitu demi Allah tidaklah beriman seseorang, kemudian diucapkannya kalimat tersebut sebanyak tiga kali.

Hadis di atas menjelaskan, bahwa Rasul SAW memberi-kan pemahaman bahwa orang yang menyakiti tetangga berarti dia melakukan dosa, karena aturan bertetangga sudah diatur dalam syari’at Islam. Kewajiban dan hak tetangga sudah dijelaskan baik dalam al-Qur’an maupun Hadis, tugas sesama muslim adalah menghindari dosa-dosa tersebut.

Berdasarkan ajaran Islam yang telah diajarkan di atas, bahwa diantara dosa terhadap tetangga yang mesti dihindari adalah:

1. Menyakiti tetangga lantaran omongan kita yang tidak terkontrol. Tidak sesuai dengan tata cara syari’at Islam dalam berucap. Seperti menyinggung, menyindir-nyindir dengan maksud menjelekan atau mengejek.
2. Berbuat atau mengganggu tetangga, seperti mencuri, merusak lingkungan tetangga. Atau membangun bangunan yang tidak sesuai dengan kondisi bertetangga. Misal membangun tembok yang menutupi pemandangan rumah tetangga, atau membangun rumah dengan tidak memberi-kan sedikit jarak antar rumah tetangga, sehingga air hujan dari atap kita jatuh kepekarangan tetangga.
3. Tidak bertegur sapa lewat dari tiga hari lamanya. Oleh karena itu, kalau ada masalah terhadap tetangga maka diselesaikan dengan cara baik-baik dan bijaksana.
4. Hindari sifat-sifat angkuh, tidak mau memaafkan kesalahan tetangga, sehingga akibat yang dialami terjadinya permusuhan yang pada akhirnya menimbulkan beberapa kemungkinan tidak baik, seperti penganiayaan dan lain sebagainya.
5. Hindari sifat usil terhadap tetangga. Sifat dan sikap usil dapat menimbulkan masalah (permusuhan) dalam bertetangga. Karena tidak semuanya permasalahan dalam keluarga sendiri senang diketahui orang lain dan tidak semua orang juga senang curhat pada orang lain, tentang masalah yang dialaminya. Oleh karena itu, kalau tetangga tidak ingin permasalahan dalam keluarganya diketahui oleh orang lain, jangalah ikut campur (usil).
6. Hindari berbuat yang menjadikan tidak nyaman tetangga. Misalnya menghidupkan TV atau tape recorder terlalu kuat, sehingga tetangga terganggu. Siapa tahu tetangga lagi sakit, sedang ada masalah keluarga dan lain sebagainya.

1. **Sikap dan perbuatan baik terhadap tetangga bernilai sedekah.**

Perbuatan baik dapat dilakukan dalam segala bidang dan aspek. Manusia dengan segala potensi yang dimilkinya secara fitrah dimungkinkan utuk menjadiakn dirinya baik atau tidak baik. Kemungkinan pengembangan diri tersebut tergantung proses pembinaan yang dilakukannya. Sekecil apapun perbuatan manusia akan berguna dan bermanfaat bagi orang lain, sepanjang dilakukan dengan ikhlas dan bermuatan nilai kebaikan.

Berkaitan dengan tetangga, seharusnya manusia melurus-kan niat dalam menghadapi segala sesuatu, karena semuanya bisa menjadi ibadah. Secara sederhana senyum saja terhadap tetangga bernilai ibadah. Perhatikan hadis dibawah ini.

**عَنْ جَابِرْ ابِنْ عَبْدِ الله رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ لنَّبِي ص. م. قَالَ : كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةً (رواه لبخاري)**

“*Dari Jabir bin Abdillah ra. dari Nabi SAW berkata “setiap perbuatan baik adalah sedekah”[[77]](#footnote-77)*

Di dalam hadis tersebut terdapat kalimat (كُلُّ مَعْرُوْفٍ) “setiapperbuatan baik adalah sedekah”, kata مَعْرُوْفٍartinya baik, setiap tingkah laku, adab, tata cara, perbuatan, tabiat, akhlak manusia dipandang ibadah, sepanjang hal tersebut positif atau baik, dan juga sepanjang niatnya ikhlas, mengharap ridha Allah. Adapun kata (صَدَقَةً) yang berarti sedekah memberikan sebagian harta yang telah dititipkan oleh Allah SWT pada seseorang, pada orang lain (tetangga) dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dari penerima.

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab yang berarti jujur. Apabila dikaitkan dengan sedekah sebagai pemberian, maka dapat dikatakan memberi dengan jujur, ikhlas tanpa adanya paksaan. Artinya permberian tersebut benar dari lubuk hati seseorang benar-benar ikhlas karena Allah SWT.Sedekah bisa dengan tenaga, fikiran, barang, uang atau benda-benda lainnya. Beberapa syarat benda yang akan disedekahkan. *Pertama,* halal**.**

Apa pun yang mau disedekahkan terhadap orang lain, saudara sendiri, tetangga dan lain sebagainya haruslah halal**.** Baik jenis, zat maupun cara mendapatkannya**.** Oleh karena itu, barang hasil curian, merampok, korupsi tidak boleh disedekahkan. *Kedua,* milik pribadi, bukan milik orang lain. Artinya kemampuan untuk bersedekah haruslah sesuai dengan barang yang dimiliki. *Ketiga,* tidak berlebihan. Karena Allah tidak suka dengan cara berlebihan.

Sebab dengan cara berlebihan bisa menjadikan orang lain tidak mau bersedekah, karena minder dan pada akhirnya enggan melakukannya karena tidak sama dengan orang lain. *Keempat,* bersedekah hendaknya kontinyu (rutin) meskipun nilainya tidak seberapa. Karena Allah mencintai orang-orang yang rutin daam menjalankan ibadahnya**.** Biasanya orang bersedekah ketika bulan suci ramadhan saja, habis bulan ramadhan maka hilang pula kebiasaan tersebut, inilah yang disebut ibadah musiman.

Seharusnya proses pembentukan akhlak manusia pada bulan ramadhan menjadikan seseorang lebih baik dan dapat mengubah sikap kepribadian seseorang lebih sempurna. Sesuai dengan tujuan puasa dalam al-Qur’an “*la’allakum tattaqun”,[[78]](#footnote-78)*artinya dengan berpuasa menjdikan seseorang bertaqwa kepada Allah Swt.

Sedekah bukan sekedar memberikan bantuan dan sebagai bentuk empati seseorang pada orang lain. Gemar bersedekah, tentu memiliki manfaat, antara lain, baik analisis dari beberapa ayat maupun hadis dan juga berdasarkan nilai filosofis manusia. Adapun manfaat sedekah, antara lain:

1. sebagai wujud kecintaan manusia kepada Allah SWT,[[79]](#footnote-79) sebagai implementasi orang yang beriman. Sebagaimana Firman Allah yang artinya *“siapakah yang mau memberikan pinjaman kepadaku dan pinjaman tersebut akan dilipatgandakan pahalanya”.*
2. Sedekah dapat menolak *bala’* (musibah). Secara teori dikatakan Rasul SAW dengan bersedekah dapat membuat seseorang terhindar dari *bala’* karena orang yang bersedekah mendapat rahmat dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat *al-Fatir* ayat 2 “*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*
3. Pernyataan tersebut logis. Contoh seandainya kita berselisih paham dengan seseorang, apakah saudara sendiri, tetangga atau siapapun dan dia membeci kita. Kemudian kita datangi kerumahnya (silaturrahim), kita bawakan makanan, akhirnya kebenciannya bisa berubah menjadi kesenangan atau gembira.
4. Sedekah dapat menyambung kasih cinta dan kasih sayang antar manusia. Sebagaimana terdapat dalam surat *al-Fathir* ayat 29 yang artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.*
5. Sedekah bernilai ibadah disisi Allah sepanjang dilaksanakan dengan niat yang tulus ikhlas mengharap ridha Allah SWT.
6. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan umat Islam, sehingga dengan sedekah dapat meringankan beban orang lain.
7. Sedekah adalah wujud empati terhadap sesama manusia (peduli lingkungan sekitar/sesama manusia), karena melalui sedekah memupuk rasa solidaritas persaudaraan, membuka tirai pemisah satu dengan yang lain, mencairkan situasi yang kurang kondusif.
8. Sedekah memperbaiki ekonomi masyarakat. Sebab sedekah merekrut perekonomian kemudian disalurkan untuk orang-orang fakir, miskin, yatim-piatu, *fisabilillah* dan lain sebagainya.

**D. Anjuran bersikap lembut dalam segala hal.**

Fitrah manusia hakikatnya baik, lemah lembut dan halus, karena memang Allah SWT mewariskan sifat-sifat-Nya kepada manusia yaitu *al-asma’ al-husna.* Contoh *al-Rahman* artinya Maha Pengasih. Manusia memiliki sifat mau mengasihi dan senang juga dikasihi, kemudian sifat Allah SWT *al-Rahim* (Maha Penyayang), begitu pula dengan manusia senang menyayangi dan senang disayangi. Lalu berkenaan dengan sifat lemah lembut Allah SWT. yang disebut dengan *al-Latif* yang artinya Maha Lembut. Begitu juga dengan manusia, senang dengan kelemah-kelembutan. Berkenaan dengan itu Rasul pun memerintahkan agar senantiasa lemah-lembut dalam segala keadaan, sebagaimana sabdanya:

**عَنْ عَا ئِشَةَ رضالله عَنْهَا قَالَتْ : فَالَ النَّبِي ص. م. إِنَّ اللهَ يُحِبُّ لوَفْقَ فِيْ الْاَمْرِ كُلُّهُ (رواه لبخاري)**

Artinya*: “dari A’isyah ra. berkata, telah bersabda Nabi SAW. sesungguhnya Allah menyukai kelemah lembutan dalam segala hal”.*[[80]](#footnote-80)

Kata (يُحِبُّ) dalam hadis di atas mempunyai arti cinta-mencintai. Contoh dalam al-Qur’an terdapat kata (يُحِب) sebagaimana dalam surat Lukman, ayat 18, “*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi melampaui batas”.* Artinya kalimat tersebut dihubungkan dengan Allah SWT, yang artinya Allah SWT, pada kalimat sebelumnya yaitu (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ) berarti cinta. Allah SWT menyukai orang yang bersifat lemah lembut. Contoh dalam ayat 7 surat al-Hujarat.

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧

Artinya: “*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.*

Kalimat (لوَفْقَ) bermakna lemah lembut dan kalimat (الْاَمْر) artinya urusan, segala keadaan. Contoh dalam al-Qur’an, surat *al-Hujarat* yang artinya “*Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan”.* Lalu kalimat (كُلُّهُ) artinya segala sesuatu, urusan, contoh dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman “*Dan Allah SWT atas segala sesuatu Maha Kuasa*”, kata atas segala sesuatu Maha kuasa dalam ayat tersebut semakna dengan kata (كُلُّهُ) di atas yang juga berarti segala sesuatu.

Secara keseluruhan arti hadis tersebut adalah, bahwa Rasul SAW menyuruh berlemah lembut dalam segala sesuatu atau dalam semua keadaan, seperti di jelaskan dalam ayat di atas.

Hadis tentang perintah berbuat lemah lembut dalam segala keadaan sebagai mana dijelaskan dalam hadis di atas, bertujuan untuk mengajarkan dan memerintahkan manusia agar senantiasa bijaksana dan lemah lembut dalam memberikan saran, membimbing, menasehati, mengayomi dan termasuk dalam pelaksanaan belajar mengajar dalam dunia pendidikan.

Begitu juga dalam kehidupan keluarga, orangtua seharusnya membimbing anak-anaknya dalam kelemah-lembutan. Apalagi pada zaman sekarang anak sudah diatur dalam undang-undang hak azasi anak (HAM) orantua dilarang keras melakukan kekerasan dalam rumah tangga yang disebut dengan KDRT. Begitu juga dengan dunia pendidikan, guru dilarang keras melakukan kekerasan disekolah, seperti menampar, memukul, menendang, menonjok dan lain sebagainya. Apabila anak mengadu dan terbukti setelah diadakan visum, maka guru bisa dituntut dan masuk penjara. Kemudian yang tidak kalah pentingnya dalam masyarakat dilarang untuk melakukan kekerasan.

Dari larangan melakukan kekerasan, artinya dituntut melakukan kelembutan. Inti kelembutan dalam hadis di atas adalah terhadap tetangga. Banyak perintah Allah SWT agar manusia senantiasa melakukan kelembutan, antara lain dijelaskan dalam surat Lukman ayat 16:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

Artinya: “*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*”.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menunjukkan sifat kelemah-lembutan-Nya. Manusia sesungguhnya mencontoh kepribadian Rasul SAW yang terkenal dengan akhlaknya yang luhur tersebut (lemah lembut, penyayang dan penuh perhatian terhadap, keluarga, sahabat dan umatnya). Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Qalam* ayat 4 “*wa innaka la’ala khuluqun ‘azim”,* kelemahlembutan merupakan sikap, kepribadian, tabi’at dan sekaligus karakter manusia yang perlu dibentuk, dilatih dalam kehidupan sehari-hari, apabila manusia melakukan sifat dan karakter yang bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadis, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasul SAW akan menimbulkan malapetaka bagi dirinya, dan juga menimbulkan kebencian dan tidak menjadikan simpati bagi orang lain, termasuk dalam kehidupan keluarga sekalipun, masyarakat, sekolah dan lain sebagainya.

Karakter jelek manusia sesungguhnya akan dirasakan akibatnya oleh yang dirinya sendiri. Ada beberapa akibat buruk yang dimungkinkan akan terjadi bagi orang yang bersifat kasar, antara lain:

1. Tidak disukai Allah SWT, karena bertentangan dengan ayat dan hadis di atas tentang sifat Allah yang Maha Lembut. Dan sifat-sifat Allah SWT yang setingkat dengan itu *(ar-Rahman, ar-Rahim, as-Salam, as-Shabur, al-hakim, al-‘Adul* dan lain sebagainya). Sebagaimana dalam surat *Thoha* ayat 9 *“Dialah Allah yang memiliki al-asma’ al-husna (nama-nama yang indah)”.*
2. Tidak mencerminkan sebagai seorang yang beriman dan mencintai Allah SWT, karena sifat *latifun* (lembut) yang ada pada Allah SWT yang diwariskannya kepada manusia.
3. Menimbulkan permusuhan sesama teman, karena karakter kasar sebagian besar manusia tidak menyukainya.
4. Dijauhi teman. Sebab sifat kasar rentan dengan kejelekan. Misalnya banyak musuh, dikucilkan dari masyarakat, sehingga susah untuk mencari pergaulan.
5. Hidup pesimis, karena sering murung. Orang berkarakter kasar biasanya mudah emosi.
6. Rentan terkena penyakit. Misalnya karena jiwanya yang tidak stabil, sehingga menimbulkan hipertensi (darah tinggi) yang berakibat strok.
7. Tidak mudah mencari lapangan kerja. Karena sikapnya yang kurang berkenan untuk melayani, menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja (instansi) tempat dia mau melamar pekerjaan.

Membiasakan diri untuk lebih baik membutuhkan proses sebenarnya. Tetapi yang perlu diketahui, bahwa manusia memiliki sifat fitrah sejak lahir yang dikatakan Rasul SAW yang intinya, bahwa manusia dari Allah SWT yang Maha Suci.

Kemudian setelah dia lahir, maka akan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: *pertama* kedua orangtuanya, ketika anak masih umur 0-5 tahun, kedua orangtua yang membentuk karakter anak tersebut. Perlu diketahui anak-anak seumur itu sangat cepat merespon apa yang dilihat dan didengar serta diperhatikannya, lalu apa yang dia dapatkan akan mengakar sampai dia besar bahkan dewasa akan teringat.

Oleh karena itu, hendaknya kedua orangtua memberikan arahan, bimbingan, serta ajaran-ajaran yang sesuai dengan al-Qur’an dan Hadis. Kemudian setelah anak mulai besar (umur remaja antara umur 12-17 tahun anak sudah berinteraksi dengan dunia pendidikan (sekolah formal). Dalam hal ini kedua orangtua tetap memantau perkembangan anaknya, dan tetap mengingatkan terutama dalam melaksanakan sholat 5 waktu serta tata pergaulan terhadap lawan jenis.

Karena ketika usia itu anak sudah mulai mengenal dan menyukai lawan jenisnya. Oleh karena itu, butuh ekstra hati-hati dalam memberikan pesan-pesan dan bimbingan pada anak. *Kedua,* orangtua hendaknya selektif memilihkan sekolah anaknya jangan sampai terjerumus pada pola pendidikan yang secara tidak langsung dapat merusak akidah dan kepribadian anak, dan tetap mendapatkan bimbingan dari kedua orangtuanya di rumah.

Kesalahan orangtua dalam memberikan pendidikan pada anaknya berakibat fatal, baik dunia maupun akhirat. Sebab orangtua akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan *Rabb* yang *Maha Adil. Ketiga,*  lingkungan tempat tinggal. Kehati-hatian dalam memilih lingkungan merupakan keharusan, karena anak akan bergaya dan bertingkah laku sesuai dengan lingkungan dimana dia dibesarkan. Sebagai perumpamaan bahwa Rasul SAW hijrah ketika lingkungannya tidak mendukung (tidak kondusif) lagi, orangtua yang bijak akan mengerti lingkungan mana yang baik buat anaknya.

**E. Perintah kerjasama sesama muslim.**

Sifat yang tidak kalah pentingnya yang harus dibiasakan adalah bekerja sama sesama muslim. Dengan adanya kerja sama dapat meringankan beban satu dengan yang lain dan menciptakan rasa kekeluargaan dan gotong royong. Sebagaimana Allah swt. berfirman “*ta’awwanu alal birri wa taqwa wa la ta’awwanu ‘ala itsmi wal ‘udwan”,* Kerja sama yang dimaksud adalah dalam kegiatan dan pekerjaan positif.

Begitu juga dengan perintah Rasul SAW menyarankan agar umat Islam bekerja sama, sebagaimana dalam hadis dibawah ini:

**عَنْ اَبِيْ مُوْسَ رضىي الله عَنْهُ عَنِ النَّبي ص. م. قَالَ اَلْمُؤْمِن لِلْمُؤْمِنٍ كَالْبُنْيَانُ يَشُّدُ بَعْدُهُ بَعْضًا, ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ اَصَا بِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُ جَالِسًا إِذْجَاء رَجُلٌ يَسْآَلُ آَوْطَالِبُ حَاجَّةٍ آَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْحِهِ فَقَالَ اَشْفَعُوْا فَلْتُؤْجَرُوْا وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَي لِسَانِ نَبِيِهِ مَاشَاءَ (رواه البخاري).**

Artinya*: “Dari Abi Musa ra. Nabi SAW. pernah bersabda: mukmin yang satu dengan yang lain adalah seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan, kemudian Rasul SAW mengaitkan antara jari-jari tangannya, ketika Rasul SAW sedang duduk datanglah seorang laki-laki meminta sesuatu*, *kemudian Rasul SAW menghadapkan wajahnya kearah kami, sambil berkata berikan bantuan kepada seseorang ini kalian mendapat pahala, semoga Allah SWT menghendaki apa yang diinginkan melalui lisan Nabinya”.*[[81]](#footnote-81)

Hadis tentang perintah agar umat muslim bersatu dan bekerja sama sesungguhnya banyak. Adapun kalimat (اَلْمُؤْمِن لِلْمُؤْمِنٍ) dalam hadis di atas mengandung pengertian orang mukmin yang satu terhadap mukmin yang lain, karena memang umat Islam banyak, artinya sikap antara satu umat Islam terhadap yang lain. Begitu juga dengan kalimat (كَالْبُنْيَانُ يَشُّدُ بَعْدُهُ بَعْضًا) ibarat sebuah bangunan, saling menguatkan satu dengan yang lain.

Sifat bangunan saling berkaitan, bangunan itu terdiri dari material-material penting, kemudian disatukan sehingga terbentuklah bangunan, mulai dari pondasi, dinding, atap dan lain sebagainya, sehingga bisa ditempati dan tempat berlindung dan terhindar dari kehujanan, sinar matahari, angin dan lain sebagainya.

Kalimat bangunan sebagai contoh dalam al-Qur’an, *“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang* y*ang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti sebuah bangunan yang tersusun kokoh”.* Kata bangunan dalam ayat tersebut juga bermakna sama dengan hadis di atas, yang terdiri dari elemen-elemen, material dengan ukuran-ukuran tertentu, artinya supaya bangunan tersebut kokoh gunakan bahan perbandingan secara logis, kemudian material yang bagus dan lain sebagainya.

Kerjasama salah satu cara meringankan beban yang berat, kemudian dapat memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia. Tujuan kerjasama hanya untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan umat dan dapat meringankan dan sekaligus mengatasi masalah umat.

Kerjasama disini tentu dalam hal-hal positif, artinya menuju jalan yang diridhai Allah SWT dalam memerangi narkoba, memberikan penyuluhan terhadap anak-anak, membangun sekolah, madrasah, memberantas tempat maksiat, atau kerja sama dalam mengatasi kemiskinan, gagal panen, mengatasi hama yang menyerang perkebunan rakyat, dan lain sebagainya. Bukan kerjasama dalam menuju perbuatan maksiat atau dosa, misalnya membangun tempat maksiat, rumah prostitusi, tempat pelacuran, dan lain sebagainya.

Perintah kerjasama dimaksud adalah dalam agama Allah SWT, menolong agama Islam tentunya, sebagaimana dalam firman-Nya *“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?",* objek utama yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah agama Allah SWT dan yang menjadi subjek adalah umat Islam itu sendiri.

Kalau dilihat hakikat dari kerjasama, maka tidak ada perbedaan dengan tolong menolong, hanya saja biasanya kerjasama ruang lingkupnya lebih luas dan tolong menolong lebih bersifat sementara. Kerjasama atau disitilahkan dengan sekarang dengan MOU *(momerandum of understnading)* dilakukan secara resmi dan antara kedua belah pihak sudah saling bermusyawarah tentang yang akan dilakukan dalam kerja sama tersebut, misalnya kerja sama STAIN Curup dengan UIN Jakarta tentang pendidikan, atau kerja sama Jurusan Syari’ah dengan bank mu’amallah dan sebagainya.

Kerjasama tersebut mempunyai tujuan tentunya, sesuai dengan kepentingan dan aspeknya dan biasanya mempunyai kesamaan dan keterkaitan. Oleh karena itu, mesti ada syarat-syarat tertentu dalam kerja sama dimaksud, antara lain:

1. Saling menguntungkan dan ada timbal balik antara kedua belah pihak dalam mengadakan MOU.
2. Aspek yang dijadikan bidang kerja sama mestilah yang baik-baik.
3. Usahakan tidak kerjasama dengan non-Islam, terutama dalam bidang agama dan bidang pendidikan dan budaya. Kehawatiran terhadap non-Islam menyusupkan budaya mereka sedikit demi sedikit. Sesuai dengan peringatan Allah Swt. “*janganlah kamu sekalian menjadikan orang yahudi dan nasranai sebagai penolongmu, cukup Allah sajalah sebagai penolong”*. Kemudian dalam ayat lain, Allah juga mengingatkan *“barang siapa yang mengikuti atau meniru suatu kaum maka termasuk bagian dari kaum tersebut”,* tetapi apabila kerjasama tersebut untuk menyelamatkan umat atau bangsa dan negara, maka diperbolehkan. Sebatas bisnis semata, misalnya akibat tidak mau kerja sama dengan negara adidaya (Amerika ) Indonesia dianggap teroris, nilai rupiah menjadi turun, terancam peperangan dan lain sebagainya.
4. Tidak boleh mengkhianati dan saling menjatuhkan antara kedua belah pihak karena nota kesepakatan merupakan dokumen resmi.
5. Antara kedua belah pihak tidak melampaui batas, misalnya yang disepakati bidang pendidikan, maka jangan berubah menjadi perekonomian di tengah jalan.
6. Menejemen harus jelas, ada kekuatan yuridis formal (sesuai al-Qur’an dan Hadis).
7. Kerja sama belum bisa dibatalkan, kecuali tidak lagi dapat bekerja dengan baik (tidak kondusif) lagi antara kedua belah pihak, perusahaan tersebut mengalami bangkrut, sudah cacat hukum, tidak menambah keuntungan antara kedua belah pihak.
8. Saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Misalnya kerjasama bidang pendidikan, maka dapat memajukan bidang pendidikan tersebut.
9. Menghasilkan produk lebih baik lagi. Bukan mengalami penurunan atau tidak ada bedanya sebelum dan sesudah kerjasama dimaksud.
10. Menambah kesejahteraan umat bisa dijadikan *hujjah* atau rujukan hukum, terutama bagi masyarakat awam.
11. Menjadi *uswatun hasanah* bagi pemerhati dari berbagai disiplin keilmuan.

**BAB VI**

**BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANGTUA *(BIRRU WAALIDAINI)***

1. **Berbakti kepada Ibu adalah Skala Prioritas**

Perintah berbakti kepada kedua orangtua terdapat dalam ayat maupun hadis. Merupakan suatu kewajiban bagi anak berbuat baik dan menghormati kedua orangtuanya. Bahkan dalam beberapa ayat Allah SWT. menggandengkan antara berbakti kepada kedua orangtua dengan bersyukur kepada Allah SWT. Begitu pula dalam berbakti kepada kedua orangtua, secara teoritis memang Ibu menjadi skala prioritas. Alasan tersebut memberikan pemahaman pada manusia, bahwa kaum ibu secara kodrati ada yang tidak terwakili oleh kaum laki-laki. Misalnya hamil, melahirkan dan menyusui. Oleh karena itu seiring dengan hadis di bawah ini juga menjelaskan keutamaan Ibu dibandingkan dengan bapak dalam adab dan berbakti.

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال: جَآَ رَجُلٌ إلي النبي ص. م . فَقَالَ :يَا رَسُوْلَ الله مَنْ آَحَّقَ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَةِ ؟ قَالَ : اُمُّكَ, قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟قَالَ ثُمَّ آُمُكَ, قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَ آُّمُكَ, قَالَ تّمَ مَنْ ؟قَالَ ثّمَ آَبُوْكَ (آخرجاه البخاري)

“*dari Abu hurairo ra. berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW kemudian ia bertanya “ya Rasul siapa orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya ? Rasul menjawab “ibumu” kemudian siapa lagi ya Rasul ? Ibumu, kemudian siapa lagi ya rasul ? ibumu, kemudian siapa lagi? Bapakmu (HR. Imam Muslim, N0. 5971)[[82]](#footnote-82)*

1. **Penjelasan Hadis**

Hadis di atas dimulai dengan kalimat (من آحق الناس بحسن صحابة) “siapa manusia yang paling utama aku hormat?. Sebuah pertanyaan disampaikan oleh Rasul SAW berkenaan dengan sikap/adab manusia dalam berbakti kepada kedua orangtuanya. Kata (آمك) dalam hadis tersebut berasal dari kata (amun) yang berarti ibu (orang yang melahirkan seseorang). Perintah untuk menghormati seorang ibu di dalam hadis tersebut disebutkan Rasul SAW sebanyak tiga kali. Sedangkan penghormatan terhadap bapak hanya diucapkan satu kali (قال ثم آبوك) “kemudian bapakmu”

Perintah berbakti kepada kedua orangtua terutama pada ibu dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 14 tentang keutamaan ibu.

Artinya *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu[[83]](#footnote-83).*

Keutamaan berbakti kepada ibu memberikan alasan yang logis berdasarkan ayat di atas, karena memang ibu memiliki perjuangan dan pengorbanan secara melekata yang tidak dimiliki kaum bapak. Ibu mengandung selama Sembilan bulan menurut kebiasaan, kemudian melahirkan dengan menaruhkan nyawanya menahan sakit yang tiada ada bandingnya. Kemudian ibu menyusui anaknya selama dua tahun menurut ukuran masa menyususi yang normal. Berdasarkan fakta tersebut, sehingga ada perintah berbakti kepada ibu lebih diutamakan dibandingkan bapak. Akan tetatpi bukan pula berarti ada perbedaan terhadap adap/akhlak anak terhadap bapak secara diskriminatif. Karena kedua orantua sama-sama memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dikasihi oleh anaknya, mengingat antara bapak dan ibu sama-sama berperan penting dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Kemudian larangan berbuat durhaka kepada kedua orangtua, sebagai mana dijelaskan dalam ayat berikut ini.

Artinya “*Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”[[84]](#footnote-84)*.

1. **Kewajiban anak terhadap kedua orangtua sekaligus merupakan hak kedua orangtua terhadap anak**

Antara anak dan kedua orang tua masing-masing memilki hak dan kewajiban. Suatu saat anak harus melakukan kewajiban terhadap kedua orangtuanya dan hal tersebut sekaligus merupakan hak orangtua, sebagai mana disebutkan dalam ayat di atas antara lain:

1. Ayat di atas diawali, agar manusia tidak menyembah selain Allah SWT. kemudian adanya penekanan terhadap kewajiban anak terhadap kedua orangtua dalam hal berbakti.
2. Kewajiban anak untuk tidak menyakiti kedua orangtuanya baik dengan perkataan mapun perbuatan.
3. Kewajiban anak untuk mendoakan kedua orangtuanya.
4. Kewajiban anak untuk menuturkan perkataan yang mulia, lemah lembut dan sopan santun terhadap kedua orangtuanya.
5. Kewajiban anak untuk bersikap dan berperilaku mulia dihadapan kedua orangtuanya.
6. Kewajiban anak untuk tidak melarang kedua orangtua dari keinginan dan kehendaknya, kecuali bertentangan dengan syari’at Islam.
7. Anak wajib memelihara kedua orangtua mana kalah kedua atau satu diantara mereka tidak berdaya lagi. Maka anak wajib memenuhi kebutuhannnya, bahkan diakatakan dalam hadis Rasul SAW. kalau anak mampu maka wajib juga untuk menghajikannya.

Dari beberapa ayat dan hadis tersebut, kalau diperhatikan pada masa sekarang, masih banyak anak yang menitipkan orangtuaya di panti-panti jompo, karena tidak mau direpotkan, atau kerena alasan sibuk dan lain sebagainya, berdasarkan etika dan bakti seorang anak terhadap kedua orangtua, maka hal tersebut tidak pantas dilakukan.

1. **Kewajiban orangtua terhadap anak sekaligus hak anak terhadap kedua orangtua.**

Sebagaimana diketahui, bahwa anak juga memilki hak terhadap kedua orangtuanya, artinya yang mesti dipenuhi oleh kedua orangtua. Seperti diungkapkan dalam beberapa hadis di bahwa ini, antara lain:

1. Anak berhak mendapatkan bimingan dan pendidikan dari kedua orangtuanya[[85]](#footnote-85). Di dalam hadis tersebut bahwa anak berhak atas kedua orangtuanya untuk menjadikan anak beriman kepada Allah, taat kepada Allah dan menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Tugas kedua orangtua memperkenalkan Tuhan kepada anaknya, menanamkan aqidah kepada anaknya, seperti memerintahkan anak untuk sholat.
2. Anak berhak mendapatkan nama yang baik dan adab/ tata cara/ akhlak yang baik dari kedua orangtuanya[[86]](#footnote-86) sebagi mana dikatakan dalam hadis tersebut. Nama yang baik adalah nama yang memiliki pengertian yang bagus, kendatipun bukan menggunakan nama-nama yang disunnahkan oleh Nabi SAW. adapun nama-nama yang disunnahkan oleh Rasul SAW. yang diawali dengan Muhammad, Ahmad, Abdul Rahman dan lain sebagainya. Kemudian dilarang menggunakan nama anak dengan menggunakan nama-nama Allah, misalnya *alimul ghoibi, Allah, Subhanahu wa ta’ala* dan lain sebaginya.
3. Anak berhak untuk diperkenalkan kepada Nabinya dan juga orangtua berkewajiban untuk mengajarkan anaknya membaca dan mengamalkan al-Qur’an serta memperkenalkan Nabi dan keluarganya[[87]](#footnote-87) memperkenalkan anak kepada Nabi dan keluarganya merupakan kewajiban bagi orangtua, memberikan keteladanan dari Rasul SAW menceritakan kisah-kisahnya, ketegarannya, ketaatan dan kesabaran, rasa tanggungjawab dan akhlaknya.
4. Orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak seperti: makanan. Makanan merupakan sumber kehidupan dan perkembangan anak. Untuk itu orangtua seharusnya memenuhi kebutuhan anaknya dengan cara memberikan makanan yang baik dan halal, dan gizi seimbang. Begitu juga pakaian dan juga tempat tinggal yang layak.
5. **Larangan Durhaka Kepada Ibu**

Larangan durhaka kepada kedua orangtua, terutama kepada ibu, secara normatif telah dijelaskan oleh ayat dan hadis di atas. Begitu juga dengan muatan hadis berikut ini yang juga membicarakan larangan durhaka kepada ibu secara khusus, sebagai mana diungkapkan dalam hadis berikut ini.

عَنِ الْمُغَيْرَةَ بْنَ شُعْبَة رضي الله عَنْهُ عَنْ رَسُوْلُ الله . ص.م. إِنَّ اللهَ عَزّ وَجَّلَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقُ اْلاُمَّهَاتُ وَوَعَدَ الُبَنَاتُ ومعصا وهات وَكَرَهُ لَكُمْ ثَلَا ثَا قِيْلَ وَقَالَ, وَكَثْرَةَ لُّسؤَلِ, وَعِضَآَتَ الْمَالِ (روالبخارى)

“*dari Mughiroh bin Syu’bah ra. dari Rasul SAW bersabda “sesungguhnya Allah Azza wajallah melarangmu durhaka kepada Ibu, mengubur hidup anak perempuan, menghalangi hak orang lain, dan meminta-minta. Allah azza wajalla membencimu karena tiga hal. Menyebarkan isu negative, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta (HR. Imam Muslim, N0. 2408).[[88]](#footnote-88)*

1. **Penjelasan hadis**

Hadis di atas adalah hadis qudsi[[89]](#footnote-89) di dalam hadis tersebut diawali dengan (إن الله عز وجل حرم عليكم) “*sesungguhnya Allah SWT. mengharamkan atas kamu*”. Perkataan Allah SWT tersebut disampaikan oleh Nabi SAW lalu yang diharamkan dalam hadis tersebut yaitu: 1) durhaka kepada ibu. 2) mengkubur hidup-hidup anak perempuan. 3) menghalangi hak orang lain dan meminta-minta.

Kemudian di dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa Allah SWT. membenci tiga macam pebuatan. 1) menyebarkan isu negatif. 2) orang yang banyak bertanya. 3) orang yang menyia-nyiakan harta.

Perintah berbakti kepada kedua orangtua terutama ibu seharusnya dapat disikapi dengan bijak. Mengingat peran dan fungsi seorang ibu sangat berat, sikap ibu yang tidak kenal lelah dan tidak pernah berputus asa serta senantiasa menanamkan kasih sayang kepada anaknya ada ikatan batin secara mendalam antara anak dan ibu. Sehingga bukan sekedar gurauan, sering terucap “kasih sayang ibu sepanjang masa dan kasih sayang ayah sebelum ia patah hati.” Fakta terkadang apabila terjadi sesuatu yang tidak dinginkan pada anaknya, biasanya sang ibu pertama kali mendapatkan pirasat atau kontak batin, sehingga manakalah anaknya sakit maka ibu juga ikut merasakan sakit. Sehingga wajar Rasul SAW ungkapkan bahwa perintah berbakti kepada ibu tiga kali disebutkan baru kepada bapak, begitu pula dalam hadis yang lain dikatakan *“ridholallahi fi ridho walidain sukhtholallahi fi sukhtho walidain”* (redho Allah terdapat pada redho kedua orangtua dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orangtua.)

1. **Kandungan Hadis**

Perintah berbakti kepada kdua orangtua secara umum merupakan kewajiban anak. Hampir setiap ayat atau hadis menggandengkan antara taat kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orangtua dan sebaliknya durhaka kepada kedua orangtua berarti durhaka kepada Allah SWT. sebagai mana dijelaskan dalam hadis dibawah ini.

عن عبد الله ابن عمرو رضي الله عنه قال : قا ل رسول الله ص . م . رِضَيْ اللهِ فِيْ رِضَيْ وَا لِدَيْنِ وَسَخَطُ اللهِ فِيْ سَخَطُ الْوَا لِدَيْنِ (رواه التر مذي)

“*dari Abdulah bin Amrin bin Ash ra. berkata, telah bersabda Rasul SAW keridhoaan Allah terletak pada keridhoaan kedua orangtua dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orangtua[[90]](#footnote-90)*

Hadis Muslim N0.2408 di atas terdapat beberapa perbuatan manusia yang tidak disukai Allah SWT. *Pertama* durhaka kepada ibu secara khusus. Sikap yang tidak baik kepada Ibu bermakna menyakiti, baik melalui perkataan atau sikap yang dilakukan anak. Kata durhaka sesungguhnya lebih menekankan pada perbuatan zalim/penganiayaan anak terhadap ibunya. Kedurhakaan ditujukan sebagai bentuk sikap atau perbuatan anak yang bertentangan dengan fitrah manusia sejak lahir, bahwa anak membawa potensi suci, tinggal lagi bagai mana tanggungjawab orangtua untuk mengembangkan potensi tersebut. Bisa berkembang menjadi positif dan juga bisa negatif. Kedurhakaan anak bisa disebabkan oleh faktor internal anak. Misalnya anak tidak mendapatkan pola pendidikan dan pola asuh yang baik, atau anak tidak dikenalkan pada sikap keberagamaan sehingga timbul pribadi anak yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami (*akhlakul karimah*). Kemudian faktor ekternal. Pengaruh dari luar. Sikap anak dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak mencerminkan karakter dan sikap yang baik, maka akan ditiru oleh anak. Misalnya di rumah orangtua mencontohkan yang tidak baik atau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan adab/akhlak maka akan berpengaruh pada anaknya. Kemudian lingkungan tempat tinggal anak. Kondisi tempat tinggal atau lingkungan akan mempengaruhi sikap dan keperibadian anak. *Kedua* mengubur hidup anak perempuan. Pada zaman sekarang, sebagian manusia melakukan perbuatan zalim yang melebihi zaman jahiliyah. Anak perempuan atau laki-laki bukan sekedar dikubur hidup-hidup tetapi lebih sadis dan kejam, anak-anak dibunuh dengan cara dicekik, bahkan dimutilasi oleh ibu kandungnya, dikarenakan kelahirannya tidak diiginkan. Fakta ril melalui media cetak maupun elektronik, kasusu perempuan yang membunuh dan memperlakukan anknya dengan tidak manusiawi. *Ketiga*  menghalangi hak orang lain dan meminta-minta. Menghalangi hak orang lain termasuk perbuatan tidak dibenarkan dalam Islam apapun bentuk dan jenisnya. Karena manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kemudian adanya larangan meminta-minta dalam hadis tersebut. karena sikap meminta-minta adalah memupuk kebiasaan atau mendidik diri untuk malas. Oleh karena itu Islam tidak membenarkan orang yang meminta-minta. Sejalan dengan itu Rasul SAW katakan *“ tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan dibawah adalah meminta-minta dan tangan di atas adalah member.”*

1. **Cara berbakti kepada kedua orangtua.**

Berbicara tentang berbakti kepada kedua orangtua secara sederhana merupakan perbuatan yang mudah dilakukan, artinya sepanjang sikap, perbuatan dan kata-kata anak lemah-lembut dan tidak menyakiti atau bermaksud menyinggung perasaan keduanya, maka sudah termasuk berbakti kepadanya.

Dalam banyak literature Islam memberikan penjelasan tentang cara berbakti kepada kedua orangtua, antara lain:

1. Berakhlak mulia. Diantara akhlak mulia dimaksud misalnya lemah lembut dan merendahkan suara dihadapan keduanya ketika sedang berbicara dan menghormati setiap apa yang mereka sampaikan meskipun terkadang tidak sejalan dengan keinginan anak.
2. Senantiasa berdoa untuk kedua orangtua. Mendoakan keduanya merupakan salah satu bentuk berbakti anak terhadap kedua orangtua. Sebagai mana Rasul SAW katakana dalam hadis yang artinya “*apabila meninggal anak adam maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga macam, yaitu sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang mendoakan kedua orangtuanya”* pentingnya mendokana orangtua terutama apabila keduanya sudah meninggal, merupakan sikap mulia anak terhadap orangtua, sebab terkadang orangtua tidak terlalu mengerti dan mendalam akan pengetahuan agama, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan semasa hidupnya melakukan kesalahan dan kekhilafan.
3. Bersedekah untuk kedua orangtua. Di antara bakti anak kepada kedua orangtuanya melakukan sedekah yang tujuan fahalanya untuk kedua orangtua kita. Bersedekah mengatas namakan orangtua bukanlah perbuatan yang sia-sia, sebagai mana diterangkan dalam hadis Rasul SAW yang artinya “*diriwayatkan dari A’isyah ra. bahwa seorang laki-laki menemui Rasul SAW kemudian ia berkata ya Rasul sesungguhnya ibuku wafat dan belum sempat mengeluarkan wasiat, aku kira, kalaulah ia sempat berbicara ia akan bersedekah, apakah ibuku mendapatkan fahala, bila aku bersedekah untuknya? Nabi menjawab ya”*
4. Menunaikan haji orangtua. Diantara bentuk bakti kepada kedua orangtua adalah menghajikan ibu atau bapaknya. Sikap semacam ini merupakan sesuatu yang lumrah dilakukan. Menghajikan orangtua biasanya dilakukan manakalah orangtua tidak sanggup melaksanakannya atau sudah meninggal dunia.
5. Tidak mendurhakai orangtua. Kata durhaka adalah lawan dari berbakti. Sangat menyedihkan memang ketika ada anak yang durhaka kepada orangtuanya. Sebagai mana telah diuraikan sebelumnya durhaka merupakan kezaliman terhadap kedua orangtua. Ini pulalah ungkapan yang dikatakan air susu dibalas dengan air tuba. Bakati dan kebaikan sang anak belum terbalaskan dibandingkan dengan perjuangan dan pengorbanan orangtua terhadap anaknya. Sebagai mana diceritakan pada masa Rasul SAW ketika seseorang dating kepada Rasul SAW dan ia berkata *“ya Rasul aku telah menggendong ibuku mengelilingi Ka’bah berkali-kali, apakah sudah terbalas kebaikanku pada ibuku? Rasul SAW menjawab belum.”* Ini menunjukkan, bahwa kebaikan anak, perngorbanan anaknya sebesar dan sehebat apapun belum dapat membalas jasa kedua orangtuanya terutama ibunya.

**C.Meninggalkan jihad karena berbakti kepada kedua orangtua**

Kata jihad artinya berjuang atau berusaha[[91]](#footnote-91). Berbicara tentang jihad maka identik dengan berkorban. Pelaksanaan jihad menuai fahala yang besar disisi Allah SWT. perintah jihad terdapat pada beberapa surat dalam al-Qur’an. Seperti dalam ayat di bawah ini

Jihadjihad apa bila dikatakan sebagai bentuk perjuangan di jalan Allah maka maka sesuatu yang wajib kita lakukan. Sebagai mana terdapat dalam al-Qur’an surat At-Taubah ayat

*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau[[92]](#footnote-92)*

Selain itu juga makna jihad tergambar juga dalam surat lukman. Allah katakan seandainya orangtuamu menyuruh *(jahadah) berusaha memerintahkan kamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu, maka janganlah kamu ikuti”* maka dalam posisi ini anak tetap tidak diperkenankan untuk bersikap durhaka kepada keduanya. *Washohib huma fiddunya ma’rufan* (pergaulilah mereka dengan baik di dunia ini) artinya anak tetap melayani kedua orangtuanya dengan arif dan penuh kasih sayang. Begitu pula dengan keinginan berjihad seorang anak tetapi dia berat untuk meninggalkan orangtuanya,sebagaimana terdapat dalam hadis dibawah ini.

عن عبد الله بن عمر وابن العاص رضي الله عنهما قال : آقبل رحول الي النبي ص. م. فقال آبا بعك علي الهجرة والجهاد آبتغي اجر من الله عز وجل. قال فهل من والديك آحد حي؟ قال نعم, بل كلا هما. قال تفتغي الآخر من الله عز وجل؟ قال نعم. قال فرجع الى والديك فأحسن صعبتهما (آخرجه البخارى)

“*dari Abdullah bin Amru bin Ash ra. berkata, seorang laki-laki menghadap Rasul SAW mengatakan :aku berbaiat kepada anda untuk berhijrah dan berjihad agar aku memperoleh fahala dari Allah Azza Wajallah, Rasul SAW bertanya apakah salah satu dari kedua orangtuamu ada yang masih hidup ? laki-laki itu menjawab ya, bahkan kedua-duanya. Rasul Saw bertanya lagi kamu menginginkan fahala dari Allah Azza Wajallah ? laki-laki itu menjawab ya, Rasul bersabda “pulanglah kepada kedua orangtuamu dan berbaktilah (HR. Imam Muslim, N0. 3004)[[93]](#footnote-93)*

1. **Penjelasan Hadis**

Di dalam hadis di atas, diceritakan tentang seorang laki-laki datang kepada Rasul SAW untuk berbaiat untuk berhijrah dan (berjanji) untuk melakukan jihad untuk mendapatkan fahala dari Allah SWT. tetapi Rasul SAW menanyakan, apakah kedua orangtuamu masih hidup.? maka laki-laki itu menjawab masih ada. Kemudian dalam hadis tersebut Rasul SAW katakan (فرجع الى والديك فأحسن صعبتهما) “pulanglah dan berbaktilah kepada kedua orangtuamu.” Perintah Rasul SAW untuk mengutamakan berbakti kepada kedua orangtua atau salah satu dari mereka dari pada berjihad dimedan perang. Hadis tersebut sesuai dengan kondisi, dimana keinginan seseorang untuk berjihad untuk mendapatkan fahala di sisi Allah, sementara kemampuan untuk itu tidak dimiliki seseorang atau kemungkinan berjihad tidak bisa dilakukan karena tidak diizinkan oleh kedua orangtuanya lantaran mereka sudah uzur (tua).

1. **Nilai-nilai pendidikan dalam hadis di atas**

Jihad perintah Allah SWT. dan hukumnya sunnah. Kalau diperhatikan dari bebrapa ayat al-Qur’an tentang penrintah jihad, seakan-akan amalan tersebut sangat dianjurkan dan menuai fahala yang sangat besar. Tetapi banyak bentuk dan model jihad di jalan Allah SWT. guna mendapatkan fahala. Dalam penerapannya jihad bisa dilakukan *pertama* pada diri sendiri. Artinya berjuang menjadikan diri yang terbaik dan bertakwa kepada Allah SWT. termasuk jihad (berjuang) melawan hawa nafsu. *Kedua* jihad di dalam menjaga serta memelihara keluarga merupakan tanggung jawab ibu dab bapaknya. Jangan sampai keluarga menjadi beban masyarakat dan negara, sebab keluarga adalah cikal bakalnya masyarakat. Lebih lagi jangan sampai anak-anak keturunan menjadi fitnah, membawa mala petaka, Allah katakan *qu anfusakum wa ahlikum naara “*jaga dan pelihara keluargamu dari api neraka.” Berbarengan dengan itu Allah katakan “*janganlah kamu meninggalkan keturunan kamu dalam keadaan lemh”* lemah disini bisa bermakna luas, bisa lemah dalam akidah, pendidikan, ekonomi, moral dan juga akhlak.

*Ketiga* berjuang (jihad) terhadap lingkungan atau pada profesi masing-masing. Misalnya sebagai seorang anak maka menjadilah yang terbaik. Sebagai seorang siswa atau mahasiswa maka jadilah yang terbaik, tekun, serius dan bertanggung jawab dalam segala hal. Menjadi seorang Ibu, bapak penuhi tugas dan tanggung jawab terhadap keluarga. Begitu pula sebagai seorang guru, dosen, polisis, hakim dan penegak hukum yang lainnya, maka seyogyanya berlaku baik dan bijaksana penuh tanggung jawab, sebab semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT.

1. **Hakikat Jihad dalam perspektif pendidikan**

Apabila jihad dimaknai dengan perjuangan, maka rung lingkup dan esensinya menjadi luas. Jika dikaitkan dengan substansi pendidikan artinya jihad dapat dimaknai dengan berusaha dan berjuang. Berjuang pada bebrapa aspek.

1. Berjuang untuk menjadi hamba Allah yang taat kepada-Nya*[[94]](#footnote-94)*. Misal melakukan ibadah sholat. Dapat diketahui bahwa sholat adalah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan.

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[, padahal kamu Mengetahui[[95]](#footnote-95)* jelas di dalam ayat tersebut bahwqa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah Rabb yang menciptakan manusia dan juga alam semesta ini, tidak sepantasnya manusia menyembah Tuhan selain Allah SWT.

1. Perintah untuk menuntut ilmu (belajar). Banyak ayat-ayat Allah yang secara tersirat maupun tersurat agar manusia jangan bermalas-malas dalam mencari ilmu. Manusia wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi ayng dimilikinya. Jangan sampai manusia lemah dan meninggalkan keturunan dalam keadaaan lemah, baik lemah akidah, pengetahuan lebih-lebih lemah moralitas. Perintah untuk menuntut ilmu (membekali diri), dapat dilihat dalam ayat di bawah ini.

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu[[96]](#footnote-96)*di dalam ayat tersebut Allah menggandengkan dengan kewajiban untuk menyembah Allah dan menegakkan keadilan serta bagi orang-orang yang berilmu.

1. Bekerja dengan giat dan gigih. Tuntutan bekerja bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusiawi semata tetapi juga salah satu ibadah. Islam tidak menginginkan umat manusia bermalas-malasan dan berpangku tangan apa lagi meminta-minta. Perintah Allah agar manusia senantiasa rajin bekerja dan giat dalam mencari nafkah dapat dilihat dalam ayat berikut ini.

*Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung[[97]](#footnote-97).* Dijelaskan dalam ayat tersebut perintah taat kepada Allah dan giat bekerja dalam mencari karunia Allah di muka bumi ini. Maka di dalam konsep Islam miskin itu tidak ada, orang miskin karena malas bekerja dan tidak bisa berbuat. Begitu juga orang bodoh juga tidak ada kalau menerapkan teori dalam al-Qur’an di atas. Begitu juga himbauan Allah dalam suata al-Mulk di bawah ini.

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan[[98]](#footnote-98).*

Kedua surat di atas memberi pemahaman kepada manusia, agar senantiasa berusaha/bekerja dan jangan malas. Jangan berpangku tangan. Dengan demikian sudah sewajarnya manusia itu bekerja untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup.tentunya pekerjaan yang halal dan baik, bukan menghalalkan segala cara dan bukan pula haram cara mendapatkan dan jenisnya. Kemudian ingat apabila dititipi oleh Allah rezeki, jangan lupa bahwa di dalam harta itu ada hak orang lain yang harus kita keluarkan (zakat) nya.

1. Memanfaatkan waktu dengan baik termasuk jihad. Dalam kehidupan manusia waktu termasuk nikmt yang sangat besar dari Allah SWT. nikmat yang sering dilupakan manusia adalah nikmat waktu dan snikmat sehat. Allah telah bersumpah demi waktu dengan tujuan supaya manusia memhami hakikat pentingnya pemanfaatan waktu dengan baik untuk melaksanakan ibdah, beramal saleh, berzikir dan lain-lain. Manusia yang mampu menguasai waktu hidupnya lebih bermakna dan jauh dari kesengsaraan, kebinasaan dan kerugian biasanya. Rasul SAW. berpesan kepada umatnya agar memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sebagai mana terdapat dalam hadis di bawah ini.

عَنْ نْبِ عَبَاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْ لُ اللهِ ص . م. إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَامِكَ, وَصِحَاتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ, وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ, وَغِنَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ, وَحَبَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه الحكيم وبيهقي)

*“ dari Ibnu Abbas ra berkata Rasul SAW. berkata manfaatkan lima keadaan sebelum datangnya lima masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa kayamu sebelum dating masa fakirmu dan masa hidupmu sebelu dating matimu.*[[99]](#footnote-99)

Waktu yang kita miliki harus dimanfaatkan untuk melakukan ibadah dan melakukan hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Seorang muslim harus menghargai waktu dan memanfaatkannya untuk melakukan perbuatan yang positif. Orang yang menghargai waktu akan memiliki sikap yang terpuji dalam kehidupannya sehari-hari, dinataranya:

1. Dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga bisa memilah-milah waktu. Ada waktu belajar, mengajar, makan, sholat, tidur, dan lain sebaginya. Oleh karena itu orang yang bisa mengatur waktu, pola hidupnya semakin teratur.
2. Berkonsentrasi dalam pekerjaan yang ada, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
3. Tidak menunda-nunda pekerjaan selama masih ada waktu untuk mengerjakannya.
4. Selalu serius dalam bekerja.
5. Meninggalkan pekerjaan yang tidak berguna (sia-sia).
6. Tidak mencela waktu, ketika mengalami kegagalan dalam pekerjaan atau usaha.
7. Bersikap sabar dan tawakal dalam setiap melakukan pekerjaan.

**D. Silaturrahmi Memperpanjang Usia**

Pembehasan tentang silaturrahmi menjadi penting. Tidak jarang ditemui di masyarakat orang yang memutuskan hubungan silaturrahmi, baik terhadap tentangga, masyarakat bahkan antar sesasama saudara. Terkadang pemicuhnya sederhana, gara-gara harta warisan sanggup memutuskan hubungan kekeluargaan. Pentingnya menjalan atau menyambung silaturrahmi dapat dilihat dalam hadis berikut ini.

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله ص. م. يقول : من سرة آنيبسطا عليه رزقه آوبنسأ فى ىثاره فغتصل رحيمه (رواه البخاري)

“*dari Anas bin Malik ra. berkata :aku telah mendengar Rasul Saw bersabda :barangsiapa yang ingin dilapangkan rejekiny dan dipanjangkan umurnya hendaklah menyambung hubungan silaturrahim keluarganya (HR. Imam Muslim, N0. 2067)*

1. **Penjelasan hadis**

Di dalam hadis di atas diawali dengan kalimat (من سرة آنيبسطا عليه رزقه) “barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya” Rasul mengatakan siapa yang mau dilapangkan rezekinya? Kelapangan rizki bisa dimudahkan cara mendapatkannya atau dengan rizki yang sedikit tetapi merasa cukup dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian dikatakan pula dalam hadis tersebut آوبنسأ فى ىثاره فغتصل رحيمه atau barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya? Maka hendaklah menyambung silaturrahmi. Di dalam hadis tersebut ada dua apsek penting. *Pertama*  silaturrami dapat melapangkan rezeki seseorang. *Kedua* silaturrahmi dapat memperpanjang umur seseorang. Perintah agar menyambung silaturrahmi banyak ditemui dalam beberapa hadis. Kemudian banyak hadis yang lain yang juga berbicara tentang pentingnya menyambung silaturrahmi. Misalnya terdapat dalah hadis *yang artinya “Wahai Rasulullah kabarkanlah kepadaku amal yang dapat memasukkan aku ke surga”. Rasulullah menjawab; “Engkau menyembah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu, engkau dirikan shalat, tunaikan zakat dan engkau menyambung silaturahmi”[[100]](#footnote-100)*dari hadis tersebut, bahwa dikatakan bahwa amalan yang memasukkan manusia dalam surga diantaranya ada empat: 1) menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya. 2) mendirikan sholat lima waktu. 3) membayar zakat dan 4) menyambung hubungan silaturrahmi. Dalam hadis tersebut Rasul mengandengkan antara menyembah Allah SWT dan menyambung silaturrahmi sebagai faktor yang menjadikan manusia masuk surganya Allah SWT

1. **Hakikat dan manfaat menyambung silaturrahmi**

Kata silaturrahmi/silaturahim yang artinya menyambung. Sedangkan rahim artinya kasih. Dengan demikian apabila silaturrahmi dimaknai secara sempurna berarti adanya hubungan antara sesama berdasarkan kasih sayang. Seabagai mana dalam hadis di bawah ini.

عَنْ عَمْرَو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَ

يَقُولُ إِنَّ آلَ أَبِي فُلاَنٍ لَيْسُوا بِأَوْلِيَائِي إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللَّهُ وَصَالِ رَحِمٌ أَبُلُّهَا بِبَلَاهَا

*Dari Amru bin Ash ra. berkata aku mendengar nabi SAW bersabda dengan terus terang tanpa dirahasiakan, “Sesungguhnya [keluarga](http://www.dakwatuna.com/kanal-keluarga/" \t "_blank" \o "keluarga) Abi Fulan bukanlah wali-waliku dan Allah adalah Waliku serta orang-orang shalih dari kaum mukminin. Akan tetapi mereka kerabat yang aku menyambung silaturahim dengan mereka.” [[101]](#footnote-101)*

Dari hadis di atas menjelaskan, sebagai seorang yang beriman kepada Allah SWT. dan berprilaku sholeh tentu senantiasa menjalin hubungan silaturrahim terhadap siapapun. Tidak pantas orang yang beriman dan beramal sholeh tetapi tidak berhubungan baik dengan sesama saudaranya. Sebagai mana hadis Rasul SAW yang artinya “*yang dikatakan seorang muslim apabila muslim yang lain merasa aman dan tentram hidup berdampingan dengannya”* artinya seorang muslim mestinya orang lain tidak terganngu oleh omongan dan perbuatannya. Orang lain merasa aman dan harmonis hidup berdampingan dengannya terutama saudara sesama muslim. Sangat naif apabila orang yang mengerti tentang dosa memutuskan hubungan silaturrahmi tetapi hal tersebut dilakukannya. Memutuskan hubungan silaturrahmi menuju jalan perpecahan sekaligus merintis permusuhan.

Pentingnya menjalin persaudaraan di dalam Islam sebagai upaya memperkuat ikatan antara satu dengan yang lain. Kekuatan dimaksud bisa dalam mengatasi masalah, mengatasi permusuhan bahkan dalam persoalan akidah. Oleh karena Rasul SAW mempertegas kembali dalam hadis yang artinya “*Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya rahim itu berasal dari Arrahman lalu Allah berfirman, “Siapa menyambungmu Aku menyambungnya dan barangsiapa memutusmu aku memutusnya.[[102]](#footnote-102)*

Pentingnya menyambung silaturrahim sesama manusia terutama sesamam muslim, *pertama*  merupakan perintah Allah sebagai mana dalam al-Qur’an surat Anisa’ ayat 1

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[ dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.[[103]](#footnote-103)* Bahkan di dalam ayat tersebut Allah SWT. tidak membatasi hubungan persaudaraan terhadap sesama muslim saja, bahkan antar suku bangsa dan negara.kendatipun ada perbedaan dalam memperlakukan saudara seakidah, sebangsa dan setanah air. *Kedua* memutuskan hubungan silaturrahmi berarti identik dengan ahluk perusak dimuka bumi ini, seperti dalam ayat berikut ini.

“*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.[[104]](#footnote-104)*dari ayat tersebut jelas, bahawa orang yang memutuskan hubungan silaturrahim adalah perusak dimuka bumi ini dan konsekuensinya Allah butakan matanya dan tulikan telinganya. Buta mata maksudnya tidak memandang lagi suatu kebenaran, kendatipun banyaknya ayat-ayat Allah SWT. dimuka bumi ini, baik tersirat maupun tersurat namun mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari semua yang dipandangnya sebagai suatu kebenaran. Kemudian tuli maksudnya tidak dapat mendengar suatu kebaikan, kendatipun dijelaskan, didengarkan bahkan diajarkan tentang suatu kebenaran namun tetap menganggap hal tersebut tidak berguna atau bermanfaat. Bahkan pada akhir ayat tersebut dikatakan Allah akan melaksnatnya. Allah akan membenci orang yang memutuskan hubungan silaturrahim. *Ketiga* dibenci lingkungan sekitarnya. Sebagai manusia biasa atau mahluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Suka tidak suka, mau tidak mau dia akan meminta bantuan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitarnya. Memutuskan hubungan silaturrahim identik dengan permusuhan, seseorang yang memilki sikap dan kepribadian suka bermusuhan tentu akan menuai akibat dari itu semua. Misalnya dibenci atau dimusuhi oleh orang lain, mendapatkan hinaan bahkan dianggap tidak berarti kehadiran dan juga ketidak hadirannya. *Keempat* minder dan merasa krdil. Sikap tidak baik pasti akan menuai akibatnya. Seseorang yang melakukan permusuhan tentu akan merasa asing atau minder dalam lingkungan masyarakat. Tidak luwes dalam bergaul, merasa tersisih dan merasa dimusuhi oleh orang sekitarnya. Akibat dari itu dia akan merasa tertekan batin dan pada akhirnya mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya. *Kelima* secara rinci manfaat silaturrahim[[105]](#footnote-105) antara lain

1. Memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mengajak yang lain bertakwa dan bersabar. Bila seseorang memutuskan hubungan silaturahim, maka perlahan-lahan keimanannya dan keluarganya yang lain akan melemah.

2. Dengan bersilaturahmi, anggota keluarga tidak merasa sendiri. Silaturahmi dapat memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual anggota keluarga.

3. Dengan bersilaturahmi anggota keluarga atau famili yang lain dapat mengetahui masalah yang dihadapi oleh keluarga yang lain, baik materi maupun spiritual. Setelah mendapat informasi ini, mereka bisa berusaha untuk mencarikan solusinya. Dengan kata lain, rezeki mereka akan semakin luas, sebagaimana dalam sebuah riwayat dari Imam Husein as yang mengatakan bahwa silaturahmi  akan menambah rezeki dan umur.

4. Dalam sebuah riwayat dari Imam Hadi as disebutkan suatu hari beliau berkata, "Nabi Musa as memohon kepada Allah, ?Wahai penciptaku! Apa pahala bagi seseorang yang menjalin hubungan dengan keluarganya?' Allah SWT berfirman, ? Wahai Musa! Aku akan memanjangkan umurnya, meringankan kesulitan ketika Sakaratul Maut dan di Hari Kiamat malaikat di Surga akan memanggilnya? datanglah kepada kami. Masuklah surga dari pintu mana saja yang engkau inginkan."

Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh luar biasa dari silaturahmi adalah mudahnya seseorang ketika nyawanya dicabut dari badannya. (IRIB Indonesia / Saleh Lapadi).

**E. Pentingnya Jujur dan Amanah**

Diantara hadis yang membicarakan pentingnya kejujuran dan amanah, sebagai mana teetera di bawah ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدِ عَنِ النَّبِي ص. م. قَا لَ إِنّ الصِّدْقَ يَهْدِ اِلَى الْبِّرِ وَإِنَّ الْبِّرِ يَهْدِ اِلَى الْجَنَّة (رواه البخاري)

*Dari Abdullah bin Masud ra. dari Nabi SAW bersabdasesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga.[[106]](#footnote-106)*

1. **Penjelasan Hadis**

Kata (الصِّدْقَ) yang bermakna jujur. Di dalam hadis tersebut dikatakan (يَهْدِ اِلَى الْبِّرِ) “menunjukkan kepada surga. Kata (يَهْدِ اِلَى الْبِّرِ) bermakna kebaikan. Di dalam hadis tersebut bahwa kejujuran membawa kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Hadis tersebut memberikan pemahaman, bahwa antara kejujuran dan kebaikan ada hubungannya dan pada akhirnya membawa manusia ke dalam surga.

1. **Pentingnya berlaku jujur**

Jujur adalah kesesuaian antara sikap perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Lawqan kata jujur adalah dusta. Dusta adalah sesuatu yang kita lakukan tetapi bertentangan atau tidak sesuai dengan hati nurani. Jujur itu penting dilakukan, berani jujur merupakan karakter mulia. Seabagai mahluk social kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik dan seimbang.agar tidak ada yang dirugikan, disakiti dan dizalimi kita mesti jujur. Kejujuran dapan mengantarkan manusia kepada kehidupan lebih baik. Sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur’an di bawah ini

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar[[107]](#footnote-107).* Jujur merupakan akhlak terpuji yang dianjurkan oleh agama ia selalu bersanding dengan kebenaran yang harus ditegakkan, bahkan Allah SWT. menyebut dirinya dengan *al-Haq* artinya maha benar. Begitu pula para NAbi dan Rasul memiliki sifat As-sidiq yang berarti jujur. Dari ayat dan hadis di atas setidaknya dapat kita fahami bahwa diantara manfaat manusia yang jujur, antara lain:

1. Jujur akan membuat pelakunya tenang karena tidak takut diketahui kebohongannya. Sebagaimana sabda Rasul SAW “tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu, sesungguhnya jujur adalah ketenangan sedangkan dusta adalah keraguan (HR.Tirmidzi).
2. Mendapat keberkahan dalam usahanya. Sebagai mana dijelaskan dalam hadis Rasul SAW “*dua orang yang berjual beli mempunyai pilihan untuk melanjutkan transaksi ataupun membatalkannya selama mereka belum berpisah, jika keduanya jujur dan menjelaskan barangnya, maka akan diberkahi jual beli mereka. Dan jika mereka merahasiakan dan berdusta, maka dihilangkan keberkahan jual beli mereka”* (HR.Bukhari).
3. Mendapat fahala seperti fahala orang syahid di jalan Allah SWT, sebagai mana dijelaskand alam hadis Rasul SAW “*barang siapa meminta mati syahid dengan jujur, maka Allah akan mengantarkannya ke dalam golongan orang-orang syahid, walaupun dia meninggal di atas kasurnya* (HR. Muslim).
4. Selamat dari bahaya. Orang jujur terhindar dari bahaya. Sebagai mana dijelaskand alam hadis Rasul SAW”*berperangailah selalu dengan kejujuran, jika engkau melihatnya jujur itu mencelakakan, maka itu hakikatnya adalah keselamatan* (HR. Abi Adunya).
5. Orang jujur dijamin masuk surga. Sebagai mana sabda Rasul SAW“*berikanlah kepadaku enam macam sikap dan perbuatan, niscaya engkau masuk surga. Yaitu jujurlah jika engkau bicara, tepatilah jika engkau berjanji, laksanakanlah jika engkau diberi amanat, jagalah kemaluanmu, tundukkan pandanganmu, dan jagalah tanganmu* (HR. Ahmad).
6. Orang yang jujur dicintai Allah SWT. dan Rasul SAW sebagai mana sabda Rasul SAW “ *jika engkau ingin dicintai oleh Allah SWT. dan Rasul SAW maka tunaikanlah jika engkau diberi amanh, jujurlah jika engkau bicara, dan berbuat baiklah terhadap orang yang ada disekelilingmu* (HR. At-Tabrani)
7. **Pentingnya berlaku amanah**

Amanah berkaitan erat dengan tanggungjawab. Orang menjaga amanah biasanya disebut dengan orang yang bertanggungjawab. Sebaliknya orang tidak menjaga amanah disebut dengan orang yang tidak bertanggungjawab. Dengan demikian dapat difahami, bahwa menjaga amanah itu penting dan sudah seharusnya berlaku jujur dimana dan kapan saja. Membiasakan diri untuk menjalankan amanh sesungguhnya tidak sulit, dari hal-hal yang paling kecil seperti diperintahkan untuk menjalankan tugas dari orangtua kita misalnya, disuruh belanja sesuai dengan perintah bahkan sampai pada memgang amanah untuk agama, bangsa dan negara ini. Bahkan melaksanakan ibadah sholat juga bagian dari menjalankan amanh dari Allah SWT. Rasul SAW dalam hadisnya mengatakan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِي ص. م. قَا لَ : كُلُّكُمْ رَاعِ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ فَا لْأَمِيْرُ الَّذِيْ عَلَي النَّاسِ رَاعِ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ (رواهالبخاري ومسلم)

*Dari Umar ra. dari Nabi SAW berkata setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan rakyatnya”*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berbicara tentang amanah, ditinjau dari bentuknya terbagi menjadi tiga.

1. **Amanah Terhadap Allah SWT.**

Manusia memikul amanah Allah SWT, yaitu semua ketentuan Allah SWT. yang harus dipelihara, seperti yang diperintahkan Allah SWT dan semua larangan-Nya. Termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh yang dimiliki manusia agar senantiasa digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari Tuhan sesungguhnya seluruh maksiat adalah perbuatan khianat kepada Allah Azza wa jallah, sebagai mana firman Allah di bawahni.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.[[108]](#footnote-108)*

1. **Amanah Kepada Orang lain**

Secara sederhana bentuk amanah sesamam manusia ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dititipi sesuatu barang atau uang atau pesan dari seseorang, maka seharusnya kita menyampaikan sesuai dengan bentuk dan jumlah dari titipan dimaksud. atau bisa jadi titipan tersebut harus dikembalikan pada yang menitip, maka seyogyanya kita mengembalikan barang tersebut dalam keadaan utuh tanpa dikurangi sedikitpun. Sebagai mana dijelaskand alam ayat di bawah ini.

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.[[109]](#footnote-109)*

1. **Amanah Manusia terhadap dirinya sendiri**

Manusia sebagai hamba Allah SWT. mempunyai tugas di muka bumi ini, sebagai *khalifah* manusia berkewajiban melestarikan dan memelihara alam semesta ini.jangan sampai manusia merusak alam semesta yang sudah baik ini. tetapi manusia juga memilki amanah terhadap dirinya secara pribadi, berarti manusia seharusnya melakukan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya.baik dalam urusan dan kepentingan agama maupun kepntingan dunia.berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya baik di dunia maupun di akhirat. karena memang manusia dituntut untuk melakukan aktivitas di dunia ini sebagai ladang ibadah menuju akhirat sebagai mana terdapat dalam firman-Nya.

*"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*"manusia seharusnya senantiasa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kepentingan untuk akhirat. Oleh karena itu sepantasnya setiap kegiatan manusia didunia semuanya menjadi ibadah dihadapan Allah SWT.

**F.Saling Mencintai Karena Allah SWT.**

Setiap manusiamemiliki rasa cinta dan itu merupakan fitrah dari Allah SWT. tetapi cinta yang diperkenankan adalah yang dilandasi semata-mata karena Allah SWT.sebagai mana hadis Rasul SAW. di bawah ini.

عن آبيهريرة رضي الله عنه قا ل قا ل رسول الله ص.م. إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَّلَ يَقُوْلُ يَوُمَ الْقِيَا مَةِ أَيْنَ الْمُتَحَّابُوْنَ بِجَلَا لِيْ ؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِيُ ظِلّي يَوُمَ لَا ظِلُّ إِلَّا ظِلّيِ (رواه مسلم)

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairo ra berkata, Rasul SAW bersabda, sesungguhnya Allah azza wa jallah, akan bertanya pada hari kiamat, dimana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku. Hari ini Aku akan memberi mereka naungan ketika tidak ada naungan kecuali nayngan-Ku”[[110]](#footnote-110)*

1. **Penjelasan Hadis**

Hadis di atas diawali dengan pertanyaan Allah pada hari kiamat nanati tentang orang yang saling mencintai karena keagungan Allah SWT. dan akan diberikan naungan oleh Allah SWT. dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Orang mencintai karena Allah SWT. akan dinaungi pada hari kiamat nanti sepanjang rasa cinta dan kasihnya di dasari semata-mata karena Allah SWT.

1. **Muatan Hadis**

Kasih sayang yang tercipta karena Allah SWT. tidak semata-mata diutarakan pada lawan jenis atau orang-orang terdekat saja, tetapi juga bisa dilakukan pada siapa saja. Mencintai orang lain karena Allah SWT, menuntut manusia lebih mawas diri. Karena apabila hal tersebut diterapkan dalam kehidupan ini, maka semua menjadi indah. Termasuk mencintai anak dan keluarga juga karena Allah SWT. dengan demikian ketika berpisahpun karena Allah SWT. konsekuensinya artinya berpisahpun karena Allah SWT.

Ada bebrapa cirri seseorang yang cinta dan kasihnya pada orang lain karena Allah SWT, antara lain:

1. Cintanya tidak akan berlebihan, artinya rasa memilikinya dan kasih sayangnya sebatas dapat dilihat dan dijangkau oleh akal sehatnya. Artinya semua dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam.
2. Ketika berpisah maka seseorang tersebut tidak akan merasa putus asa atau sakit berkepanjangan, karena dia sadar semuanya karena Allah SWT.
3. Orang yang mencintai sesuatu karena Allah maka dia akn menikmati manisnya buah cinta tersebut yaitu imannya dapat dinikmatinya.

**3. Allah mencintai sikap kasih sayang dan lemah lembut.**

Sikap kasih sayang dan lemah lembut merupakan karakter muslim sejati. Berbicara tentang kasih sayang dan lemah lembut, maka Rasul SAW. manusia yang paling lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagai man dalam hadis di bawah ini.

عن عائسة رضي الله عنها زَوْجَ النَّبِي ص.م. أَنَّ رَسُوْ لَ اللهِ ص.م. قَا لَ يَا عَا ئِشَةَ. إِّنَ اللهَ رَفِيُقٌ يُحِّبُ الّرُفْقَ وَيُعْطِي عَلَي الرُّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَي الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَي مَا سِوَاهُ (آخرجه البخاري)

“*dari Aisya ra. istri Nabi SAW bahwa Rasul SAW bersabda hai Aisyah sesungguhnya Allah Maha belas kasih. Dia mencintai belas kasih. Dia mencintai belas kasih/lemah lembut. Pada sikap belas kasih itu Allah memberikan sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan sikap lainnya*.[[111]](#footnote-111)

Semua orang menginginkan kelemah lembutan dalam sikap dan prilaku dari siapa saja. Terkadang tanpa disadari tujuan dan keinginan dari seseorang kepada orang lain lebih cepat tercapai dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang dari pada dengan cara kasar dan kekerasan. Kemudian apa yang disampaikan atau keinginan tersebut lebih mudah difahami dan lebih berkesan.

Pada masa sekarang ini fenomena yang sering di dapati, kebanyakan manusia tidak lagi mengutamakan sikap dan prilaku kasih sayang dan kelembutan, yang ada dengan cara main emosi dan kasar serta terkesan kejam. Berapa banyak terjadi anarki di negara ini akibat sikap dan prilaku yang kasar dan arogan, padahal Allah senantiasa bersikap lembut sebagai mana terdapat dalam al-*asmaul husna*  (nama-nama Allah yang baik yaitu ((الطيف yang artinya lembut,sebagai mana dalam firman-Nya.

) Sesungguhnya Allah Maha lembut (

tidak hanya itu misalnya sikap sayang ( الرحمن) kemudian pengasih (الرحيم ). Oleh karenya Allah melarang bersikap sombong, angkuh dan kasar, sebagi mana dijelaskan dalam al-Qur’an surat Lukman.

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Dari ayat tersebut dapat difahami, ada beberapa sikap manusia yang yang tidak disukai-Nya yaitu sikap acu taka cu atau memalingkan muka karena sombong. Atau bisa diidentikkan dengan angkuh, kasar dan bergaya congkak di muka bumi ini. Kemudian Allah menginginkaan sikap sederhana, lemah lembut di muka bumi ini, bahkan termasuk lemah lembut dalam berbicara. Perintah Allah SWT. dalam ayat tersebut seharusnya dijadikan pedoman bagi manusia untuk berprilaku di muka bumi ini. Sebagai mana dicontohkan oleh Rasul SAW dalam beberapa hadis dan kisah kehidupan beliau sebagai suri tauladan yang agung dengan segenap akhlaknya yang mulia, sehingga Allah SWT. mengagungkannya dengan keluhuran prilaku dan sikap beliau *(sesungguhnya engkau Muhammad memilki akhlak yang tinggi/mulia)[[112]](#footnote-112)*oleh karena itu sepantasnya manusia mencontoh Rasul SAW dalam beradab dan bersikap, ini pulalah yang Rasul SAW katakana“*Akmalull mukminin ahsanuhum khulukun”*(kesempurnaan iman seorang mukmin yaitu memiliki akhlak yang baik). Berbicara tentang sikap dan prilaku (akhlak) selayaknya menjadi perhatian secara serius, sebab pada masa sekarang ini sebagian manusia tidak hanya krisis kepercayaan diri tetapi juga krisis moral dan akhlak. Sehingga kehancuran bangsa ini akibat akhlak masyarkat yang tidak lagi mencerminkan sebagai bangsa yang lemah lembut yang katanya berbudaya dan menjunjung nilai-nilai pancasila dengan segenap muatan budi luhur dan karakter orang-orang timur. Jangan sampai itu tinggal nama belaka, tergusur oleh waktu dan zaman, sehingga bangsa ini didominasi oleh budaya barat, karakter manusianya kasar, penurunan dimensi spriritual dan moral sebagai pintu kehancuran, gemar mabuk-mabukan, narkoba dimana-mana, negara ini bukan sekedar pengkonsumsi obat-obatan terlarang melainkan juga sebagai produksi barang haram tersebut, tercatat sebagai pengguna narkoba terbesar di Asia.

Banyak haidis hadis yang lain juga membicarakan tentang pentingnya kasih sayang, sebagai mana disampaikan oleh Rasul dalam hadisnya berikut ini.

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رض اَنَّ النَّبِيّ ص قَالَ: اِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَيُعْطِى عَلَى الرّفْقِ مَا لاَ يُعْطَى عَلَى اْلخُرْقِ. وَ اِذَا اَحَبَّ اللهُ عَبْدًا اَعْطَاهُ الرّفْقَ. مَا مِنْ اَهْلِ بَيْتٍ يُحَرَّمُوْنَ الرّفْقَ اِلاَّ حُرِمُوْا. الطبرانى و ابو داود

*Dari Jarir bin ‘Abdullah ra. ia berkata : Bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla memberi kepada orang yang kasih sayang apa-apa yang tidka diberikan kepada orang yang pandir (bodoh). Dan apabila Allah mencintai kepada seorang hamba, Allah memberinya kasih sayang. Dan tidaklah suatu keluarga yang terhalang dari kasih sayang, melainkan mereka terhalang pula dari kebaikan”[[113]](#footnote-113)*

Dalam ayat tersebut jelas, bahwa kasih sayang Allah senantiasa sebagi petunjuk kebaikan bagi seseorang yang Allah kehendaki dan sebaliknya orang yang ditanamkan rasa kasih sayang oleh Allah berarti tidak dikehendaki Allah untuk kebaikan. Termasuk juga sikap kasih sayang terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat pada umumnya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya berbicara tentang kasih sayang bahwa ada linggkungan mahluk Allah berupa alam sekitar seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, semua itu seharusnya manusia sayangi dan juga kasihi. Sebagai mana dijelaskand alam al-Qur’an di bawah ini.

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya[[114]](#footnote-114).*

Dari ayat tersebut dijelaskan pentingnya kasih sayang dan sikap lemah lembut,sikap kasar dan keras dapat berakibat yang tidak kalah buruknya, antara lain:

1. Dapat dan mudah menimbulkan perpecahan dan permusuhanyang berakibat pada kerusuhan.
2. Dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Menjadikan masyarakat terkotak-kotak, sehingga gampang terhasud dan tersulut emosi dan pada akhirnya timbul permusuhan.
3. Dapat menghambat lajunya pertumbuhan dalam segala sector bagi pemerintahan, perekonomian, pendidikan, agama dan social budaya serta keamanan.
4. Menghambat lajunya pertumbuhan dan pembangunan dalam masyarakat, baik bangunan fiisk maupun non fisik (manusia)
5. Dapat menghancurkan generasi penerus, karena tidak ada panutan (figure) sebagai tauladan kedepan bagi generasi muda yang notabene pewaris pembangunan masa akan dating.
6. Sulit berkembang karena memiliki sikap egois dan ingin menang sendiri, sehingga tidak mau menerima saran dan kritik dari pihak lain sebagai evaluasi dan perbaikan kedepan.
7. Memiliki sifat apatis dalam banyak hal. Karena memiliki sikap yang kasar dan keras. Sehingga sulit untuk mengubah budaya atau tradisi yang ada.
8. Kasih sayang membawa berkah dan keuntungan, sebagai mana dalam hadis Rasul SAW dibawah ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: الرّفْقُ يُمْنٌ، وَ اْلخُرْفُ شُؤْمٌ. الطبرانى فى الاوسط

*Dari ‘Abdullah bin Mas’ud RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda, “Kasih sayang itu adalah keberkatan (keuntungan), dan pandir (bodoh) itu adalah kesialan”*.[[115]](#footnote-115)

1. Mendapat perlindungan atau naungan dari Allah SWT. sebagai mana sabda Rasul di bawah ini.

عَنْ جَابِرٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ نَشَرَ اللهُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، وَ اَدْخَلَهُ جَنَّتَهُ: رِفْقٌ بِالضَّعِيْفِ، وَ شَفَقَةٌ عَلَى اْلوَالِدَيْنِ وَ اِحْسَانٌ اِلَى اْلمَمْلُوْكِ. الترمذى

*Dari Jabir ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Ada tiga macam perbuatan manusia dan apabila dilakukan pasti Allah akan menanunginya dan memasukkannya ke dalam surga-Nya. 1. kasih sayang terhadap yang lemah, 2. sangat memperhatikan terhadap kedua orang tua, dan 3. berbuat baik terhadap hamba sahaya”*.[[116]](#footnote-116)

1. Sebagai perisai terhadap pintu neraka. Kelemh lembutan tidak hanya sekedar disenangi dan disayang manusia dan Allah SWT. tetapi juga penghalang bagi manusia untuk masuk neraka. Sebagai mana dikatakan dalam hadis Rasul SAW

عَنِ ابْنِ مُسْعُوْدٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: اَلاَ اُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يُحَرَّمُ عَلَى النَّارِ اَوْ تُحَرَّمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ تُحَرَّمُ عَلَى كُلّ هَيّنٍ لَيّنٍ سَهْلٍ. الترمذى و قال حديث حسن و ابن حبان فى صحيحه

*Dari Ibnu Mas’ud ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Maukah aku khabarkan kepadamu orang yang diharamkan masuk neraka atau orang yang neraka itu diharamkan baginya ?. (Neraka itu) diharamkan atas setiap orang yang halus, lembut dan mudah”*.[[117]](#footnote-117)

Dari hadis tersebut dapat difahami, bahwa sikap lemah lembut dan kasih sayang sangat penting dilakukan, disamping disenangi manusia juga sebagai penghalang masuk neraka. Secara sederhana sikap dan perilaku lemah lembut adalah karakter yang melekat pada diri seseorang. Tetapi bukan pula serta merta bahwa sikap kasar tidak bisa diubah, karena sikap adalah tabiat yang senantiasa biasa dilakukan seseorang. Karena manusia pada dasarnya memiliki potensi yang kemungkinan untuk dikembangkan dengan baik ataupun jelek. Artinya apabila potensi tersebut dikembangkan ke arah yang baik maka menjadi baikla keperibadian seseorang tersebut dan sebaliknya jika potensi tersebut cenderung untuk dikembangkan ke arah yang negatif maka jelek pulalah tabiat dan keperibadian seseorang tersebut.

*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".*

Jihad (berjuang) identik dengan peperangan. Berperang dalam membela kebenaran dan membela orang-orang lemah seperti wanita yang lemah, anak-anak dan lebih penting membela agama Allah SWT. perintah tersebut memang ditujukan kepada manusia untuk berjihad yang identik dengan peperangan. Tetapi apabila makna jihad ditinjau dari substansi bebrapa ayat di atas, maka pengertian jihad bukan semata-mata perang mengangkat senjata, melainkan bisa memposisikan manusia sesuai dengan profesinya.

**BAB VII**

**PENERAPAN KALIMAT *TA’AWUZ* (BERLINDUNG KEPADA ALLAH) PADA KONDISI TERTENTU**

1. **Berlindung kepada Allah SWT dari fitnah**

عن عائشة رضي الله عنها أن رسوول الله ص.م. كانَ يَدْعُوْ بِهَؤُلَاءِ الدَّعْوَاتِ : اَلَلَّهُمَّا إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَ عَذَابِ النَّارِ, وَالفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ القَبْرِ, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغَنِّي وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ. وَمِنْ شَرّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَجَّالْ. لَلَّهُمَّا الغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَا ءِ السَالْجِ وَالْبَرَدِ , وَنَقَ قَلْبِيْ مِنَ الْخَطَايَ كَمَا نَقَيْتُ الثَوْبُ اْلَابْيَضُ مِنَ الدَّ النَسِ وَبَاعِدُ بَيْنَ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَماَ بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ . الَلَّهُمَّا إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ (رواهالبخاري)

*Dari Aisyah ra. bahwasanya Rasul SAW. pernah membaca Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ujian Neraka dan siksanya, dari ujian kubur dan siksanya, dari kejelekan ujian kekayaan, dari kejelekan ujian kefakiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari ujiaan kejelekan Dajjal. Ya Allah basuhlah wajahku dengan salju dan air dingin bersihkanlah hatiku dari kesalahan, sebagai mana engkau membersihkan kain putih dari noda, dan jauhkanlah aku dengan dosaku sebagai mana Engkau menjauhkan antara Timur dengan Barat. Ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemalsan dan kepikunan, serta dari dosa dan kerugian[[118]](#footnote-118).*

1. **Penjelasan Hadis**

Ada beberapa bentuk permohonan perlindungan manusia kepada Allah SWT. dalam hadis di atas. Antara lain, bahawa disampaikan oleh Rasul SAW. perlindungan dari ujian neraka dan siksanya. Kemudian memohon perlindungan dari siksa kubur. Kemudian memohon perlindungan dari ujian harta (kekayaan) dan kejelekannya, kejelekan kefakiran dan kejelekan Dajjal. Kemudian di dalam hadis tersebut Rasul memohon kepada Allah agar senantiasa membersihkan dosa-dosanya laksana mencuci dengan air salju dan air yang dingin. Setelah itu beliaupun berdoa agar senatiasa menjauhkan dirinya dari dosa-dosanya seperti jauhnya antara barat dan timur. Dan terakhir Rasul SAW. memohon agar terhindar dari sifat malas, fikun. Bebrapa sifat tidak baik yang sering menimpah manusia.

1. **Muatan Hadis di atas.**

Hadis di atas memberikan pemahaman kepada manusia, bahwa yang dimohonkan oleh Rasul dari kejahatan yang terdapat dalam hadis di atas, sangat masuk akal. Misalnya Rasul mohon perlindungan:

1. Dari ujian neraka dan segala kejahatannya. Azab neraka sangat pedih baik ayat maupuun hadis banyak yang menceritakan tentang sakit dan pedihnya azab neraka. A llah dengan segala rahmat dan kasih sayangnya sebenarnya rahmatnya mengalahkan murkahnya Allah. Adapun apabila hamba-Nya masuk ke dalam neraka bukan berarti dia tidak sayang, melainkan karena memang manusia yang mengingkari perintah Allah SWT. dan melakukan yang Allah larang. Sebagai mana di jelaskan dalam al-Qur’an

Dalam surat al-Mulk[[119]](#footnote-119) bagai mana perkataan orang-orang kafir ketika ditanya apakah mereka tidak tahu di dunia tentang perintah Allah SWT. dan semua larangan Allah SWT, mereka menjawab semua tahu dan tahu juga tentang kebenaran al-Qur’an yang dibawa oleh Rasul SAW. tetapi mereka keras kepala menganggap semua itu hanyalah dongeng belaka. Dan pada akhirnya penyesalan yang timbul dengan memohon kepada Allah untuk kembali kedunia untuk bertaqwa dan berbuat baik (amal saleh).

Tentang siksa kubur. Manusia mengalami masa kematian dan mau tidak mau suka tidak suka maka akan meraskan alam kubur. Suatu tempat ghaib yang tidak pernah terjangkau oleh panca indera manusia dan tidak juga bisa diteksi apa yang terjadi setelah mayat manusia dimasukkan dalam kubur. Tetapi yang bisa dilakukan hanya teori, bahwa alam dan siksa kubur itu ada berdasarkan hadis Rasul SAW. “*bahwa ketika menusia meninggal maka dimasukkan dalam kubur, kemudian apabila pengantara mayat sudah mulai terdengan langkah untuk pulang atau meninggalkan kubur tersebut, maka datanglah dua malaikat dan menanyakan siapa Tuahn mu? Siapa orang yang engkau ketahui menyebarkan agama kepadamu? Apa kitabmu dan siapa saudaramu?[[120]](#footnote-120)*bahkan dalamah hadis juga dikatakan, jika mayat dapat menjawab pertanyaan dengan baik, maka terhindarlah dari cambuka dua orang malaikat tersebut, tetapi manakalah dia tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka Allah datangkan dua orang Malikat yang buta dan tuli, tujuannya agar malikat tersebut tidak mendengar jeritan si mayat yang akan dicambuknya. Kemudian dia cambuk si mayat berkali-kali. Bahkan dalam surat al-an’am ayat 31 merke katakan” *Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu”. Wallauhu’alam bi showab.*

1. Ujian harta kekayaan. Harta kekayaan dapat membuat manusi bahagia dan juga celaka, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu seharusnya berhati-hati dalam mendapatkan dan memanfaatkan harta. Nikmat Allha tidak dapat menusia hitung banyaknya, sebagai mana dijelaskan dalam firman-Nya

*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Banyaknya nikmat Allah tanpa disadari dapat membuat gelap mata manusia dan menjadikan dia kufur kepada Allah SWT. karena tidak sedikit orang kaya yang disibukkan oleh hartanya menjadikan dia lupa untuk sujud kepada Allah SWT. kemudian dalam firman-Nta *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik*.[[121]](#footnote-121)”

1. Perlindungan yang tidak kalah pentingnya dalam hadis tersebut, yaitu dari kejahatan dajjal. Diantara tanda kiamat adalah turunnya makhluk bernama Dajjal. Karakter makhluk bernama Dajjal di dalam ayat adalah membawa dan mengajak manusia berbuat kufur, mengingkari kebenaran Islam dan al-Qur’an.
2. Kemudian berlindung kepada Allah SWT. dari sifat malas. Malas bukan sifat keturunan, melainkan kebiasaan yang dilakukan seseorang. Malas bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Misalnya karena berkecukupan. Orang kaya, sehingga merasa tidak perlu lagi untuk bekerja. Kemudian karena tidak bisa berbuat, sehingga malas untuk bekerja, atau tidak memiliki keterampilan atau ilmu pengetahuan. Atau bisa dikarenakan sakit, sehingga tidak bisa berusaha.
3. Kemudian pada akhir hadis tersebut Rasul mohon kepada Allah SWT. agar senantiasa dijauhkan dari dosa, sebagai mana jauhnya antara Barat dan Timur. Berbicara tentang dosa, maka sesuatu yang paling mengerikan bagi manusia. Semua manusia memiliki dosa dan konsekuensinya menurut kepercayaan orang beriman adalah azab
4. **Berlindung dari Hilangnya Nikmat dari Allah SWT.**

Nikmat Allah SWT. kepada manusia tidak bisa dihitung. Rasul SAW. senantiasa berdoa agar nikmat tersebut jangan sampai hilang dan tidak bermanfaat, sebagaimana hadis di bawah ini.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال كاَنَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلُ اللهِ ص. م. الَلَّهُمَّا إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ زَوَا لِ بِنِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِبَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِعْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سَخَاطِكَ (روا ه مسلم)

*Dari Abdullah bin Umar ra. berkata “diantara doa Nabi SAW. “ya Allah aku berlindung kepada-Mu dan hilangnya nikmat yang telah engkau berikan dan lepasnya kesehatan yang telah engkau berikan dari mendadaknya siksamu dan dari segala kemurkaan-Mu[[122]](#footnote-122).*

1. **Penjelasan hadis**

Di dalam hadis tersebut ada beberapa doa yang Rasul sampaikan kepada Allah, antara lain: 1) jangan sampai nikmat Allah hilang begitu saja. 2) nikmat sehat yang juga tidak kalah pentingnya. 3) dan pada akhir hadis tersebut Rasul SAW. merasa takut terhadap dosa dan siksa serta kemurkaan Allah SWT.

1. **Hikmah yang terkandung dalam hadis**

Hadis di atas memberikan pemahaman kepada manusia agar senantiasa menjaga nikmat-nikmat Allah yang telah diberikannya. Ada nikmat kesehata. Sewhat sangat berarti bagi kehiduapan manusia, biasanya manusia menghargai kesehatan manakalah sudah merasa sakit. Contoh betapa manusia menjaga matanya ketika dia sudah merasakan sakit mata, manusia akan merasakan pentingnya kesehatan telinga setelah dia merasakan sakit telinganya, manusia akan menjaga jantungnya setelah terkena penyakit jantung, begitu pula akanm menjaga pola makan dan hakikat makanan setelah merasakan sakit mag, darah tinggi dan lain sebagainya. Secara teori macam dan jenis nikmat Allah dapat dilihat dalam surat al-Qur’an berikut ini.

*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainy*.[[123]](#footnote-123)

Dari ayat tersebut ada bebrapa nikmat Allah SWT. yang perlu disyukuri, antara lain:

1. Allah menciptakan bumi. Sesuai dengan kadar dan letak serta bentuknya, bumi sangat besar fungsinya. Selain tempat hidup manusia juga segala sesuatu bisa di tanam di bumi. Apalagi di negeri tercinta ini, tanah yang subur dan alam yang asri, semuanya mudah untuk diatur dan dimanfaatkan.
2. Kemudian dibumi Allah jadikan jalan-jalan kehidupan. Baik jalan sebagai petunjuk maupun jalan benar-benar untuk sarana transportasi bagi manusia.
3. Kemudian nikmat air hujan yang Allah turunkan. Air hujan diturunkan multi fungsi. Untuk menghidupkan semua tanaman, untuk minum bagi mahkluk Allah, untuk bersuci dan lain sebagainya.
4. Ada tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini, lengkap dengan segala macamnya sebagai keperluan bagi manusia. Buah-buahan dan sayur-sayuran yang sangat bermanfaat bagi manusia.
5. Kemudian Allah ciptakan semua makhluk di dunia berpasang-pasangan. Misalnya ada siang dipasangkan dengan malam. Tinggi dipasangkan dengan rendah, panjang dipasangkan dengan pendek, besar dengan kecil, kaya dengan miskin, jauh dengan dekat dan lain sebagainya.
6. Kemudian kapal-kapal belayar di samudra dengan ditundukkan Allah. Pesawat diudaraterbang dengan seizing Allah SWT. semua yang ada dimuka bumi, bahkan semua planet yang ada diluar angkasa semua berjalan dengan seiizin dan pengaturan dari Allah Yang Maha Kuasa.

Atas dasar beberapa macam dan jenis nikmat Allah tersebut wajar kalau di dalam surat Ar-Rahman sebanyak 32 kali Allah katakana *“nikmat mana lagi yang kalian ingkari dari-Ku”*berkenaan dengan itu pula di dalam surat Ibrahim Allah katakana “*lani syakartum la azidan nakum walain kafartum inna azaby la syadid”*(jika kalian bersyukur atas nikmat-Ku maka akan Aku tambahkan nikmat tersebut dan jika Kamu tidak bersyukur maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih).

Secara teori, bahwa nikmat Allah SWT. yang diberikannya kepada manusia dapat dikelasifikasikan, sebagai berikut:

1. Nikmat Fitriah. Manusia sejak lahir memiliki berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Diantara fitrah tersebut berupa tangan. Tangan memiliki tugas sangat penting, dengan tangan manusia bisa melakukan aktifitas, secara sederhana tangan berfungsi untuk memegang, mengambil, mengangkat sesuatu dan lain sebagainya. Oleh karena jangan fungsikan tangan dengan sesuatu yang tidak Allah ridho untuk dilakukan. Kemudian diberi Allah mata agar dapat difungsikan sebagai mana mestinya. Begitu pula Allah berikan kaki pada manusia, supaya dapat berjalan sesuai dengan kegunaannya. Begitu pula dengan telinga, hati dan akal yang mesti dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya.
2. Nikmat ikhtiyariyah. Manusia di dunia ini wajib berusaha (ikhtiyar). Oleh karena itu manusia berusaha di jalan Allah SWT. senantiasa mengharapkan rizki dari Allah. Misalnya berupa harta kekayaan. Oleh karena itu seharusnya harta tersebut memanfaatkan harta tersebut sesuai dengan fungsinya dan bukan uktuk jalan yang tidak Allah ridho. Manusia wajib bersyukur atas nikmat tersebut dengan cara menafkahkan sebagiannya di jalan Allah, termasuk juga mengeluarkan zakatnya, karena di dalam harta kita miliki ada harta hak orang lain yang wajib kita keluarkan.
3. Nikmat alamah. Alam semesta dengan segenap isinya merupakan nikmat Allah. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya alam. Di dalam alam terdapat bebagai isinya, seperti air, udara, tumbuh-tumbuhan, minyak, tambang emas, tambang timah, minyak dan gas serta mutiara dan emas dan lain sebagainya. Semua itu diperuntukkan bagi manusia. Oleh karena itu manusia tidak boleh merusak alam tersebut dan tidak juga diperkenankan untuk mendominasi secara pribadi.
4. Nikmat ukhrowiyah. Manusia hidup di dunia hanya sementara, kapan dan dimana pasti akan meninggal. Kehidupan yang abadi bagi manusia adalah alam akhirat. Karena hidup manusia di dunia sifatnya sementara dan ada kehidupan di akhirat, seyogyanya manusia mempersiapkan amal saleh untuk kehidupan akhirat. Karena tidak ada yang dibawa manusia mati kecuali amal saleh yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. karena manusia akan dikumpulkan sesuai dengan amalnya.[[124]](#footnote-124)

Dari surat al-Waqiah tersebut dapat diketahui, bahwa manusia akan dikelompokkan pada tiga golongan. Golongan kanan, yaitu orang-orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan. Kemudian golongan kiri yaitu kelompok manusia yang menerima catatan amalnya dengan tangan kiri dan dijelaskan dalam tafsir bahwa mereka adalah kelompok orang yang celaka. Setelah itu ada kelompok orang-orang terdahulu, yaitu kelompok para Nabi dan Rasul dan juga para pejuang-pejuang Islam yang gugur dimedan perang. Kemudian diceritakan dalam surat tersebut tentang nikmat Allah SWT. ketika di akhirat nanti, seperti dikatakan dalam ayat *Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang Telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, Akan tetapi mereka mendengar Ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), Dan naungan yang terbentang luas, Dan air yang tercurah, Dan buah-buahan yang banyak, Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.* Kenikmatan yang ada di dalam surga tentu tidak sebanding dengan segala sesuatu kenikmatan yang ada dalam dunia dan jangan pernah membayangkan kenikmatan yang ada disurga sama dengan yang ada didunia, kendatipun dari segi nama ada kesamaan, missal dikatakan buah pisang yang bersusun-susun, anggur dan lain sebagainya.

1. **Perintah Bertaubat Kepada Allah SWT.**

Bertaubat adalah pengakuan hamba terhadap Tuhannya, tidak ada manusia yang sempurna, sedikit banyaknya manusia pasti melakukan dosa. Untuk itu Rasul ajak manusia untuk bertaubat pada Tuhan, sebagai mana dalam hadis berikut ini.

عَنْ أَبِيْ بُرْدَه سَمِعْتُ أَلْاَغْرَ وَكَانَ مِنْ اَصْحَابِ النَّبِي ص. م. يُحَدِّثُ إِبْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ : قال رسو ل الله ص. م. (يَاَيُّهَاالنَّاسُ تُبُوْ اِلَى اللهِ فَإِّني أَتُوْبُ إِلَى اللهِ فِيْ الْيَوْمِ مِئَة مَرَةٍ (رواه مسلم)

*Dari Abu Burda dia berkata, aku pernah mendengar Al-Aghar, salah seorang sahabat Nabi SAW. member tahu Umar ra. kata Al-Aghrar Rasul SAW. pernah bersabda “ wahai manusia bertaubatlah kepada Allah karena aku bertaubat kepada Allah 100 kali dalam sehari[[125]](#footnote-125)*

1. **Penjelasan Hadis**

Di dalam hadis tersebut bahwa Rasul SAW. bertaubat sebanyak 100 kali dalam sehari, dikatakannya dalam hadis tersebut (َإِّني أَتُوْبُ إِلَى اللهِ فِيْ الْيَوْمِ مِئَة مَرَةٍ), bahkan dalam hadis lain dikatakan, baahwa beliaqu bertaubat sehari sebanyak tujuh puluh kali. Rasul memerintahkan dalam hadis tersebut bersifat umum, dikatakannya wahai manusia (يَاَيُّهَاالنَّاسُ تُبُوْ اِلَى اللهِ ) lafaz hadis tersebut bukan ditujukan untuk orang mukmin saja, melainkan himbauan kepada semua manusia semuanya.

1. **Hikmah yang terkandung dalam Hadis**

Perintah untuk bertaubat banyak ditemukan dalam bebrapa ayat maupun hadis. Perintah bertaubat karena Allah menginginkan manusia menjadi hamba-Nya yang baik dan juga Allah sangat menyayangi hamba-Nya. Pertaubatan dapat dilakukan sepanjang nafas belum sampai ke tenggorokan, pintu taubat masih terbuka. Sebagai mana disebutkan dalam al-Qur’an dibawah ini.

Kata taubat beasal dari bahasa Arab “*taubah”* yang berarti kembali, yaitu kembalinya seorang hamba dari kemaksiatan, selain itu bermakna pula “kembalinya Allah SWT. kepada hamba-Nya dengan dengan rahmat dan pengampunan-Nya. Oleh karena itu orang yang bertaubat seperti orang yang tidak memiliki dosa.

Taubat mengandung pengertian, kembalinya seorang hamba dari jalan yang sesat atau kemaksiatannya. Lafaz taubah di dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 87 kali[[126]](#footnote-126) begitu pula terdapat dalam beberapa hadis, dikatakan dalam sebagian hadis tersebut ada cerita dalam bentuk beruntun dan sngat tinggi nilainya, baik dilihat dari segi bahasa maupun dari segi penuturannya.

Setiap mukmin percaya kepada Allah SWT. hari akhirat serta fahala dan dosa di hari kiamat, seharusnya mengetahui hukum-hukum yang berkenaan dengan tobat meskipun tidak mendalam. Kata *at-taubah al aqly* dan kata al-mabah, dalam bahasa Arab memiliki arti yang sama *(murodif*) lawan katanya *al-ishrar* (mengulangi) yakni mengulangi perbuatan dosa tanpa memperdulikan siksa dari Allah SWT.

Sebuah keniscayaan bahwa pertaubatan hanya dilakukan untuk orang yang berbuat maksiat saja atau perbuatan-perbuatan dosa yang melampaui batas-batas yang digariskan Allah SWT. dan apa yang diterangkan Rasul SAW. semata. Karena bertaubat dari kewajiban-kewajiban Allah SWT. tidak dibenarkan. Misalnya seorang mukmin mengumumkan bahwa dirinya bertaubat dari puasa, sholat, atau bersedekah kepada kaum fakir miskin, setelah salah seorang menyakiti hatinya, karena bertaubat semacam itu mengabaikan kewajiban.

Sepanjang sejarah anak manusia bertaubat telah pula dilakukan oleh Nabi Adam as. Nabi Adam adalah manusia pertama yang diterima Allah SWT. taubatnya, itu terjadi setelah ia melanggar perintah Allah SWT. ketika di surga bersama istrinya (Hawa) Nabi Adam dan Hawa memakan buah pohon nyang dilarang oleh Allah SWT. untuk dimakan, sebagai mana disebutkan dalam ayat berikut ini

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[38] dan dikeluarkan dari keadaan semula[39] dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang[[127]](#footnote-127).*

Allah SWT. menilai perbuatan Adam sebagai perbuatan durhaka (*Al-isyyah),* sebagai mana dijelaskan dalam ayat al-Qur’[[128]](#footnote-128) para ulama berusaha meneliti kalimat-kalimat yang diucapkan Nabi Adam kepada Tuhannya, sehingga Allah SWT. menerima taubatnya. Dari firman-Nya, dapat difahami, bahwa Allah SWT. yang menuntun dan mengajari Adam kalimat-kalimat taubat, sebab Adam belu mengetahui sama sekali kalimat-kalimat tersebut, sebagai mana juga dia tidak mengetahui sama sekali, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

Redaksi dari kalimat Pertobatan yang diterima Adam dari Tuhanya disebutkan para ulama secara berbeda-beda, kendati demikian kalimat-kalimat tersebut memiliki substansi makna yang sama. Menurut Mujahid, Adam berkata kepada Tuhannya sebagai berikut “ *Ya Allah tiada Tuhan kecuali Engkau. Maha suci Engkau dan segala puji hanya untuk-Mu. Wahai Tuhan hamba, hamba telah menganiaya diri hamba, karena itu rahmatilah hamba Engkau wahai Tuhan hamba, adalah sebaik-baik dan lebih penyayang dari pada penyayang. Engkaulah Yang Maha Penyayang. Wahai Allah tiada Tuhan kecuali Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji untuk-Mu, terimalah tobat hamba sesungguhnya Engkau peneria taubat lagi Maha Penyayang.*

Allah SWT. berfirman mengenai dirinya, bahwa dia Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang (*at-tawaab)* adalah kata untuk menunjuk sesuatu yang lebih yang berarti bahwa Dia sangat menerima taubat hamba-Nya sebesar apapun dosanya. Oleh karena itu setiap muslim boleh mengucapkan kalimat sebagai mana yang diucapkan Adam as jika hendak bertaubat. Ucapan-ucapan pertaubatan ini tidak hanya diucapkan oleh Adam saja tetapi juga Hawa melakukan hal yang sama[[129]](#footnote-129)

1. *Kemurahan Allah SWT mengalahkan Murka-Nya*

Allah SWT. dengan segala Rahmat dan Kasi sayang-Nya termasuk kemurahan-Nya, terkadang Dia mengatakan sesungguhnya azab-Ku sangan pedih, tetapi juga terkadang Dia mengatakan sesungguhnya Allah Maha Pengasih Maha Penyayang, atau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sebagai mana dalam ayat berikut

*Yang mengampuni dosa dan menerima Taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*

Abbasy mengatakan mengatakan bahwa *at-tawb* adalah bentuk jamak dari kata *at-taubah,* sementara sebagian ahli bahasa menggolongkan kata *at-tawb* dalam ayat ini sebagai kata benda dasar *(mashdar)* kata *azd dzanba* adalah kata benda jenis *(ism al-jins)* maksudnya adalah yang mengampuni dosa-dosa. Sedangkan pengertian *dzi ath-thaul* ialah memiliki karunia yang tiada putus-putusnya, kekuasaan dan keluasan.[[130]](#footnote-130)

Kemudian Allah SWT. mengiringi itu dengan penegasan, bahwa Dia sangat keras siksa-Nya agar manusia tidak melakukan kesalahan dengan menyia-nyiakan rahmat dan pengampunan-Nya sehingga tersesat dalam kenistaan. Allah SWT. menganjurkan semua kaum beriman untuk segera bertaubat dari dosa yang dilakukan, karena itu Jibril as turu kepaa Rasul SAW. membawa firman-Nya ditujukan kepada seluruh hamba-Nya, sebagai mana terlihat dalam ayat berikut ini.

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu Kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)[[131]](#footnote-131).*

Tauban, pembantu Rasul SAW. mengatakan bahwa setelah Jibril mewahyukan ayat ini, beliau terlihat sangat bergembira, sebab wahyu tersebut berisi rahmat kepada kaum muslimin. Beliau bersabda “ lebih menyukai ayat ini daripada dunia dan seisinya”begitu juga amiril mukminin Ali bin Abi Thalib berkomentar tentang ayat ini “tidak ada satu ayatpun yang lebih luas cakupannya dari pada ayat ini”

Menurut sebagian kalangan, bahwa ayat ini turun sehubungan dengan terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthali (paman Rasul SAW.) waktu perang Uhud yang kemudian dibelah perutnya dan mencabut hatinya untuk diserahkan kepada Hindun binti Uthbah (istri Abu Sofyan) setelah masuk Islam hindunpun masih cemas, jangan-jangan taubatnya tidak diterima Allah SWT.

Sebagian ulama lagi berkata, bahwa ayat ini tidak ada hubungannya dengan wasyi. Ayat ini turun ketika Rasul SAW. berada di Mekkah, sedangkan Wasyi memeluk Islam setelah bebrapa tahun ayat tersebut di turunkan.[[132]](#footnote-132)

1. *Luasnya Kemurahan Allah SWT.*

Sebagai mana disebutkan dalam Hadis Rasul SAW. dari *Abu Huraira ra. Sekiranya seorang mukmin mengetahui pedihnya siksa, niscaya tidak seorang mukminpun yang tidak mengingkan surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat Allah, niscaya tidak ada seorangpun yang berputus aasa dari rahmat-Nya[[133]](#footnote-133)* di dalam hadis tersebut jelas membuka wawasan bagi manusia, baik orang mukmin maupun orang kafir, kiranya tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. dan juga jangan sampai menyesal di hari akhir nanti.

Salah satu kisah menarik berkenaan dengan kasih sayang dan rahmad Allah SWT. adalah kisah seorang laki-laki yang sepanjang hidupnya tidak pernah melakukan kebaikan, sebagai mana diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa ketika laki-laki itu sakit parah dia berwasiat kepada keluarganya, jika ia mati mereka harus membakar jasadnya dan membuang sebagian abunya ke laut dan sebagian lagi dibuang ke berbagai daratan, apabila terjadi angin taupan abunya bisa melayang kemana-mana, laki-laki itupun meninggal dunia dan keluarganya melakukan wasiatnya. Allah SWT Yang Maha Kuasa memerintahkan kepada daratan agar mengumpulkan butiran-butiran abu tersebut juga memerintahkan kepada laut untuk melakukan hal yang sama, orang tersebut muncul dihadapan Allah SWT. kemudian Allah bertanya mengapa kamu melakukan itu, laki-laki itu menjawab karena takut kepada-Mu wahai Tuhanku Engkau Maha Tahu, kemudian Allah SWT. mengam puni dosa-dosanya.

1. *Istighfar Jalan Menuju Surga*

Orang yang bertaqwa kepada Tuhannya niscaya selalu beristighfar. Ucapan *as taghfirullah* (aku memohon ampunan Allah) ucapan tersebut seharusnya dilakukan dengan rasa penyesalan dan bertaubat kepada Allah SWT.atas semua kesalahan yang pernah dilakukannya. Sebab istifhfar merupakan pintu rizki bagi manusia untuk kehidupan didunia dan ladang fahala untuk akhirat kemudian meninggal nanti imbalannya adalah surganya Allah SWT.

Kalimat *istighfar* jalan terdekat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT meni ciptakan manusia dan juga mendengar serta mengetah semua keinginan *(nafsu)* dan suara hati manusia, sebagai mana diketahui bahawa nafsu biasanya membisikkan kejelekankan, sebagai mana disebutkan dalam ayat

*Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.[[134]](#footnote-134)* Dari ayat tersebut dapat difahami, bahwa kecenderungan nafsu manusia (keinginan) kepada hal yang negatif. Kecuali yang Allah beri rahmat. Kendatipun manusia berusaha untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan dosa, orang beriman tetap saja memiliki kemampuan yang terbesar untuk menjalankan perintah Allah SWT. secara sempurna, sebab berbagai nikmat yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya, sebagai mana dijelaskan dalam al-Quran[[135]](#footnote-135)

Oleh karena itu nafsu (keinginan) berasal dari dalam hati seseorang, dengan demikian hati perlu dimanajemen (diatur), seiring dengan hal tersebut, maka Rasul katakan dalam hadisnya

عَنْ عَامِرِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرِ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. صحيح البخارى

“*dari Amir berkata, dia telah mendengar Nukman bin Basyir berkata, bahwa dia telah mendengar Rasul SAW. bersabda “sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila daging tersebut baik, maka baik pulalah semua aktifitasnya dan apabila daging tersebut jelek, maka jelek pulalh semua aktifitasnya, ketahuilah itu adalah hati[[136]](#footnote-136)* oleh karena itu hati perlu dibimbing supaya tidak berkinginan (nafsu) kepada prilaku yang buruk (yang bertentangan dengan Syariat Islam.

Dari hadis tersebut manusia memiliki fitrah sejak lahir yaitu suatu kebaikan, tetapi manusia juga memiliki potensi untuk mengembangkan fitrah tersebut pada dua kemungkinan, yaitu baik dan buruk, artinya tergantung kemana potensi tersebut cenderung untuk dikembangkan. Kecenderungan untuk mengembangkannya pada perbuatan buruk, maka akan dominan melakukan perbuatan jelek dan sebaliknya dan sebaliknya apabila diarahkan pada kebaikan, maka senantiasa menjadi baik dalam semua perbuatan dan ucapan.

Adapun jika mnusia melakukan perbuatan dosa, sepanjang perbuatan tersebut tidak menyekutukan Allah (syirik) kemungkinan dosanya masih diampuni Allah. Kemudian balsan atau akibat dari dosa tersebut Allah tangguhkan hukumannya sampai dunia kiamat (pendapat para ulama mufasir) dan ini merupakan anugrah Allah SWT. tujuannya agar manusia mengevaluasi diri (menghisab dirinya) sebelum dihisab oleh Allah di hari kiamat nanti, dengan tujuan agar senantiasa bertaubat dan mohon ampun kepada-Nya atas semua salah yang telah dilakukannya.

Sebagian fukoha justru berkeingan, hukuman dunia seharusnya ditimpakan kepada orang yang berbuat zalim dengan tujuan agar mereka berhenti dan merasakan akibat perbuatannya. Tetapi keinginan Allah untuk tidak membalas atas kezaliman yang dilakukan orang zalim, manusia akan melihat, kesabaran yang diujikan Allah SWT[[137]](#footnote-137) kesabaran dengan mengucapkan kalimat istirja *(Inna lillahi wa inna ilaihi raa ji’un)* disunnahkan untuk disebut , bahwaketika ditimpa bahaya besar maupun kecil. Sebagai mana diceritakan dalam riwayat, bahwa kalimat istirja merupakan ucapan penghambaan manusia hanya untuk Allah SWT. semata serta bentuk perjumpaan kita kepada Allah pada hari kiamat serta dikumpulkannya dipadang mahsyar[[138]](#footnote-138) di dalam hadis tersebut Allah katakan bahwa ada empat yang menjadikan manusia tercatat sebagai penghuni surga.

1. Orang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya. mestinya bertauhid kepada Allah (mengesahkan Allah) dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun serta senantiasa mohon ampunan dari Allah SWT.
2. Ketika mendapat nikmat dari Allah mengucapkan alhamdulillah. Rasa syukur manusia atas segala karunia dari Tuahn. Sebab nikmat yang manusia terima semua atas pemberian Allah. Mau itu orang mukmin ataupun orang kafir sekalipun.
3. Kemudian manusia yang istighfar apabila terlanjur berbuat dosa. Mohon ampun kepada Allah ketika manusia melakukan dosa seharusnya dilakukan sebagai penghambaan kepada Allah.
4. Begitu pula ketika ditimpa oleh musibah, ucapan innalillah jualah yang paling pantas diucapkan manusia. Karena segala musibah itu datangnya dari Allah dan sesuatu yang mesti manusia terima.

**E. Manusia dibangkikan Menurut Amal Masing-masing.**

Setiap manusia mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Allah SWT. sebagai mana dijelaskan dalam hadis berikut ini.

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله ص. م. إذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا, آَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ ثُّمَ يُبْعَثُوْا عَلَي أَعْمَا لِهِمْ (رواه البخاري)

*Dari* *Abdullah bin Umar ra. berkata, aku mendengar Rasul SAW. bersabda “apabila Allah bermaksud mengazab suatu kaum, azab tersebut akan menimpah semua orang dalam kaum tersebut, kemudian mereka dibangkitkan menurut amal masing-masing[[139]](#footnote-139)*

1. **Penjelasan Hadis**

Rasul SAW. mengatakan bahwa, manusia dibangkitkan sesuai dengan amalnya. Kebangkitan manusia sesuai dengan kondisi ketika manusia melakukan perbuatan di dunia. Amal perbuatan manusia di dunia menentukan nasib manusia di akhirat. Seharusnya manusia perbuat baik dan mengerjakan amal soleh supaya timbangan (mizan) ketika di hisab / dievaluasi nanti memberatkan timbangan amal kebaikannya.

1. **Kandungan Hadis**

Hari kiamat disebut juga hari akhirat atau kebangkitan. Hari kiamat adalah akhir dari segala kehidupan di dunia. dibangkitkan sebagai awal dari kehidupan yang hakiki. Manusia pada hari itu akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Kehidupan di akhirat akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan, sebelum manusia diponis oleh pengadilan yang Maha Adil yaitu Allah SWT. manusia akan di proses melalui timbangan (*mizan)* dimana timbangan tersebut pasti benar dalam menilai catatan-catatan amal kebaikan dan juga keburukan manusia. Kemudian manusia akan ditanya dengan beberapa pertanyaan dan pada hari itu manusia tidak bisa berbohong, karena yang menjawab pertanyaan bukan sekedar lisan melainkan anggota badan yang akan bicara, sebagai mana disebutkan dalam yasin[[140]](#footnote-140) pada hari ini yang akan menjadi saksi adalah tangan, kaki atas semua yang kamu dustakan.

**3. Hikmah Beriman Pada Hari kiamat**.

Beriman kepad hari kiamat termasuk salah satu dari rukun Iman. Orang yang tidak bercaya kepada rukun Iman termasuk kufur di dalam Islam. Karena hari kiamat penuh dengan berbagi persoalan, oleh karena itu seharusnya manusia mempersiapkan segal;a sesuatunya. Untuk itu ada beberapa keistimewaan bagi yang mempercayai datangnya hari kiamat, antara lain.

1. Merealisasikan nilai-nilai akidah, karena hari kiamat termasuk bagian dari rukun Iman. Artinya percaya kepada hari kiamat sekaligus mempersiapkan untuk mengadakan perjumpaan dengannya.
2. Mawas diri, karena dunia sifatnya sementara. Ada kehidupan abadi bagi terutama bagi umat Islam yaitu kehidupan akhirat.
3. Takut untuk melakukan dosa dan maksiat. Karena ketika manusi dibangkitkan pada hari kiamat, maka akan diadili oleh Hakim yang Maha Bijaksana (adil) yaitu *Robbul Izzati.*
4. *Tawadhu’* (rendah hati) sebagai mana dijelaskan dalam al-Quran, dan (tidak sombong)sebab semuanya hanya Allah SWT. yang berkuasa dan tidak ada hak manusia untuk sombong dan angkuh. Mengakuh beriman kepada Allah maka kita mesti taat dan tunduk pada Allah dan Rasul[[141]](#footnote-141)

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)[[142]](#footnote-142).*

1. Kemudian *konaah* (tidak serakah dan tamak didunia ini, melainakan merasa cukup dengan hasil usahanya). Manusia wajib berusaha tetapi tidak wajib berhasil, karena keberhasilan dalam ushanya adalah ketentuan Allah SWT. dan Allah pasti memberikan yang terbaik dan Maha mengetahui jalan hidup manusia.
2. Gemar melakukan sodaqoh sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur’an

*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[[143]](#footnote-143)*  dan amal sholeh yang lain. Karena orang yang beriman kepada hari kiamat sadar, bahwa semua harta dan kekayaan di dunia ini sifatnya sementara dan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur, kecuali amal shaleh. Sebagai mana dijelaskan dalam hadis Rasul Saw. yang artinya “*apabila meninggal manusia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 faktor, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermaanfaat dan anak yang sholeh yang mendoakan kedua orangtuanya.*

1. Konsisten terhadap apa yang diajarkan al-Qur’an maupun Hadis Rasul SAW. karena apabila manusia komitmen dengan kedua sumber hukum tersebut (al-Qur’an dan al-Hadis) maka dia akan selamat karena menjalankan kehidupan di dunia ini dengan baik dan benar. Sesuai dengan pesan Rasul SAW. yang artinya “*aku tinggalkan kepadamu dua pedoman dan kamu tidak akan sesat selama-lamanya apabila kemu berpegang dengan kedua pedoman tersebut yaitu al-Qur’an dan al-Hadis. (*HR.Imam Bukhari).
2. Gigih dalam berusaha. Orang mukmin mengharapkan perjumpaan dengan Allah SWT. pasti mempersiapkan segala sesuatu (amal saleh) sebagai bekal menghadap Allah SWT. tentu sesuatu yang baik dan halal, sebab Allah SWT. tidak akan menerima kecuali yang baik-baik.
3. **Manusia dibangkitkan dalam tiga kelompok pada hari kiamat**

عن آبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ص. م. قال يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَيْ ثَلَاثٍ طَرَائِقَ رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ وَآَثْنَانِ عَلَي بَعِيْرٍ, وَثَلَاثَةً عَلَيْ بَعِيْرٍ, وَأَرْبَعَةٌ عَلَيْ بَعِيْرٍ, وَعَشْرَةٌ عَلَيْ بَعِيْرٍ, وَتَحْشَرُ بَقِيَّتُهُمُ النَّارُ, ثَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاثُوْا, وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا, وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوْا, وَتُمْسِيْ مَعَهُمْ حَيْثُ آَمْسَوْا (أخرجه البخاري)

*“Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW. berkata manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam 3 ketegori 1) orang-orang yang dalam kesenangan bercampur keharuan. 2) orang-orang yang naik kendaraan ada dua orang menunggang seekor hewan, ada tiga orang menunggang hewan, ada empat orang menunggang hewan, ada sepuluh orang menunggang hewan. 3) orang-orang yang selain mereka di atas, mereka dikepung oleh Api. Api tersebut selalu mengepung mereka pada malam, pagi, siang dan sore hari”[[144]](#footnote-144)*

1. **Penjelasan hadis**

Hadis tersebut menjelaskan tiga kelompok manusia tersebut. *Pertama*  orang-orang dalam kesenangan dan bercampur keharuan. *Kedua*  orang-orang dengan masing-masing memegang kendaraannya, ada yang memegang tiga hewan, ada yang memagang empat hewan, ada yang memagang sepuluh hewan *ketiga*  orang-orang yang dikepung oleh Api pagi, siang dan malam..

1. **Isi kandungan Hadis.**

Manusia akan dibangkitkan dengan segenap resiko dan akibat yang dialaminya. Pada hari dimana semua akan Allah tampakan catatan amal kebaikan dan keburukan ketika di dunia. Tidak satupun yang terabaikan, tidak bula ada manipulasi data yang dilakukan oleh Malaikan Rakif dan Atid ketika ditugaskan Allah untuk mengontrol manusia kala di dunia. Semua sesuai dengan fakta.

Kebangkitan manusia tentu tidak sama yang membedakannya adalah amal kebaikan ketika mereka di dunia. Adapun orang-orang yang beramal shaleh maka dia akan menjumpai *Rabb* nya dengan segala kesenangan. Bahkan dia akan berjumpa dengan Tuhannya secara langsung. Kendatipun perjumpaan dengan Tuahn di sini ada beberapa pendapat, menurut Ibnu Abbas mengatakan, bahwa Rasul SAW melihat Allah dengan mata hatinya.

Sedangkan menurut pendapat fukoha, mengatakan bahwa Allah SWT. menciptakan penglihatan (*bashara)* di hati Nabi Muhammad SAW. dengan demikian Rasul SAW. dapat melihat Tuhannyadengan hatinya secara sempurna dan benar seperti melihat dengan matanya[[145]](#footnote-145) artinya dari pendapat tersebut, bahwa walaupun dengan mata hatinya Rasul SAW. dapat melihat *Rabb* nya dengan sempurna. Kesempurnaan beliau melihat Allah SWT. tersebut tentu secara totalitas manusia tidak dapat melihat dan mengetahuinya secara pasti karena manusia memiliki keterbatasan dan juga secara substansi anatara manusia biasa dengan Rasul mengalami perbedaan, karena Rasul orang pilihan dan mempunya keistimewaan yang tentu tidak dimiliki oleh semua orang.

Kemudian kelompok lain, yaitu seperti dikatakan oleh Anas bin Mali, Ikrimah dan juga Hasan dan Rabi’ sementara saja, mengatakan, bahwa Rasul melihat Allah SWT. ketika malam Isra’mi’raj dengan kedua matanya, sedangkan Abu Hurairo mengatakan, bahwa Rasul SAW. hanya melihat Malaikat Jibril as.[[146]](#footnote-146), untuk itu perlu menganalisis hadis Rasul SAW. yang artinya “*Allah Azza wajjala tidak tidur dan tidur tidaklah patut bagi-Nya dan Dia menurunkan timbangan (qish) dan mematikannya, amalan-amalan diangkat kepada-Nya sebelum amalan malam diangkat kepada-Nya sebelum amalan siang dan amalan siang diangkat kepadanya sebelum malam, tirai-Nya adalah nir (cahaya), seandainya Allah SWT. menyeingkap tirai-Nya niscaya keagungan (subuhat) wajibnya membakar seluruh ciptaan-Nya.*[[147]](#footnote-147)

Sebagian besar ulama merasa perlu menjelaskan hakikat hadis di atas, karena memang sulit untuk memehaminya. Sabda Rasul SAW. *“Allah Azza wa jalla tidak tidur”* telah disinyalir dalam ayat qursi, saat Allah memberikan penegasan tentang diri-Nya Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Allah SWT. Maha Suci dari semua itu.

*Al-Qish* adalah timbangan keadilan yang dengannya, Allah SWT. menimbang segala amal perbuatan manusia dan diangkat kepa-Nya. Dengan timbangan itu pula, Allah SWT. mengukur rizki yang diturunkan kepada mereka, inilah makna dari sabda Rasul SAW. menurunkan timbangan dan menaikannya. Adapun *as-shubuhat*  yang berarti cahaya keagungan dan kecemerlangan wajah *Allah Subhanahu wa ta’ala.*

Karena Allah SWT. mengetahui segala mahluknya yang ada di alam semesta ini, maka penglihatannya meliputi seluruh alam, seandainya Allah SWT. menampakkan dirinya kepada mahluk-Nya tanpa tirai, niscaya keagungan zat-Nya niscaya akan membakar selruh ciptaan-Nya. Karena itu para ulama mengatakan, bahwa ketika Nabi Musa as. memohon untuk melihat wajah Allah SWT. Dia hanya menampakkan sebagian cahaya zat-Nya kepada sebagian gunung dan gunung tersebut menjadi hancur seketika.

Lalu bagaimana dengan melihat Allah SWT di akhirat. Sebagian ulama mengatakan, sebagai man pendapat Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasul SAW. melihat Tuhandi akhirat nanti. Menurut Abu Hasan al-As ary mengatakan, bahwa Allah SWT. dapat dilihat dengan rohani atau maknawy yang dianugrahkan Allah SWT. kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, sebagai mana dalam al-Qura’an dibawah ini.

*“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih[[148]](#footnote-148).* Dari ayat tersebut dapat difahami, bahwa beberapa pendapat tentang melihat Allah di atas, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan, bahwa melihat Allah SWT. melalui mata batin manusia. Kedua melihat Allah SWT. dalam bentuk nyata, karena memang bahasa al-Qur’an dengan kalimat *al-bashr* (melihat) benar-benar menyaksikan dengan panca indera manusia. Ada beberapa manfaat di dalam memaknai bahwa manusia khususnya orang-orang yang menginginkan perjumpaan dengan Allah, antara lain. *Pertama* jangan berputus asa, bahwa kelak akan melihat Allah SWT. diakhirat nanti bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT tentunya. *Kedua* jangan meminta untuk melihat Allah SWT. ketika di dunia, karena mereka pasti tidak akan mampu, sebagai manan Nabi Musa ingin melihat Allah SWT. dan nampakan melalui bahasa isyarat saja, dengan menghancurkan sebuah gunung. *Ketiga* manusia jangan pernah berfikir bahwa Allah memiliki mata sebagai mana mata yang ada di dunia ini, karena Allah SWT tidak ada yang serupa dengan makhluk ciptaan-Nya (*laysa kamislihi syai’un)*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afifi, Thoha Abdullah. 2009. *120 Kunci Surga dari Qur’an dan Sunnah,* Jakarta: Jakarta: Gema Insani Press.

Asshiddiqy, Hasby. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan suatu analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan,* Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2001. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21,* Jakarta: Al-Husna Zikra.

Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. tt. *Ensiklopedi Al-Qur’an tematik, Jilid 1,* Jakarata: Karisma Ilmu.

\_\_\_\_\_\_\_\_. tt. *Ensiklopedi Al-Qura’an Tematik, Jilid 2,* Jakarata: Kharisma Ilmu.

\_\_\_\_\_\_\_\_. tt. *Ensiklopedi Al-Qur’an Tematik Jilid 3,* Jakarta: Kharisma Ilmu.

\_\_\_\_\_\_\_\_. tt. *Ensiklopedi Al-Qur’an Tematik Jilid 4,* Jakarta: Kharisma Ilmu.

\_\_\_\_\_\_\_\_. tt. *Ensiklopedi Al-Qur’an Tematik Jilid 5,* Jakarta: Kharisma Ilmu.

Al-Math, Muhammad Faiz. 1994. *Keistimewaan Islam jilid 2,* Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Mundziri. 2013. *Ringkasan Shahih Muslim,* Jakarta: Pustaka Amani.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2013. *Ringkasan Shahih Bukhori,* Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Qaradhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an,* Jakarta: Gema Insani Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Ensiklopedi Muslima Modern, Jawaban Pakar Islam atas Ratusan Permasalahan Wanita Modern,* Surabaya: Karah Agung.

Al-Qur’an dan Terjemahan. 2009. *Translitrasi Arab-Latin Model Bebaris, Jilid 1,* Semarang: Albayan Asyifa.

Al-Qur’an dan Terjemahan. 2009. *Translitrasi Arab-Latin Model Bebaris, Jilid 2,* Semarang: Albayan Asyifa.

Ridho, Nikmah Rasyid. 2009. *Tabarruj,*  Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Rusyd, Ibnu. 2007. *Bidayatul Mujtahid Analisis FIKIH para Mujtahid, Jild 1,* Jakarta: Pustaka Amani.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Bidayatul Mujtahid Analisis FIKIH para Mujtahid, Jild 2,* Jakarta, Pustaka Amani.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Bidayatul Mujtahid Analisis FIKIH para Mujtahid, Jilid 3,* Jakarta: Pustaka Amani.

Saksono, Lukman. 2002. *Pengantar Psikologi Al-Qur’an,* Jakarta: Garfitakama Jaya.

Salim, Hadiyah. 2007. *Tuntunan Akhlak bagi anak-anak Muslim,* Bandung: Sinar Baru.

Shouhaji, Abdullah. 2002. *Tarjamah Sunnah Ibnu Majah jilid 1* Semarang: Asyifa’.

Usman, Ali. 2009. *Hadis Qudsi (Firman Allah yang tidak dicantumkan dalam Al-Qur’an).* Bandung: Diponegoro.

Uwaidah, Kamil Muhammad. *Fikih Wanita.*

1. Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Tematis Ensiklopedi Islam Jilid*  *3, (*Jakarta: Karisma Ilmu, 2005) hlm.7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Imam Al-Munziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim, hadis N0. 1874,* (Jakarta Pustaka Amani, 2013) hlm. 1097. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kisah tersebut adalah seorang anak kecil dari India bernama Syaifuddin al-Kholifah [↑](#footnote-ref-3)
4. Imam Al-Munziri, *Ringkasan Shahih Muslim,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2013). Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim. [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Qur’an, surat *al-A’raf* ayat 27. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hadis tentang perumpamaan orang muslim yang satu dengan yang lain terdapat beberapa buah hadis, dapat dilihat dalam *shahih* al-Bukhari, hadis N0, 172-174, hlm. 1048 [↑](#footnote-ref-6)
7. Al-Quran, surat *al-Baqarah* ayat 70, Musa berkata: "*Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*”. [↑](#footnote-ref-7)
8. Tafsir Zadul Masir, 3:20 [↑](#footnote-ref-8)
9. Al-Qur’an, Surat *Al-Isra’* ayat 26-27. [↑](#footnote-ref-9)
10. Imam Al-Munziri, 2013, *Ringkasan Sahih Muslim,* hlm. 56 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, nomor 1828, terdapat dalam kitab *Shahih* Muslim [↑](#footnote-ref-11)
12. Perhatikan al-Qur’an surat *Ar-Ra’du* ayat 15-16, yang artinya “*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*

    *Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*". [↑](#footnote-ref-12)
13. Al-Qur’an, Surat *Al-Baqarah* ayat 187. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ali Usman, *Hadis Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim, (*Bandung, Diponegoro, 1999) hlm. 67 [↑](#footnote-ref-14)
15. “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”* (al-Qur’an, surat *al-Anfal*: 27)”. [↑](#footnote-ref-15)
16. “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*”(al-Qur’an, surat *al-Anfal* ayat 72) [↑](#footnote-ref-16)
17. Perintah Allah ini terdapat dalam al-Qur’an surat *al-A’raf* ayat 54-55, yang artinya “ *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.* Kemudian dalam surat *Yunus* ayat 5-7 ” *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (Tidak percaya akan) pertemuan dengan kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami.* [↑](#footnote-ref-17)
18. Al-Qur’an, surat *ar-Rahman* ayat 33. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hadis riwayat Imam Muslim, terdapat dalam kitab *shahih muslim*, karangan Imam Al-Munziri, hlm.1252, hadis No. 2102. [↑](#footnote-ref-19)
20. Prof. Dr. Hasby Ashidieqqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an /Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang,tt), hlm.44 [↑](#footnote-ref-20)
21. Cerita kaum Fira’un dan *tsamud* ini dapat dilihat dalam surat *al-Buruj* (gugusan bintang-bintang). [↑](#footnote-ref-21)
22. Selain ayat di atas dapat dilihat dalam al-Baqara ayat 2-3, kemudian al-Imran ayat 3-4, kemudian dalam suarat al-Imran ayat 14, surat al-An’am ayat 5, begitu pula dalam surat al-A’raf ayat 2 [↑](#footnote-ref-22)
23. Hhadis Riwayat Imam Muslim, N0. 2105, hlm. 1254 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hadis Riwayat Muslim, N0. 2097, hlm. 1250 [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, 2005, hlm. 10 [↑](#footnote-ref-25)
26. Al-Qur’an, surat al-Ahzab : 21 [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, hlm.99 [↑](#footnote-ref-27)
28. *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*  [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Maksudnya: Nabi Muhammad SAW ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat Karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa, karena itu Nabi Muhammad SAW juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu, di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad SAW mati terbunuh. Berita Ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy), sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat Ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (*Shahih Bukhari* bab Jihad). Abu Bakar mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan dikalangan para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad saw untuk menenteramkan Umar Ibn Khaththab dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi SAW (*Shahih Bukhari* bab Ketakwaan Sahabat). [↑](#footnote-ref-29)
30. Hadis tersebut terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, dengan N0. 6483, karangan Zakiyuddin Al-Munziri, hlm. 52 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*. (*Al-Baqarah* : 261) [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Abdul Syukur, *Tujuh Sunnah Harian Rasul SAW, (*Jakarta: Mizan Hikmah Anggota IKAPI, 2007), hlm. 161 [↑](#footnote-ref-32)
33. Al-Qur’an, surat *al-Baqarah*: 282 [↑](#footnote-ref-33)
34. Zakiyuddin Al-Munziri, hlm. 901 [↑](#footnote-ref-34)
35. Imam An-Munziri, 2000, *Shahih Muslim,* nomor 1388, hlm. 801. [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Qur’an, Surat  *al-A’raf* ayat 26. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampak kan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*.( Al-Qur’an, Surat *an-Nur* : 30-31) [↑](#footnote-ref-37)
38. Dr. Nikmah Husan, *Tabarujj dalam Islam, (*Jakarta: Gema Insani Press,2003), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-38)
39. Keharaman Memakai Jilboob merupakan keputusan MUI Pada tanggal 20 Juni 2013. [↑](#footnote-ref-39)
40. Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Ensiklopedi Muslimah Modern, (*Jakarta: Pustaka Imani, tt), hlm. 335. [↑](#footnote-ref-40)
41. Al-Qur’an, Surat *Al-A’raf* ayat 31. [↑](#footnote-ref-41)
42. Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, N0. 1339. [↑](#footnote-ref-42)
43. Imam al-Munziri, HR. Bukhori, nomor 1383, hlm. 799. dan hadis ini juga terdapat pada nomor 5941. [↑](#footnote-ref-43)
44. Al-Munziri, hlm. 897. [↑](#footnote-ref-44)
45. Yusuf Qaradhawi, hlm. 414. [↑](#footnote-ref-45)
46. Al-Qur’an, surat *al-Ahzab* ayat 33. [↑](#footnote-ref-46)
47. Yusuf Qaradhawi, hlm. 415. [↑](#footnote-ref-47)
48. Al-Qur’an, surat al-Jatsiyah ayat 7-8. [↑](#footnote-ref-48)
49. Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. N0. 6482, hlm. 1017. [↑](#footnote-ref-49)
50. Badri Yatim, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 2005), hlm. 56. [↑](#footnote-ref-50)
51. Al-Qur’an, surat Ibrahim ayat 2-3 yang artinya “*Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir Karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh”.* [↑](#footnote-ref-51)
52. Pernyataan Imam Al-Ghazali ini dapat dilihat dalam *Ensiklopedi* *al-Qur’an* jilid 4 (kehidupan dunia), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-52)
53. Dapat dilihat dalam surat *al-Naziat* ayat 34-41 yang artinya “*Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya. Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang Melihat. Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”*. [↑](#footnote-ref-53)
54. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis N0. 1419 dan dalam *shahih* *al-Bukhari*, No. 2465. [↑](#footnote-ref-54)
55. Hadis Riwayat Muslim, N0. 1417-1418. [↑](#footnote-ref-55)
56. Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhari, N0. 2057. [↑](#footnote-ref-56)
57. Al-Qur’an, surat Al-Fatihah ayat 2-5 [↑](#footnote-ref-57)
58. Hadis Riwayat al-Bukhari. N0.6423, terdapat dalam kitab *Shahih* *al*-*Bukhari*, hlm. 1011. [↑](#footnote-ref-58)
59. Al-Qur’an, Surat *al-Ikhlas* ayat 1-4. [↑](#footnote-ref-59)
60. Al-Qur’an, Surat Ibrahim ayat 34 [↑](#footnote-ref-60)
61. Al-Qur’an, Surat *al-Anfal* : 3-4, yang artinya “orang yang beriman *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”.*  [↑](#footnote-ref-61)
62. Hadis Riwayat Bukhori, N0. 6469, hlm. 1016 [↑](#footnote-ref-62)
63. Hadis Riwayat Bukhori, N0. 6478, hlm. 1016 [↑](#footnote-ref-63)
64. Hadis Riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya. Juga riwayat Hakim yang menyatakan Isnadnya *shahih*. Dalam buku yang berjudul *120 Kunci surga*, hlm 161. [↑](#footnote-ref-64)
65. Hadis Riwayat al-Bukhari Mulim, dari Ibnu Mas’ud terdapat dalam *shahih* al-Bukhari, hlm. Dikutip dari buku 120 kunci surga, 162. [↑](#footnote-ref-65)
66. Hadis Riwayat al-Bukhori, N0. 6611, hlm. 1029. [↑](#footnote-ref-66)
67. Al-Qur’an, Surat *al-Syam* ayat 7-10. [↑](#footnote-ref-67)
68. Al-Qur’an, Surat *al-Baqarah* ayat 143. [↑](#footnote-ref-68)
69. Al-Qur’an, Surat *al-Imran* ayat 110. [↑](#footnote-ref-69)
70. Al-Qur’an, Surat al-Maidah ayat 51 dan 57. [↑](#footnote-ref-70)
71. Hadis Riwayat Imam al-Bukhari, N0. 614, terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, hlm. 982. [↑](#footnote-ref-71)
72. Al-Qur’an, Surat An-Nisa’ : 36 [↑](#footnote-ref-72)
73. Perintah mentaati Allah dan berbuat baik kepada kedua orangtua dapat dilihat dalam surat Lukman ayat 14-20, yang artinya “*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, Maka Ku beritakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* [↑](#footnote-ref-73)
74. H. Hadiyah Salim, *Tuntunan Akhlak bagi anak-anak Muslim, (*Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-74)
75. Hadis tersebut terdapat dalam kitab al-Muwatha’ karangan Imam Malik (kitab yang sebagian besar berisi fikih) [↑](#footnote-ref-75)
76. Hadis Riwayat al-Bukhari, No. 6016, 983. [↑](#footnote-ref-76)
77. Hadis Riwayat al-Bukhari, No. 6021, hlm. 983. [↑](#footnote-ref-77)
78. Al-Qur’an, Surat al-Baqarah ayat 183 *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.* [↑](#footnote-ref-78)
79. Dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 3, yang artinya *(yaitu) mereka yang beriman* (Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa, tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu) *kepada yang ghaib,* yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera,karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya; *yang mendirikan shalat* (Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam), yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya*, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.*(Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya), menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain*.* [↑](#footnote-ref-79)
80. Hadis Riwayat al-Bukhari, No. 6024, hlm. 984. [↑](#footnote-ref-80)
81. Hadis riwayat al-Bukhari, No. 6027, hlm. 984. [↑](#footnote-ref-81)
82. Imam Al-Munziri,2013, Iringkasan Sahih Muslim, Jakarta, Pustaka Amani, hlm. 1037 [↑](#footnote-ref-82)
83. Al-Qur’an, surat Luqman : 14 [↑](#footnote-ref-83)
84. Al-Qur’an, surat al-Isra’ : 23. Kemudian banyak ayat-ayat yang lain sebagai mana dikutip dari ensiklopedi Islam, jilid 3 dikatak sebanyak 13 kali perintah agar senantiasa berbuat bai kepada kedua orangtua. Terdapat dalam surat al-Baqara ayat: 83, 180 dan 215. Kemudian dalam surat An-Nisa’ ayat : 36. Surat Al-Isra’ ayat 23-24. Surat al-Akhkaf ayat 15. Surat Al-Ankabut ayat 58. Surat Lukman ayat 14. Surat Ibrahim ayat 41. Surat An-Namal ayat 10. Surat Nuh ayat 28. Dari sekian banyak ayat tersebut beragam pula bentuk perintah berbakti tersebut. Ada yang sifatnya perintah tegas dan keras. Kemudian sebagai himbauan dengan menyebutkan ancaman bagi yang durhaka. Lalu ada yang bersifat pola pendidikan semata. Dan ada diantara ayat dan surat tersebut Allah menggandengkan antara menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orangtua, kemudian perintah bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tua. [↑](#footnote-ref-84)
85. .sebagai mana diungkapkan dalam hadis di bawah ini

    عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِيْ الْمَضَاجِعِ. سنن أبي داود

    ”*dari Umar bin Su’aib, dari kakeknya ia berkata, Rasul SAW bersabda “perintahkan anakmu untuk melaksanakan sholat apabila sudah berumur 7 tahun dan pukulah mereka apabila sudah berumur 10 tahun dan pisahkan dari tempat tidur (HR.Abu Daud)* [↑](#footnote-ref-85)
86. Sebagai mana terdapat dalam hadis di bawah ini, bahwa anak berhak untuk diberikan nama dan pendidikan yang baik dari kedua orangtuanya. عَنِ ابْنِ عَبَّاسِ، أَنَّهُمْ قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا حَقَّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ، فَمَا خَقَّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ ؟ قَالَ : {أَنَّ يُحْسِنُ اِسْمَهُ، وَيُحْسِنُ أَدَبَهُ} الإيمان البيهقي di jelaskan dalam hadis tersebut, bahwa kewajiban orangtua memberikan nama yang baik dan mengajarkan adab yang baik. [↑](#footnote-ref-86)
87. Sebagai mana diungkapkan dalam hadis berikut ini, bahwa orangtua berkewajiban mengajarkan anaknya untuk membaca dan mengamalkan al-Qur’an dan mengenal Nabinya

    وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَدَبُوْا أَوْلَادَكُمْ عَلَي خِصَالٍ ثَلَاثٌ: عَلَى حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْانِ.

    Di jelaskan dalam hadis tersebut, bahwa ajarkan kepada anakmu tiga perbuatan mencintai nabi mereka dan keluarganya dan mengajarkan al-Qur’an.

    [↑](#footnote-ref-87)
88. Imam Al-Munziri 2013, hlm. 1040 [↑](#footnote-ref-88)
89. Hadis Qudsi adalah “firman Allah yang disampaikannya melalui ilham atau mimpi kepada Nabi SAW kemudian Nabi SAW menyampaikannya kepada para sahabat melalui redaksi, bahasa Nabi sendiri. [↑](#footnote-ref-89)
90. Hadis Riwayat Imam Timidzi dan dishihihkan oleh Ibnu Hiban dan Hakim. [↑](#footnote-ref-90)
91. Kata jihad sebagai mana terdapat dalam surat lukman ayat 15

    *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* [↑](#footnote-ref-91)
92. *Al-Qur’an, Surat An-Nisa’ : 75. Kemudian perintah jihad dapat dilihat juga dalam surat at-Taubah ayat 4, 88-89 Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. 89. Allah Telah menyediakan bagi mereka syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* [↑](#footnote-ref-92)
93. Imam Al-Munziri, 2013, hlm. 1040 [↑](#footnote-ref-93)
94. Dijelaskan dalam surat al-Baqoro ayat 21-22. Bahwa perintah menyembah Allah yang menjadikan manusia, kemudian dalam surat ar-Rum

    *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* *fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.* Kemudian di dalam surat al-Fajar ayat 27 juga memerintahkan hal yang sama

    *Wahai jiwa-jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.* [↑](#footnote-ref-94)
95. Al-Qur’an, Surat al-Baqara : 21-22 [↑](#footnote-ref-95)
96. Al-Imran ayat 18. Bahkan dikatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang martabat orang-orang berilmu. [↑](#footnote-ref-96)
97. Al-Qur’an Surat al-Jum’ah : 10 [↑](#footnote-ref-97)
98. Al-Qur’an Surat Al-Mulk : 15 [↑](#footnote-ref-98)
99. Hadis Riwayat Ibnu Hakim dan Baihaqy [↑](#footnote-ref-99)
100. Hadis Riwayat Bukhari. [↑](#footnote-ref-100)
101. Hadis Riwayat. Bukhari dan Muslim*.* [↑](#footnote-ref-101)
102. Hadis Riwayat Imam Bukhori. [↑](#footnote-ref-102)
103. Al-Qur’an, Surat An-nisa’ : 1. Bahkan dikatakan dalam ayat tersebut maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Adapun yang dimaksud menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah. [↑](#footnote-ref-103)
104. Al-Qur’an, Surat Muhammad : 22-23 [↑](#footnote-ref-104)
105. [www.google](http://www.google). Dikutip pada tanggal 18 Oktober 2015 Hoshdar-ha va Tahzir-haye Qorani, Hamid Reza Habibollahi, 1387 Hs, Markaz-e Pajuhesh [↑](#footnote-ref-105)
106. Hadis Riwayat Bukhari terdapat dalam kitab Shahih Bukhari [↑](#footnote-ref-106)
107. Al-Qur’an, surat At-taubah : 119 [↑](#footnote-ref-107)
108. Al-Qur’an, Surat al-Anfal : 27 [↑](#footnote-ref-108)
109. Al-Qur’an, surat an-Nisa’ :58 [↑](#footnote-ref-109)
110. Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim, terdapat dalam kitab shahih Muslis, Karangan oleh Imam Az-zabidi, hlm. 1052, dengan nomor 1786 [↑](#footnote-ref-110)
111. Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhori, dengan nomor 6024 [↑](#footnote-ref-111)
112. Dapat dilihat dalam al-Qur’an surat al-Qolam : 4 kemudian dalam banyak hadis mengatakan *“sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak* . kemudian dalam sebuah hadis, ketika para sahabat menanyakan kepada Aisyah tentang akhlak Rasul SAW maka Aisyah katakana bahwa akhlaknya adalah al-Qur’an..sebhanallah. [↑](#footnote-ref-112)
113. Hadis Riwayat Imam Muslim dan Abu Daud. [↑](#footnote-ref-113)
114. Al-Qur’an, surat Al-Imran : 159. Kemudian masih banyak ayat-ayat yang lain yang membicarakan pentingnya kasih sayang, seperti terdapat dalam surat Thoha, ayat 43-44,

     Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". Kemudian dalam surat al-Fath : 29 juga dijelaskan

     *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar*. [↑](#footnote-ref-114)
115. Hadis Riwayat Imam At-Tabrani [↑](#footnote-ref-115)
116. Hadis Riwayat Imam At-Tirmizi [↑](#footnote-ref-116)
117. Hadis Riwayat. Tirmidzi, dikatakan Hadits hasan, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya. [↑](#footnote-ref-117)
118. Hadis Riwayat Imam Bukhori, N0. 6377 [↑](#footnote-ref-118)
119. *Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab jahannam. dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya Telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, Maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"* [↑](#footnote-ref-119)
120. Hadis diriwayatkan Imam Muslim [↑](#footnote-ref-120)
121. Dapat dilihat dalam surat Al-An’am ayat 49 [↑](#footnote-ref-121)
122. Hadis Riwayat Imam Bukhori, N0. 1913 [↑](#footnote-ref-122)
123. Al-Qur’an, Surat Az-Zuhruf : 9-13 [↑](#footnote-ref-123)
124. Al-Qur’an, Surat al-Waqi’ah ayat 1-43 Apabila terjadi hari kiamat, Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), . Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. yaitu golongan kanan alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. [↑](#footnote-ref-124)
125. Hadis Riwayat Imam Muslim. [↑](#footnote-ref-125)
126. Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Ensiklopedi Islam, Jilid* 2, hlm. 49 [↑](#footnote-ref-126)
127. Al-Qur’an, Surat Al-Baqara : ayat 36-37 [↑](#footnote-ref-127)
128. Sebagai mana dikatan dalam surat Thaha ayat 121 “Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia, (yang dimaksud dengan durhaka di sini ialah melanggar larangan Allah Karena lupa, dengan tidak sengaja, sebagaimana disebutkan dalam ayat 115 surat ini. dan yang dimaksud dengan sesat ialah mengikuti apa yang dibisikkan syaitan. kesalahan Adam a.s. meskipun tidak begitu besar menurut ukuran manusia biasa sudah dinamai durhaka dan sesat, Karena tingginya martabat Adam a.s. dan untuk menjadi teladan bagi orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang Bagaimanapun kecilnya). [↑](#footnote-ref-128)
129. Pernyataan tersebut dikatakan oleh Al-Hasan dan Qathada, sebagai mana terdapat dalam al-Qur’an surat Al-‘Araf ayat 23,

     *Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.* [↑](#footnote-ref-129)
130. Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, hlm. 52 [↑](#footnote-ref-130)
131. Al-Qur’an, Suarat Az-Zumar : 53-54 [↑](#footnote-ref-131)
132. Ensiklopedi Jilid Jilid 2 (Konsep taqwa, 49 [↑](#footnote-ref-132)
133. Hadis Riwayat Imam Muslim dan Ahmad [↑](#footnote-ref-133)
134. Al-Qur’an, Surat Yusuf : 53. Kemudian dapat dilihat juga dalam surat an-Nisa’:27-28, yang artinya “*Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu[286], dan manusia dijadikan bersifat lemah*. [↑](#footnote-ref-134)
135. Surat Ibrahim ayat 32-34, yang artinya “ Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). [↑](#footnote-ref-135)
136. Hadis Riwayat Imam Bukhari (hadis sohih) [↑](#footnote-ref-136)
137. Seperti dijelaskan dalam surat al-Baqara ayat 155-156, yang artinya Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. kalimat Ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil. [↑](#footnote-ref-137)
138. Ada empat hal orang yang dicatat Allah SWT. sebagai penghuni surga. Orang yang membentengi dirinya dengan persaksian, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Orang yang apabila dianugerahi nikmat oleh Allah mengucapkan alhamdulillah. Orang yang apabila terlanjur melakukan dosa mengucapkan astaghfirullah. Orang yang apabila tertimpa musibah mengucapkan innalillahi. [↑](#footnote-ref-138)
139. Hadis Riwayat imam Muslim, N0. 7108 [↑](#footnote-ref-139)
140. Yasin, ayat 65, yang artinya “*65. Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* [↑](#footnote-ref-140)
141. *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* [↑](#footnote-ref-141)
142. Al-Qur’an, Surat Hud ayat 6. Kemudian perintah tawadhuk dapat dilihat juga dalam, surat al-Baqara ayat 153, yang artinya “*153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. ada pula yang mengartikan: Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.*  [↑](#footnote-ref-142)
143. Al-Qiur’an, suarat al-Baqara : 262, kemudian ayat 265, yang artinya “*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.* Kemudian dapat dilihat juga dalam suarat at-Taubah ayat 20, yang artinya “*20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.* [↑](#footnote-ref-143)
144. Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhori,N0. 6522 [↑](#footnote-ref-144)
145. Ensiklopedi Islam, Jilid 2 hlm. 44 [↑](#footnote-ref-145)
146. Ibid, hlm. 45 [↑](#footnote-ref-146)
147. HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majjah [↑](#footnote-ref-147)
148. Pernyataan bahwa manusia akan melihat Allah SWT. di akhirat nanti, selain terdapat dalam surat al-Imran : 77 di atas, terdapat pula dalam hadis Nabi SAW. yang artinya “terdapat tiga golongan yang tidak akan mendapat sapaan dan juga melihat Allah SWT. mereka tidak disucukan dari segala dosanya di hari kiamat, mereka itu akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. *Pertama* orang yang selalu menyebutg yang nyebut pemberiannya. *Kedua* oran yang menafkahkan hartanya dengan sumpah palsu. *Ketiga*  orang yang melebihkan kain sarungnya melebihi mata kaki ketika sholat. (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i) [↑](#footnote-ref-148)